



Suci Pratami



*Ayah Angkatku
Suamiku*

Ayah Angkatku - Suamiku

Copyright © 2020

By Suci Pratami

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Suci Pratami

Wattpad. @applelove31

Instagram. @sucipratami31

Facebook. Suchi pratami

Email. Spratami23@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Twitter. eternitypub

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Mei 2020

294 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Part1

Sebuah mobil melaju dengan kecepatan tinggi pada jalanan sepi. Malam sudah semakin larut. Waktu menunjukkan pukul 02.15 wib. Angin malam dan suasana dingin menemani perjalanan panjang seorang laki laki muda berumur 30 tahun itu.

Lelah menghampiri tubuh sang pemuda yang menyetir sendirian itu. Tampak sang pemuda berusaha menahan kantuk agar tidak terjadi kecelakaan pada malam hari sunyi itu.

Rintik rintik air mulai turun membasahi bumi. Sepertinya hujan akan turun menemani perjalanan sang pemuda itu.

Sang pemuda mulai memasuki kawasan pedesaan di daerah sumatera, jalan berbatu pun mengiringi langkah mobil itu. Rumah rumah penduduk mulai kelihatan di kiri kanan sepanjang perjalanan yang ditempuh.

Sang pemuda tiba tiba menginjak rem mobilnya ditengah hujan lumayan deras. Seorang gadis kecil merentangkan tangannya seolah ingin bunuh diri.

" Astagfirullah al 'azim." Sang pemuda beristighfar seraya mengusap dadanya terkejut.

Tidak lama gadis kecil itu sudah berdiri di samping pintu mobil dan mengetuk jendela mobil tidak sabaran.

Dengan cepat pemuda itu menurunkan jendela mobilnya.

" Pak tolongin saya pak..., Hiks., bapak saya sakit., tolong antar saya ke puskesmas pak. saya mohon."

Gadis kecil itu menangkupkan tangannya berharap dapat bantuan seraya menangis terisak.

" Saya mohon pak., tolong bapak saya." Lirih gadis kecil itu tetapi masih dapat didengar oleh sang pemuda.

" Ohh baiklahh .., dimana bapak kamu, ayo saya antar ke puskesmas."

" Di rumah pak, ayo pak." Gadis kecil itu menunjuk sebuah rumah kecil yang terbuat dari papan.

Pemuda itu bergegas turun dari mobil dan langsung mengikuti langkah gadis kecil itu .

Setelah membuka pintu, nampak seorang laki laki seumuran 45 tahun sedang berbaring di atas kasur tipis di tengah rumah.

" Bapak., kita ke rumah sakit ya., bapak harus bertahan. Aya mohon pak."

Gadis kecil itu membangun kan bapaknya, sehingga membuat mata laki laki itu terbuka dan tertutup lagi diiringi dengan batuk keras.

Pemuda itu langsung memasuki rumah tanpa izin dan langsung mengangkat tubuh pria yang dipanggil bapak oleh gadis kecil yang tidak tahu namanya.

" Ayo kita ke puskesmas."

Gadis kecil itu mengangguk cepat dengan ajakan sang pemuda.

Setelah tiba di puskesmas bapak dari gadis yang memanggil aya kepada dirinya yang didengar oleh sang pemuda itu langsung mendapat pertolongan pertama.

Setelah cek darah barulah diketahui ternyata bapak aya mengidap penyakit kanker darah.

Saat mengetahui penyakit sang bapak, aya langsung syok dan menangis histeris.

Pasalnya dia tidak mengetahui penyakit bapaknya. Setiap ditanya jawaban bapak nya cuma demam biasa.

Aya sering membawa bapaknya untuk berobat tetapi bapak tidak mau, katanya nanti juga sembuh.

Aya menyesali kebodohnya selama ini tidak peka dengan penyakit bapaknya.

" Hiks.. hiks.. maafkan aya bapak. Maafkan aya, seharusnya aya tetap membawa bapak pergi berobat , maafkan aya."

Isak gadis kecil itu tidak tertahankan. Sang pemuda yang belum diketahui namanya bergeming di tempatnya menyaksikan ratapan pilu gadis kecil bernama aya itu.

" Sebaiknya kamu berdo'a buat keselamatan bapak kamu. Nanti kamu juga sakit kalau terus menangis seperti ini. Bapak kamu juga tidak akan suka melihat anak gadis nya menangis."

Sang pemuda berusaha untuk menguatkan aya dengan kata kata nya.

Tidak lama setelah itu aya tertidur di kursi sambil memeluk tangan bapaknya. Mungkin karena kelelahan sesudah menangis.

Sedangkan pemuda yang menolongnya juga mengistirahatkan badannya di kursi tunggu diluar. Karena puskesmas di pedesaan tidak menyediakan kursi tunggu dalam kamar rawat pasien.

Sang pemuda melihat jam mahal di pergelangan tangganya .

" Sudah jam empat subuh. " Gumam nya. Pemuda itu mencoba untuk merilekskan badannya dan memejamkan mata. Dia tidak mungkin membiarkan gadis itu sendiri menunggu bapaknya.

Ada rasa kasihan dalam diri sang pemuda melihat gadis itu.

Part 2

Suara azan subuh berkumandang menyentak tidur sang pemuda. Dia meregangkan otot-otot tubuhnya yang terasa kaku. Rasa lelah benar-benar menghampirinya. Baru sebentar rasanya dia tidur sekarang sudah subuh saja.

Dilihatnya puskesmas masih lengang. Hanya dua orang suster yang jaga malam mondar-mandir di koridor ruang inap.

Pemuda itu mengusap wajahnya menghilangkan kantuk yang masih tersisa.

Pemuda itu berdiri dan melangkah ke arah kamar orang yang ditolongnya. Pintu kamar sedikit terbuka, sebelum melangkah masuk dia melihat seorang perempuan sedang sholat.

"*Mungkin gadis kecil itu* " pikir sang pemuda. Dia tidak jadi masuk dan malah berbalik arah keluar dari puskesmas.

Pemuda itu menghidupkan mesin mobilnya dan mencari mesjid atau musholla terdekat untuk sholat subuh.

Dalam kamar inap aya sedang melipat mukena nya selesai melaksanakan kewajibannya shalat subuh.

"A..aya.." terdengar suara lirih sang bapak memanggil namanya.

Aya tersentak dan terburu buru menghadap bapaknya.

" Bapak.., alhamdulillah bapak udah sadar.., aya takut pak." Mata aya kembali berlinang.

Bapak tersenyum kepada anak gadis semata wayangnya.

" Haa..us."

" Bapak haus, tunggu sebentar ya pak, aya ambilkan air minum dulu."

Bergegas aya mengambil air minum dalam dispenser yang tersedia di depan kamar inap nya. Tidak ada air minum tersedia dalam kamar di puskesmas ini.

Setelah mengisi penuh gelas nya, aya kembali beergegas masuk.

" Ini, bapak minum dulu ".

Aya membantu bapaknya minum melalui sedotan yang tersedia dekat dispenser.

" Bapak jangan tinggalin aya ya pak. Aya sayang bapak. Cuma bapak yang aya punya. Aya takut sendirian pak."

Aya memeluk bapaknya dengan erat. Bapak hanya tersenyum seraya membalas pelukan aya dengan lemah.

Air mata bapak juga mengalir di pipinya mengingat anak gadis nya. Bapak merasa waktunya tidak lama lagi di dunia ini. Hati bapak pilu rasanya.

" Aya ha..harus jadi anak yang kuat ya nak. Bapak selalu menyayangi aya. A..ayaa anak gadis ba..pak yang hebat dan pintar. Ba pak bangga punya aya."

Bapak mengucapkan kata katanya dengan lemah. Aya kembali menangis.

" Bapak ngak boleh ngomong begitu. Bapak bakalan sehat. Aya janji akan bawa bapak berobat ke rumah sakit yang canggih di kota. Mereka bisa menyembuhkan bapak."

Bapak menggeleng dengan lemah. Sebelum bapak melanjutkan kata katanya. Pintu kamar terbuka menampilkan penuda yang menolongnya.

" Assalamu'alaikum." Pemuda itu melangkah masuk dan menghampiri bapak aya.

" Wa 'alaikumus salam." Aya diam masih sesegukan menangis dan bapak menjawab salam dengan pelan dan terbata bata.

Bapak sudah merasa payah untuk bernafas. Waktunya tidak lama lagi. Bapak memandang lama pemud itu.

" Na...ma?"

Seolah mengerti dengan cepat bapak bertanya. Pemuda itu langsung menjawab.

"Saka pak. Muhammad saka asy syaufiq." Jawab pemuda bernama saka itu tegas.

Bapak mengangguk dengan lemah.

" Ba...pak minta tolong jaga aya. Jadilah ayah bagi aya. Bapak harus kembali. Terimalah permintaan bapak ini."

Aya langsung menangis histeris mendengar ucapan bapak nya.

" Ngak bolehh.., bapak ngak boleh bicara begitu. Aya mohon bapak bertahan,aya mohon pak.., " jeritan pilu itu mengisi kamar inap ini.

Pipi bapak juga sudah basah oleh air matanya.

" Berjanjilah " pinta bapak lemah penuh harap kepada saka.

Saka terdiam mendengar permintaan bapak dari gadis kecil

ini. Apa yang harus dilakukan nya. " Bapak tidak boleh bicara seperti itu, bapak pasti sehat." Balas saka yang ditanggapi dengan gelengan bapak.

Bapak meraih tangan aya dan saka." Bapak serahkan rahaya as sabil bin sabil antoni kepada Muhammad Saka Asy Syaufiq."

Bapak berhenti sejenak mengambil nafas. Aya terus menangis. Sedangkan saka bingung harus menanggapi bagaimana.

" Mohon terima anak bapak."

Saka melihat harapan penuh di mata bapak.

"*Semoga ini jalan terbaik.*" Bathin nya.

Bapak dengan erat memegang tangan aya dan saka. Saka memejamkan matanya sebentar.

" Baiklah saya terima rahaya as sabil " jawab saka yang langsung ditanggapi senyum syukur oleh bapak. Rahaya langsung menatap mata saka yang dibalas sama oleh saka. Hanya mereka berdua yang tau apa yang ada dalam kepala mereka masing masing.

" Terima kasih banyak nak saka." Bapak mengalihkan pandangan kepada aya.

" Nak saka., a..yah aya se..sekarang. a.aya harus nurut dan patuh. Ha..rus banggain ayaah saka." Lirih bapak dengan pelan dan terbata bata.

Aya mengangguk kepada bapaknya. " Aya sayang bapakk." Ucap aya terisak.

Bapak tersenyum dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Tidak lama bapak pergi meninggalkan aya dengan senyum yang terpatrit diwajah tuanya.

Aya langsung histeris melihat tidak ada pergerakan dari bapaknya..

" Innalillahi wainna ilaihi rajiun" ujar saka pelan.

Aya langsung memeluk erat tubuh bapaknya. Aya belum sanggup jika di tinggal bapak. Aya menangis pilu di pelukan bapaknya.

Part 3

Pemakaman bapak aya sudah selesai sejam yang lalu. Saka yang mengurus semua persiapan pemakaman bapak. Masyarakat dan tetangga terus berdatangan mengucapkan belasungkawa kepada aya. Bahkan ada yang tidak aya kenal datang mengucapkan belasungkawa.

Saka sibuk melayani tamu- tamu yang datang dibantu oleh beberapa orang yang tidak aya kenal juga. mungkin kenalan saka.

Air mata aya tidak berhenti mengalir walaupun tidak ada lagi isakan. Mata aya bengkak karena terlalu lama menangis.

Bahkan untuk mengucapkan sepatah kata pun aya tidak sanggup. Hanya senyuman terima kasih yang aya perlihatkan kepada orang yang datang menjenguk.

Aya tidak menduga kalau bapak secepat ini akan meninggalkan dunia dan meninggalkan aya sendiri tanpa sanak saudara. Ibu aya sudah meninggal karena penyakit asma bawaan dari kecil. Sejak umur 8 tahun aya hidup berdua dengan bapak.

Bapak tidak mau menikah lagi karena bapak hanya mencinti ibu. Itu yang sering bapak katakan ketika aya menyuruh bapak menikah lagi.

" *Aya saja sudah cukup buat bapak.*" Itulah kata yang membuat tangis aya pecah waktu meminta bapak menikah lagi. Aya benar benar menyayangi bapak karena hanya beliau yang aya punya di dunia ini.

" Aya kamu makan dulu, dari semalam kamu belum makan." Tiba tiba saka sudah berbicara di depan aya.

Aya yang duduk di sudut rumah hanya menggelengkan kepalanya pelan. Aya tidak nafsu makan. Bahkan rasa lapar pun tidak terasa oleh aya.

Saka menghela nafas nya pelan.

" Yasudah nanti kalau lapar makan ya. Nanti kamu yang sakit" bujuk saka.

" Kalau ada apa apa nanti panggil. Saya ada di depan ."

Aya mengganggukkan kepalanya dengan pelan.

Para Tetangga aya sibuk menyiapkan acara pengajian bapak yang mulai dilakukan nanti malam.

Aya hanya diam di tempat duduknya. Tidak pernah beranjak sekalipun. Tetangga yang melihatnya mencoba untuk menguatkan aya yang hanya dibalas senyuman saja.

Para tetangga merasa kasihan melihat aya yang hanya tinggal seorang diri tanpa sanak saudara. Mereka mengenal baik aya. Gadis itu sangat ramah dan suka menolong tetangganya. Sopan santun melekat pada dirinya. Lembut

tutur bahasanya. Sehingga membuat orang-orang yang mengenalnya tahu bagaimana sikap dan perilaku gadis itu.

Saka sejak pagi sibuk menyiapkan pemakaman bapak aya. Pagi-pagi Saka menelpon orang-orang yang bekerja di desa ini kepadanya. Dia memerintahkan untuk menolong mempersiapkan semua untuk pemakaman jenazah dari sampai menggali kubur sampai pemakaman.

Kantong mata Saka tampak hitam melingkar. Saka tidak beristirahat sejak malam dia tiba di pedesaan sampai sekarang.

Madi pun Saka tidak sempat karena sibuk dengan jenazah bapak aya. Untung ada orang-orang yang mau membantu.

Aya menghela nafas yang lelah setelah ini hidupnya akan berubah. Ada tanggungan yang berada di pundak Saka. Saka tidak menduga kalau sekarang dia jadi ayah pengganti bagi gadis yang bernama Rahaya itu.

"Pak Saka semua udah selesai dibereskan pak."

Tiba-tiba seorang laki-laki paruh baya yang diketahui Saka bernama Karyo menghampirinya.

"Oh iya pak makasih banyak ya pak sudah membantu. Saya tidak bagaimana jadinya kalau tidak ada bapak dan yang lainnya."

" Iya sama pak. Sudah menjadi kewajiban kita semua saling membantu."

Saka mengangguk membenarkan ucapan pak karyo.

" Bapak panggil yang lainnya ya pak, istirahat dulu pak."

" Baik pak, saya ke teman teman yang lain ya pak."

Pak karyo berjalan meninggalkan saka usai berpamitan.

Saka melangkah masuk ke dalam rumah dan melihat aya masih duduk di tempat nya sejak pulang dari kuburan. Bahkan aya hanya diam menunduk dan termenung.

Lagi lagi saka menghela nafas frustasi dan lelah yang menghampirinya dengan keluarga yang baru dikenalnya

Part 4

Tujuh hari pengajian bapak aya sudah berlalu. Aya mulai menata kehidupannya kembali. Aya tidak mau berlarut larut dalam kesedihannya. Bapak pasti tidak suka melihat aya meratasi tangisnya atas kepergian bapak. Aya mencoba untuk ikhlas dan terus menguatkan dirinya. Mungkin memang inilah takdir yang harus dilalui aya.

Saka kembali ke kota pada hari ketiga pengajian bapak, ada urusan yang tidak bisa ditinggalkan dan tidak bisa pula diwakilkan. Setidaknya itulah yang saka katakana saat dia berpamitan kembali ke kota.

Aya juga sudah mulai kembali masuk sekolah. ya aya sedang menempuh pendidikan menengah atas yang tidak jauh dari rumahnya. Cukup berjalan 20 menit aya sudah sampai di sekolahnya. Sekarang aya sudah kelas XII, sebentar lagi aya akan lulus.

Aya berjalan dengan pelan di koridor kelasnya. Wajahnya masih Nampak gurat gurat kesedihan tetapi aya sudah mulai untuk berkomunikasi dengan tetangga atau pun temannya. Aya masuk ke dalam kelasnya. Aya mengedarkan pandangannya ke seisi kelas, belum semua murid yang datang rupanya.

“aya ...” terdengar suara orang memang namanya dan melambaikan tangannya kepada aya di pojok kelas. Aya tersenyum dan melangkah menghampiri teman sebangkunya.

Aya meletakkan tas di meja dan duduk di kursi samping temannya itu.

“aya aku turut berduka ya atas kepergian bapak kamu, aku baru tahu kemaren waktu nyampe di rumah. Karena aku sama keluarga juga baru pulang dari kota. Maaf ya aku tidak bisa menemani kamu di saat kamu membutuhkan teman.” Gadis di samping aya Nampak sedih saat mengutarakan perkataannya.

Aya tersenyum kepada temannya.

“ngak papa kok disti, aku udah ikhlas dengan kepergian bapak. Bapak juga udah tenang disana, nggak sakit- sakitan lagi. Mungkin memang inilah jalan Nya. Tetangga juga banyak yang nolongin aku sampe hari ketujuh pengajian bapak kemaren.”

Walaupun aya sudah ikhlas tetapi masih Nampak matanya yang berkaca kaca menahan sedih karena mengingat mendingan bapaknya kembali.

Teman aya yang bernama disti langsung memeluk aya dengan erat mencoba untuk lebih menguatkan aya.

“kamu yang sabar dan tabah ya aya. Aku akan selalu ada di samping kamu. Kamu bisa menghubungi aku jika ada perlu apa apa. Kamu jangan sungkan ya. Kita kan sahabat.”

“terima kasih disty.” Aya senang masih ada sahabat yang menguatkannya.

Tidak lama setelah itu teman teman ya mulai berdatangan dan langsung menghampiri aya untuk mengucapkan belasungkawanya. Mereka juga mencoba untuk menghibur aya agar tidak sedih lagi. Perlahan aya sudah mulai ceria lagi karena dukungan dari teman-temannya.

Saka masuk kedalam apartemennya sambil melepaskan dasi yang tersa mencekik lehernya. Gurat gurat lelah dan letih menghiasi wajah saka. Tidak dapat dipungkiri sejak kepulangannya dari kampung, saka kembali sibuk dengan perusahaannya. Ya saka mempunyai perusahaan percetakan yang dirintisnya mulai dari dia kuliah. Perusahaan tersebut diberi nama percetakan MULIA. Memang bukan perusahaan yang besar tetapi dapatlah menampung tiga ratusan karyawan yang menggantungkan hidupnya di perusahaan saka. Selain itu saka juga mempunyai café yang dirintisnya bersama teman-temannya waktu kuliah juga. semula dari iseng-iseng café kecil sekarang menjadi café terkenal yang

dapat menarik para remaja dan bahkan kantoran karena suasana yang adem dan cozy.

Di kampung juga saka mempunyai usaha peternakan ayam. Setiap satu kali sebulan saka pasti mengunjungi peternakannya untuk memantau perkembangan usaha tersebut. Di kampung tersebut saka juga memulai usahanya ada seorang petani yang menjual lahannya di internet. Sejak saat itu arya tertarik dan mencoba untuk memulai usaha peternakan disana. Tidak tanggung-tanggung usaha peternakan saka mempunyai omset puluhan juta tiap bulannya.

Saka hanya memantau lewat orang kepercayaan nya dan sesekali meninjau usahanya tersebut. Saka menghempaskan tubuhnya di sofa. Seminggu ini saka tidak mendapatkan istirahat yang cukup karena ada masalah di percetakan.

Saat memejamkan mata nya ingatan tentang kejadian beberapa hari belakang mulai memenuhi pikirannya. Saka tidak menyangka takdir menuntunnya untuk menolong seorang bapak dan anak perempuannya itu. Saka mengusap wajahnya dan menghela nafas lelah.

"bagaimana kabar gadis itu?" gumam saka kepada dirinya.

"semoga saja dia tidak berlarut dalam kesedihannya."

Jika dipikir- pikir saka merasa kasihan juga terhadap gadis kecil dalam pikirannnya itu.

Part 5

Aya sudah bangun sejak subuh tadi. Seperti biasa aya membuat cake bolu untuk dititipkan di warung warung desa. Sejak bapak masih hidup aya memang sudah mulai berjualan dengan membuat kue sedikit sedikit untuk memenuhi kebutuhan sehari hari.

Terkadang aya juga menerima pesanan dari para tetangga jika ada hajatan, syukuran atau pesta semacamnya.

Aya bersyukur dengan keadaan nya yang seperti itu. Tidak pernah aya mengeluh dengan cobaan hidup yang menerpa nya. Aya mencoba untuk menjalani semua yang ditakdirkan kepadanya.

Dengan adanya pekerjaan membuat bolu cake ini, aya mulai bisa mengurangi kesedihan ditinggal bapak.

Setelah selesai aya mendinginkan kue kue nya dan memasukkan ke dalam kotak kotak yang akan dititipkan di warung.

Hari ini weekend jadi aya tidak sekolah. Rencana nya hari ini aya membersihkan rumahnya yang berantakan. Halaman depan sudah ditumbuhi oleh rumput. Bunga nya juga sudah banyak daunnya yang layu karena tidak dipelihara.

Aya membuat sarapan pagi nasi goreng sebelum berangkat ke warung. Memang terasa sepi karena tidak ada bapak tetapi aya mencoba untuk menguatkan dirinya agar tidak berlarut lagi dalam kesedihan.

Aya sudah siap dengan rok betutu dan kaos lengan panjangnya mau mengantar kue nya. Kemudian aya menutup pintu rumah dan berjalan ke arah warung tetangga.

Ya seperti inilah kehidupan aya. Setiap pagi mengantar kue dengan berjalan kaki. Aya tidak punya motor dan tidak pandai juga mengendarainya.

Sepanjang jalan aya menyapa tetangga yang berpapasan.

" Eh.. neng aya, mau mengantar kue ya?"

" Iya buk., seperti biasa buk."

" Kue apa aja neng?"

" Bolu ketan, bolu tape, bolu pisang sama pandan buk."

" Yaudah ibuk beli 10 ya, campur aja senuanya."

" Oh iya iya buk."

Aya tersenyum bahagia sambil mengambil bolu nya. Sering juga sebelum sampai di warung bolu nya sudah habis dulu di jalan.

"Eh ada neng aya ya. Sudah mulai jualan lagi ya neng."

Terdengar Suara ibu rani yang merupakan tetangga aya juga.

Aya mengganggu sambil tersenyum.

" Iya buk. Aya sudah mulai buat kue lagi. Kalau tidak buat kue aya mau makan pake apa ibu."

" Oalahh neng., neng aya ngak boleh ngomong gitu. Pasti ada saja rezeki yang datang buat neng aya. Orang neng aya ini anak yang baik. Iya kan ibuk ibuk?"

" Ho oh iya neng. Neng aya ngak usah sedih., Nanti kalau ada apa apa neng aya bilang saja ya. Insyaallah ibu semua bisa bantu aya."

Mata Aya berkaca kaca endengar penuturan ibu ibu di kampungnya. Ternyata masih banyak orang yang sayang kepadanya.

Dengan tersenyum haru aya menjawab. " Iya terima kasih banyak ibuk- ibuk. Ini buk bole nya." Aya memberikan bolu bolu yang sudah dimasukkan ke dalam kantong plastik kepada ibu ibu yang membeli.

" Oh iya ini uang nya neng."

" Iya makasih ya buk semoga terus beli kue aya ya buk."

" Iya kue neng aya enak banget. Kecil kecil udah bis bisnis neng aya ini ya."

" Hehe..., Alhamdulillah buk. Berkat usaha dan doa juga buk."

" Iyaa neng., makasih ya neng."

" Iya buk. Sama sama."

Bolu bolu aya tinggal sedikit lagi . Aya melanjutkan perjalanan nya. Si tengah jalan aya berhenti karena ada ibu ibu yang membeli bolunya.

Belum sampai di warung, bolu aya susah habis di jalan.

Alhamdulillah laku semua bolu nya.

Aya tersenyum sambil menuju jalan pulang kerumah membawa kotak kue yang sudah kosong.

Part 6

Saka memasuki kediaman keluarga Syaufiq. Sudah sebulan saka tidak pulang ke rumah keluarganya karena tuntutan pekerjaan yang membuatnya sibuk. Jarak kantor dan kediaman syaufiq juga lumayan jauh. Apalagi kalau macet pulang pergi dengan jarak sejauh itu saka tidak akan mau.

Kemaren nyonya Syaufiq yang merupakan ibunda saka menelponnya menyuruh pulang. Ibunya mengancam tidak mau berbicara lagi dengannya jika tidak pulang.

Walaupun saka mengetahui ancaman ibunya hanya sekedar gertakan tetapi karena saka menyayangi ibunya, maka diturutinya lah permintaan ibunya itu.

Sebenarnya saka tidak mau pulang karena dia sudah bisa menduga alasan ibunya menyuruh pulang. Tetapi apa mau dikata, perkataan nyonya besar sudah mutlak tidak bisa diganggu gugat lagi.

Di ruang keluarga berkumpul anggota keluarga syaufiq. Keadaan sangat ramai karena sepertinya semua keluarga berkumpul dari anak cucu sampai menantu.

"Assalamu'alaikum."

Saka mengucapkan salam dan langsung menghampiri keluarganya.

" Wa'alaikumussalam."

" Om pik....." Jeritan anak anak langsung menyambut saka. Mereka berlari menyongsong saka dan berebutan memeluk om kesayangannya.

" O oow santai anak anak.hehe" ujar saka terkekeh melihat para keponakannya.

" Om pik anin kangenn." Ujar Suara gadis cilik anak kakak pertama saka.

" Anan kangen om pik juga." Nah ini kembaran anin.

" Awi anen uga om." Uh uh., lihatlah tatapan bocah bungsu anak adik saka. Benar benar menggemaskan.

Saka menunduk memeluk semua keponakannya.

" Om juga kangen sama keponakan om yang ganteng dan cantik ini. Kiss dulu dong ."

Serentak mereka mencium saka bertubi tubi. Saka terkekeh geli melihat kelakuan keponakannya. Tidak beda jauh dengan orang dewasa yang duduk di sofa, mereka juga tertawa melihat pertunjukan di depannya.

Saka membawa keponakannya duduk di sofa. Anin, anan dan awi berebutan duduk di paha saka.

" Seperti biasa walaupun mereka berebutan, anak anak itu tidak pernah bertengkar karena sudah diberi bagian masing masing.

Anin di paha kanan saka, anan di paha kiri, sedangkan si kecil awi di tengah tengah.

" Kamu kok jarang pulang sih nak?? Sering seringlah kunjungi orang tuamu ini."

divya sang nyonya besar mulai bersuara melihat saka sudah duduk di depannya.

" Abang sibuk di kantor bu."

Jawab saka kalem. Dalam keluarga memang panggilan nya abang. Dari kecil sudah terbiasa juga memanggil diri sendiri seperti itu.

" Sesibuk apapun kamu mah, kalau sebagai anak memang udah kodrat nya sering sering kunjungi keluargamu."

Saka menghela nafas, saatnya dimulai ceramah yang diikuti drama yang sering diperankan ibunya.

" Namanya juga bujangan bu." Suara kakak pertama saka bernama aldan menyela.

" Loh justru karena masih bujangan makanya ibu suruh sering pulang. Kamu ini gimna sih mas?" Divya mulai cemberut mendengar penuturan anak sulungnya.

Aldan geleng geleng kepala melihat sikap ibunya. Sudah terbiasa dan juga makanan sehari hari bagi keluarga.

"Yah bilangiin dong sama anak kamu itu jangan sibuk terus."

"Biarin ajalah bu, abang kan memang sibuk di kantornya." Syaufiq membela anaknya. Divya mulai merajuk.

Agar tidak memperpanjang masalah syaufiq meraih tangan istrinya seraya tersenyum.

"Apalagi usaha peternakan nya yang di sumatera itu kan juga butuh abang sayang." Mendengar penuturan suaminya tiba tiba sang istri tersenyum cerah melihat saka.

Anggota keluarga yang melihat senyum ibunya waspada.

"Kali ini ide cantik apalagi yang ada dalam pikiran ibu ya mas?" Raina adik perempuan saka berbisik di samping suaminya.

"Palingan jodoh buat saka sayangku." Jawab tama dengan santai nya.

"Aku juga mikir nya gitu sih." Tanggapan raina seraya memeluk lengan suaminya.

Tidak ada malu bagi anggota syaufiq bermesraan dengan pasangan halalnya di depan keluarga ataupun itu di tempat yang ramai sekalian.

"Hhmm.., ngomong ngomong gadis di sumatera ada yang cantik ngak bang?"

Saka menghela nafas pelan mendengar pertanyaan ibunya.

" abang nggak tau bu."

" Loh kok nggak tau sih, abang ini bagaimana, emang daerah sumatera sana nggak ada yang perempuan atau laki laki semua. Tapi nggak mungkin juga sih laki laki semua pasti ada perempuannya. Ibu yakin bnyak juga kok yang cantik dan baik gadis gadis disana. Abang seharusnya cari dong satu buat dijadiin istri. Umur abang itu sekarang udah berapa sih. Udah patut menikah abang ini mah. Ibu kan udah sering bilang juga."

Semua yang ada di ruang tamu hanya diam mendengar penuturan nyonya besar. Divya memang secerewet itu tetapi walaupun begitu anak anaknya tetap mencintai ibu mereka.

Saka diam mendengar penuturan ibunya. Membiarkan ibunya selesai dengan berbicara panjang lebar itu.

Tidak ada jawaban dari saka. Sang ibu melototkan matanya. Bukan nya marah dan takut, yang ada suami anak dan menantunya gemas bercampur geli melihat sikap sang nyonya.

" Ibu cantik kalau melotot begitu."

" Ibu memang udah cantik dari sananya." Balas sang suami seraya mencium kening sang istri uang dibalas dengan Senyum malu malu divya.

Semua yang hadir tersenyum melihat kemesraan suami istri ditengah khutbah buat saka.

" Hemm pertanyaan ibu tolong dijawab ya bang." Kemudian dia memberikan tatapan tajamnya kepada suami anak dan menantunya.

" Tidak ada yang boleh membela abang. Pahami?"

Semua mengangguk kecuali saka yang meringis geli.

" Iya bu nanti abang cari menanti buat ibu orang sumatera sana. Ibu tenang saja ya. Doa kan saja mudah mudah an abang dapat gadis yang cocok buat abang."

" Pokoknya nggak boleh lama lama ya. Nanti abang keburu jadi bujang lapuk, ibu nggak mau."

" Hahhahhhhh.." semua tertawa mendengar jawaban ibu.

" Nggak papa lah bu, walaupun abang bujang lapuk kan duitnya banyak." Sela raina cepat seraya bercanda.

" Kamu ini masih aja mikirin duit. Buat apa duit banyak kalau nggak ada yang mau " gumam ibunda yang masih terdengar oleh mereka semua.

Part 7

Dua minggu sudah berlalu dari ujian nasional. Hari ini adalah hari kelulusan, karena itu Aya pergi ke sekolah untuk melihat tanda kelulusan.

Dalam hati Aya deg- degan memikirkan apakah dia lulus atau tidak. Walaupun selama tiga tahun bersekolah di sini Aya selalu mendapat peringkat pertama tiap menerima rapor kelas tetap saja rasa gelisah, takut, cemas menyatu dalam diri Aya.

Aya takut tidak lulus, memikirkan itu Aya jadi sedih, lantaran Bapak pasti sedih juga di sana.

Astaghfirullah, positif thinking aya.

Aya memasuki halaman sekolah nya yang ramai dipenuhi oleh anak kelas XII yang menunggu tanda kelulusan.

Aya melihat teman teman nya yang bergembira, tertawa bersama teman teman yang lain. Ada juga yang berteriak heboh dan berjingrak jingkrak kesenangan. Oh ada lagi yang tertawa sambil berlari mengelilingi lapangan.

Apakah itu tandanya mereka lulus??

Jantung Aya mulai berdegup lagi dengan kencangnya. Dengan cepat Aya menoleh kanan kiri mencari teman sekelasnya.

Aya berlari membelah kerumunan para siswa yang sedang melihat pengumuman di jendela. Setelah susah payah menerobos akhirnya Aya sampai posisi terdepan. Oh My God tidak ada namanya tertera disana.

Aya mulai cemas dan panik. Sedangkan teman teman di sebelahnya bersorak riang tanda dia lulus.

Apa yang terjadi, kenapa nama Aya tidak ada. Ya Allah bagaimana ini bisa terjadi.

" Eh Aya kok kamu disini? teman teman kamu kan disana?"

Aya melirik ke arah suara memanggilnya. Oh Randi teman Aya jurusan IPA.

" Hah.., maksudnya?"

Tanya Aya sambil mengerutkan kening pertanda bingung.

" Iya.. itu teman sekelas kamu di...."

Belum selesai randi berbicara Aya langsung tersentak mengerti dengan maksud perkataan Randi.

" Makasih ya Randi. Aku kesana dulu."

Tanggap Aya cepat dan langsung menerobos kerumunan teman- temannya.

Randi menggelengkan kepala nya melihat sikap Aya yang seperti nya salah liat pengumuman.

" Eh dimana tadi.., aduh aku kok bego sih langsung motong omongan Randi."

Aya mengeluh sambil tepok jidak akan kecerobohan dirinya.

Tidak mau berlama memikirkan hal itu, dengan cepat kepala Aya memindai teman temannya.

" Oh itu di sana sepertinya teman kelas aku deh".

Aya langsung berlari ke ujung koridor menemui teman kelas nya. Aya ngos- ngosan sampai di depan teman nya yang pada heboh.

"Ayaa....., Kita luluss..."

Teriak Disti di depan Aya. Dia berteriak heboh dan langsung memeluk Aya .

" Nama aku ada Dis??"

Tanya Aya seraya melepaskan pelukan Disti.

Disti mengganggu cepat. " Ada ..,tuh tengok di pengumuman ada nama kamu." Sahut Disti cepat.

" Aku cek bentar ya."

" Oke."

Aya langsung menerobos kerumunan teman temannya.

Jari telunjuk aya langsung menelusuri deretan nama di kertas pengumuman. Telunjuk Aya terhenti pada urutan 32 sesuai dengan abjad huruf R.

Tidak terasa air mata aya mengalir di pipinya.

Nama nya tertera disana dan dinyatakan lulus.

Bapak Aya lulus pak.

Teriak aya dalam hatinya. Aya menangis bahagia. Dengan cepat Aya mengusap pipinya dan keluar dari kerumunan teman temannya.

Sesampai nya di rumah, Aya langsung memeluk foto Bapak.

Aya mengusap dan sesekali mencium foto bapak mencurahkan perasaannya.

" Bapak, Aya sekarang udah lulus SMA Pak. Aya dapat nilai us Pak. Bapak senang kan disana pak. Aya bakalan kuliah pak, Aya bakal terus berusaha buat jadi anak yang dapat membanggakan. Aya berjanji nanti Aya cari beasiswa agar dapat kuliah ya, Pak. Aya juga mungkin nanti cari pekerjaan juga ya, Pak. Bapak doa kan Aya di sana ya Pak. Aya sayang Bapak. Sangat.."

Aya memeluk foto Bapak dan tersenyum walaupun mata nya berkaca kaca.

" Tok tok.., Assalamu'alaikum."

Ay tersentak mendengar suara orang mengetuk pintu. Aya meletakkan kembali foto bapak di tempat semula. Aya berdiri sambil membalas salam.

" Wa 'alaikumussalam." Jawab aya seraya membuka pintu.

Sepasang laki laki dan wanita paruh baya berdiri di teras rumahnya.

" Iyaa ada yang bisa saya bantu?" Jawab aya lembut.

Wanita paruh baya itu langsung tersenyum seraya membalas pertanyaan gadis di depannya.

" Neng aya ya??"

" Iya buk., Ada apa ya?? Oh maaf silahkan masuk dulu pak buk."

Aya melebarkan pintu dan mempersilahkan mereka masuk.

" Eh ngak usah neng, bapak sama ibuk diluar saja ".

" Eh jangan buk. Di dalam aja, nanti aya dikira ngak sopan lagi." Aya mencoba tersenyum. Sepasang laki laki dan wanita itu saling melirik yang akhirnya dibalas anggukan oleh laki laki itu.

Duduk dulu ya pak, buk, aya buatin minum dulu."

Si wanita langsung menahan tangan aya seraya menggeleng.

" Nggak usah neng. Kami cuma sebentar. Nggak usah repot repot neng."

"Gpp buk. Sebentar ya."

" Beneran neng nggak usah." Aya mengernyit bingung dengan tolakan ibu di depannya. Akhirnya aya nggak jadi membuatkan minum dan malah ikut duduk juga.

" Uum begini neng , saya ati dan ini suami saya ujang." Aya melirik kepada ujang yang mengganggu membenarkan perkataan istrinya.

Bu ati melanjutkan perkataannya.

" Uum sebenarnya kami datang kesini ingin menyampaikan pesan pak saka neng."

Aya terkesiap mendengar nama yang disebutkan bu ati. Pasalnya selama dua minggu belakangan ini pria itu memang tidak pernah menampakkan diri nya lagi di hadapan aya. Dan ay pun tidak mempermasalahkan hal itu.

"Maksud ibu ??"

" Iya neng kata pak saka, besok bapak mau kesini, sekalian meminta neng buat siap siap karena katanya bapak mau membawa neng ke kota."

" Siap siap??" Gumam aya pelan.

" Bapak juga meminta semua berkas berkas sekolah neng di bawa supaya mudah buat pindah sekolah."

Aya tidak menjawab perkataan buk ati. Aya sibuk dengan pikirannya sendiri.

" Kalau begitu kami permisi ya neng."

"Hah oh iya., makasih ya pak buk."

" Kalau begitu kami pamit ya neng."

Aya mengantar Ati dan ujang ke depan. Setelah pasangan suami istri itu pergi aya masuk ke dalam kamar nya dan dusuk termenung di kasur memikirkan langkah apa yang akan di ambilnya.

Part 8

Saka sampai di kampung sudah jam delapan malam. Saka memarkirkan mobilnya di halaman rumah aya. Saka melihat ke dalam rumah, lampu masih hidup pertanda aya belum tidur. Saka memutuskan untuk menginap di sini, terlalu jauh juga kalau ke tempat peristirahatan peternakannya.

Saka tidak perlu lagi melaporkan kepada rt setempat karena pak rt sudah tahu kalau saka menjadi ayah pengganti buat aya.

Saka keluar dari mobilnya dan menaiki tangga teras rumah aya. Saka mengetuk pintu sambil mengucapkan salam.

“assalamu’alaikum.”

“wa’alaikumussalam.”

Terdengar jawaban dari dalam. Saka bisa mendengar langkah kaki yang berderap mendekat. Jujur saja merasakan sedikit gugup bertemu dengan gadis kecilnya.

Gadis kecilnya???

Saka berpikir sejak kapan dia mengklaim kalau gadis itu miliknya. Saka meringis kecil mengingat dirinya yang berpikir seperti itu.

Saka melihat aya yang terkejut membelakkan matanya. Saka berpikir mungkin saja aya terkejut dan tidak

menyangka kalau yang sedang berhadapan dengan dirinya merupakan ayah penggantinya atau ayah angkatnya.

Aya dan saka saling berhadapan dan saling memandang untuk beberapa detik. Aya sedikit mendongak karena tingginya yang hanya setinggi dada saka itu.

Aya memutuskan pandangannya dan mempersilahkan saka masuk. Aya menyingkirkan badannya memberi jalann kepada saka.

“silahkan masuk.” Ujar aya dengan liris dan lembut.

Saka mengangguk tanpa menjawab kemudian berlalu dari hadapan aya dan melangkah masuk. Saka berdiri di tengah rumah memindai penjuru ruangan. Walaupun saka pernah beberapa hari tidur di rumah ini saat mengurus pengajian bapak aya tetap saja saka merasa perlu memindai isi ruangan ini kembali.

“uum.., silahkan duduk. Aya buatin minum dulu.”

Tanpa mendengar jawaban saka aya dengan cepat meninggalkan saka dan langsung bergerak ke dapur.

Aya memanaskan air dalam panic kecil. Sambil menunggu air panas aya menuangkan gula dan teh ke dalam cangkir.

Aya merasakan jantung nya berdebar dengan kencang. Pasalnya baru pertama kali nya aya berhadapan dan

ditempatkan dalam posisi berdua seperti ini tanpa ada orang lain diantara mereka.

Setelah air yang dipanaskan itu masak aya menuangkannya ke dalam cangkir dengan hati hati. Aya kemudian kembali ke depan dengan teh panas di tangannya. Aya meletakkan minuman di meja hadapan saka.

“silahkan di minum.” Ujar aya pelan dan menunduk.

Saka memperhatikan aya yang menunduk. Mereka cukup lama hanya berdiam diri. Tidak ada yang memulai percakapan. Saka menghela nafas pelan dan menengadahkan kepalanya memandang langit langit rumah aya.

Saka menautkan tangannya dan memulai percakapan kepada gadis kecil di depannya.

“hheemm..” saka berdehem memecah kesunyian dan mencari perhatian aya yang sepertinya berhasil. Aya mendongkkan kepalanya dan memandang saka kemudian menunduk lagi.

“apa kamu akan menunduk seperti itu terus?”

Saka bertanya dengan suara beratnya. Aya dapat merasakan tatapan saka yang seraya menghunus dirinya. Aya baru mengetahui kalau pria di depannya mempunyai suara berat yang cukup sexy di telinganya.

“apa ada orang suruhan saya yang datang kesini?”

Aya mengangguk dengan cepat.

“iya ada.”

“kamu sudah mendengar apa yang mereka sampaikan?”

Tanya saka lagi.

“sudah.”

“jadi?” saka menunggu jawaban aya tetapi sang empunya diam saja. Aya menatap saka, kemudian menunduk lagi melihat alis saka yang naik sebelah.

“hmm aya di suruh siap siap dan berkemas.” Saka menganggukkan kepalanya.

“dan apakah itu artinya kamu sudah melaksanakannya?”

“sudah. Aya sudah masukin baju dan berkas berkas yang diperlukan.” Jawab aya cepat.

“bagus nanti kita bisa lihat lihat sekolah kamu yang baru di sana.” Tanggap saka tegas.

Aya memberanikan dirinya menatap saka .

“aya sudah lulus sekolah.” ujar aya cepat.

“bagus nanti kita bisa cari SMA yang kamu suka.” Jawab saka santai seraya menyandarkan tubuhnya ke punggung kursi.

Aya memberenggut mendengar jawaban saka yang seolah mengetahui tentang dirinya.

“aya sudah lulus dan tamat SMA.” Jawab aya kesal dan judes.

Saka membelakkan matanya terkejut mendengar penuturan gadis kecil di hadapannya ini. Apa dia tidak salah dengar kalau gadis ini mengatakan kalau dia sudah tamat SMA. Saka hamper tidak percaya. Saka mengira kalau aya masih SMP.

“tapi badan kamu seperti anak smp.” Gumam saka tidak sadar. Aya yang mendengar gumaman saka langsung menjawab dengan tangan yang disilangkan didada.

“memang banyak yang bilang begitu. Aya sudah terbiasa.” Aya memajukan bibirnya pertanda kesal.

Apa apa an gadis ini. Oh tuan lihatlah bibir mungil berwarna merah muda itu. Pikir saka.

Saka berdehem membasahi ludahnya. Senyum kecil terbit di ujung bibirnya yang tidak di sadari aya.

Part 9

“maaf saya kira masih smp.” Ujar saka gugup.

“dimaafkan.” Jawab aya cepat.

Setelah itu keadaan hening dan canggung. Saka tidak tahu apalagi yang akan di bicarakannya. Pasalnya saka baru kali ini menghadapi remaja di hadapannya. Oh lihatlah baru saja saka berkata remaja setelah mendengar pengakuan aya.

“gadis kecil merangkap remaja ini benar benar diluar dugaan.”

Aya menatap saka yang masih duduk dihadapannya. Tersadar kalau dirinya sedang diperhatikan saka membalas tatapan mata aya.

Kemana gadis pemalu tadi yang tidak berani menatapnya.
Pikir saka.

“saya menginap disini malam ini.” Tukas saka ccepat. Aya membuka mulutnya hendak berbicara tetapi dipotong lagi oleh saka.

“saya tidak perlu lapor, karena pak rt disini sudah tau siapa saya.”

Aya menghembuskan nafas leganya. Saka lagi lagi tersenyum kecil melihat ekspresi aya.

“aya tadi memasak dan sepertinya masih ada makanan. Kalau lapar aya bisa siapkan.” Aya menawarkan makanan kepada saka setelah memperhatikan raut lelah yang hinggap di wajah pria itu.

Saka mengangguk. “iya saya sangat lapar tidak sempat makan tadi takut kemalaman sampai disini.”

“aya siapkan dulu.”

Aya langsung bangkit dan melangkah ke dapur menyiapkan makanan. Untung tadi aya sempat masak nasi lebih dan ikan nila goreng sama sayur brokoli.

Setelah dirasa cukup tidak ada lagi yang disiapkan, aya memanggil saka ke depan.

Saka mengikuti langkah aya ke meja makan yang hanya terdapat dua buah kursi dan meja bulat kecil. Saka melihat menu masakan sederhana yang tersaji di depannya. Rasanya sudah lumayan lama saka tidak makan menu sederhana seperti itu.

Saka memundurkan kursi kemudian mendudukkan dirinya disana. Aya dengan sigap mengambil piring dan mengambil nasi serta lauk dan sayur untuk saka. Saka terkesiap menyadari kedekatan tubuh mereka. Saka dapat menghirup aroma bayi dari tubuh aya yang seketika menenangkan pikiran saka.

Saka berpikir sejak kapan dirinya menyukai aroma yang berkaitan dengan bayi itu. Mungkin sejak menghirup aroma tubuh aya. Ya seperti itu mungkin pikir saka.

“cukup?” pertanyaan aya mengembalikan pikiran saka.

Saka menjawab dengan gugup. “ sudah. Terima kasih.”

Aya tidak menanggapi melainkan mendudukkan dirinya di samping saka.

“kamu ngak makan?”

“aya udah makan habis maghrib tadi.”

Saka mengangguk pelan. Kemudian saka melihat tidak ada sendok dan garpu melainkan yang ada kobokan. Saka tersenyum kemudian mencuci tangannya sebelum makan.

Saat masukan pertama saka dapat merasakan bumbu masakan yang terasa pas di lidahnya. Hati saka secara tidak langsung menghangat.

“enak.” Gumam saka seraya melirik aya.

Aya tersenyum dan menanggapi dengan lembut.

“habiskan kalau gitu.”

Saka merasakan ini adalah makan nya yang terlama seumur hidup karena diperhatikan oleh aya. Saka menjadi gugup dan salah tingkah di samping gadis kecil ini. Padahal dari segi umur mereka cukup terpaut jauh dua belas tahun.

Part 10

Suara adzan subuh berkumandang berseru memanggil umatnya bangun untuk menunaikan shalat subuh. Ayam berkokok pertanda pagi menjelang.

Aya tersentak dari tidurnya. Aya bangkit dari tidurnya dan meregangkan badannya perlahan. Setelah merasa nyawanya terkumpul aya keluar dari kamar dan menuju bak mandi samping dapur.

Selesai berwudhu aya kembali ke kamarnya menunaikan shalat subuh. Aya sangat khusu' menunaikan kewajibannya. Aya berzikir dan berdoa buat kedua orang tua nya yang sudah tenang di surga Nya.

Selesai shalat aya melipat sajadah dan mukena nya dan membereskan tempat tidurnya. Aya selalu melakukan kebiasaan itu setiap dia bangun tidur.

Aya melangkah keluar ingin membuat sarapan, biasanya jam segini aya pasti berkutat di dapur membuat cake untuk di jual. Tetapi karena dia akan meninggalkan kampung ini makanya aya tidak membuat kue.

Aya kembali mengingat kejadian semalam dan menengok kearah kamar bapak. Aya memang menempatkan Saka tidur di kamar bapak.

“apa belum bangun ya?” gumam aya kepada dirinya. Aya mencoba untuk tidak memusingkan hal tersebut dan langsung menuju dapur memanaskan air. Aya kembali mengingat saka. Aya menghela nafas pelan kemudian membawa langkah kakinya mendekat ke kamar bapak.

“tok tok tok”

Tidak ada jawaban dari dalam kamar. Aya kemudian mengetuk pintu lagi.

“ayah ...” panggil aya terus mengetuk pintu.

Di dalam kamar saka mengerang mendengar suara ketukan pintu. Saka merasakan tidurnya benar benar nyenyak entah karena faktor kelelahan atau faktor lainnya saka tidak tahu.

Saka mengusap wajahnya menghilangkan kantuk seraya melangkah membuka pintu. Dengan wajah bantal nya saka membuka pintu kamar dan melihat aya sedang berdiri dengan tangan yang terangkat.

Aya terkejut melihat pemandangan saka yang memakai kaos putih dan sarung yang biasa bapak pakai. Aya menurunkan tangannya dengan pelan seraya berkata.

“umm sudah subuh. Ayah ngak shalat?” Tanya aya lembut memandang saka.

Saka terdiam di tempatnya mendengar panggilan lembut gadis dihadapannya. Saka mungkin mimpi mendengar gadis di depannya memanggil nya ayah. Ya pasti mimpi ini piker saka.

Aya melambaikan tangannya di depan wajah kaku saka. Saka tersentak kemudian gelagapan sendiri.

“kamar mandi nya dimana?” suara serak khas bangun tidur itu akhirnya terdengar juga.

“di samping dapur.” Jawab aya pelan. Saka mengangguk langsung berlalu ke dapur dan berbelok ke samping.

Aya mengekori saka dari belakang dan langsung mematikan kompor. Aya menuang air ke dalam termos supaya tetap hangat. Aya kemudian melihat masih ada bahan membuat kue. Aya berpikir agar tidak terbuang sia sia aya membuat cake bolu rasa pisang untuk sarapan mereka berdua.

Saka dan aya bersiap siap meninggalkan kampung halaman gadis kecilnya. Sebelum berangkat saka menyempatkan melihat peternakannya dan menerima laporan dari para pekerjanya.

Menjelang siang baru selesaipekerjaan saka di peternakan. Kemudian bersiap siap menjemput aya di rumahnya.

“sudah siap? Tidak ada yang tinggal?” Tanya saka kepada aya yang sepertinya sedih meninggalkan rumah.

Aya mengangguk menjawab pertanyaan saka. Aya sekali lagi melihat rumah yang selama ini merupakan tempat berteduh dan menampungnya dari kecil. Tidak terasa Air mata aya mengalir pipinya.

Saka yang melihat kesedihan aya hanya diam memperhatikan. Saka juga tidak tahu kalau aya akan sesedih ini. Tetapi memang inilah keputusan yang harus diambil saka.

“ayo berangkat nanti kita ketinggalan pesawat.” Ujar saka membuyarkan lamunan aya. Aya mengangguk dan langsung masuk ke dalam mobil.

“selamat tinggal rumahku, dan sampai jumpa lagi.” Hati aya berbicara.

Part 11

Aya dan saka sampai di bandara soekarno hatta sudah lewat jam sepuluh malam.

Aya merasakan mual ingin muntah karena naik pesawat. Jantung aya seraya berhenti saat pesawat akan mendarat.

Saka yang menyadari kalau aya cemas, langsung menggenggam tangan aya berusaha menguatkan.

Saka berusaha menghilangkan pikiran nya tentang tangan lembut dalam genggamannya. Serasa ada aliran listrik jutaan volt yang mengejutkan tubuhnya.

Saka membawa aya ke dalam restoran dekat yang ada di bandara. Walaupun malam sudah hampir larut, tetapi keadaan bandara masih ramai dipenuhi orang orang.

Saka memesan jeruk lemon panas untuk menghilangkan mual aya.

" Kamu makan dulu. Perutnya diisi." Ujar saka saat meja sudah terisi oleh pesanannya.

Aya mengangguk. Kemudian mengambil beberapa lauk.

Aya makan dengan lahap. Perut aya belum terisi sama makanan yang berat alias nasi. Di pesawat pun aya hanya makan roti. Selernya benar benar selera orang kampung sekali.

Kalau tidak makan nasi tidak afdhol rasanya.

Saka tersenyum melihat aya yang makan dengan lahap.

" Makannya pelan - pelan aja.tidak ada yang akan mengambil makanan kamu."

Suara teguran saka menghentikan kunyah aya sementara. Kemudian aya melanjutkan makannya lagi tanpa mendengarkan ucapan saka.

" Aya benar benar lapar. Perut aya ngak bisa menerima maknan selain nasi." Jawab aya yang masih mengunyah makanan di mulutnya.

Saka hanya menggelengkan kepala melihat tingkah gadis di depannya. Awal ketemu saja jaim sekali. Sekarang hilang sudah. Tidak ada lagi gaya jaim dalam diri gadis di depannya.

Saka dan aya sampai di rumah sudah jam setengah dua belas. Aya merasakan tubuh nya sangat lelah. Setelah taksi menurunkan barang barang mereka saka langsung membawa aya masuk ke dalam sebuah rumah mungil.

Aya mengikut langkah saka di belakang. Aya tidak sempat melihat lihat keadaan karena sudah malam dan aya sangat merasa lelah.

Saka membuka pintu dan langsung menghidupkan saklar lampu yang langsung menerangi seluruh ruangan.

Aya memperhatikan ruangan yang bersih dan luas. Semua perabot tertata rapi di tempatnya.

Aya tidak berkomentar. Dia hanya diam saja melihat saka yang nondar mandir di ruang ini.

Kemudian saka menyuruh aya mengikuti langkah nya

" Ini kamar kamu. Mulai sekarang kamu tidur disini." Aya mengangguk menjawab perkataan saka.

Kalau ada apa apa, bisa cari saya di ruang kerja yang itu." Lanjut saka menunjuk sebuah ruangan.

Dan kamar saya di samping kamar kamu yang ini.

" Paham??"

Aya menjawab dengan lesu. Wajahnya terlihat sudah mengantuk.

" Paham."

"Oke saya tinggal. Saya ada di sebelah."

Saka langsung meninggalkan aya dan keluar dari kamar, dan masuk ke kamar yang satunya.

Aya langsung merebahkan tubuhnya di atas kasur empuk.

" Wahhh empuknya." Gumam aya tersenyum meraba raba kasur.

Tidak lama matanya langsung tertutup berkelana ke alam mimpi.

Sepertinya aya benar - benar lelah bahkan langsung tidur dan tidak sempat mandi.

Tidak berbeda jauh dengan keadaan aya, saka juga langsung merebahkan badannya setelah menanggalkan bajunya dan hanya menyisakan boxer saja.

Saka juga merasakan lelah yang teramat sangat. Saka tidak membersihkan badannya seperti aya. Setelah merasakan empuknya kasur. Saka langsung menutup matanya melalang buana ke alam mimpi.

Semoga semoga bertemu dengan aya di mimpi.

Part 12

Hari sudah berganti, malam kembali keperaduannya digantikan oleh matahari.

Sinar matahari memasuki celah celah kamar yang ditempati aya melalui jendela.

Aya membuka matanya pelan pelan. Menyesuaikan retina nya dengan kamar yang nampak mewah itu.

Aya memperhatikan keadaan sekitarnya dan terkejut melihat dirinya yang tidur di kasur empuk. Pantasan dirinya nyenyak sekali tidur.

Aya baru ingat kalau dirinya semalam baru sampai di jakarta. Setelah sampai di rumah ini aya langsung mandi karena kelelahan.

Aya memukul kepalanya bergumam.

Si aya pelupa.

Aya bangkit dari rebahan dan melihat jam diatas nakas sudah menunjukkan pukul sepuluh lewat siang hari.

Aya terkejut dan shock pasalnya ini pertama kali aya bangun kesiangan.

" Astaghfirullah.., aya terlena dengan kasur empuk ini. Pantasan aya tidurnya nyenyak sekali. Padahal udah siang begini."

Aya dengan cepat turun dari kasur dan menyibak gordena yang menutupi jendela kamar.

Selintas aya terpana melihat kolam renang.

"Wow ada kolam renangnya. cantik."

Aya takjub, di kampung tidak pernah melihat ini. Hanya di tv terkadang aya melihat. Sekarang benar benar nyata terpampang di matanya.

Setelah selesai menganggumi, aya melihat ada pintu di dalam kamar ini.

Aya berjalan dengan langkah pelan sesampainya disana aya membuka pintu yang tidak terkunci itu.

Aya melangkah masuk ke dalam. Aya terpana lagi melihat kamar mandi yang mewah di bandingkan bak mandinya di kampung.

Aya tahu kalau kamar mandi orang kaya itu di penuh dengan peralatan mandi yang canggih. Seperti shower, jacuzzi tempat berendam, ada cermin panjang juga yang menampilkan seluruh tubuh.

Aya dengan cepat masuk ke dalam dan menanggalkan bajunya. Aya tiba tiba ingin mandi merasakan bagaimana rasanya mandi di kamar mandi mewah ini.

Aya mengetahui bagaimana cara memakai semua itu. Walaupun aya tidak punya di rumah nya aya tahu cara

menggunakannya. Aya pernah membaca di salah satu majalah yang disediakan di perpustakaan sekolahnya.

Saka menggeliatkan badannya ke samping. Saka kemudian membuka matanya dan terlonjak bangun diatas kasur melihat hari sudah terang benderang.

Saka meringis memegang kepalanya akibat terlalu cepat bangkit dari rebahan. Saka mengambil handphone yang terletak di meja nakas samping tempat tidur dan melihat jam menunjukkan angka sepuluh lewat.

Saka mendesah kasar sambil meletakkan kembali handphone nya.

Saka mengacak acak rambutnya yang memang sudah berantakan bangun tidur itu.

Saka teringat dengan gadis kecil yang dibawanya ke rumah. Saka langsung bangkit dari kasur dan melangkah keluar kamar dalam keadaan bertelanjang dada dan hanya memakai boxer itu.

Saka memperhatikan keadaan ruang tamu, kemudian dapur. Tidak ada tanda- tanda dijamah, masih seperti keadaan semula.

"Apa mungkin gadis itu juga belum bangun?" Gumam saka pelan.

Tanpa memikirkan apapun saka langsung mengetuk pintu kamar aya.

"Tok tok..."

Tidak ada sahutan dari dalam. Perasaan tidak enak menyergap saka.

Saka mencoba memanggil nama gadis itu.

"Tok..., aya...,kamu sudah bangun." Masih tidak ada suara.

Saka semakin gencar mengetuk pintu dan memanggil aya.

Karena tidak ada sahutan juga dari dalam. Saka langsung membuka pintu kamar aya yang tidak dikunci.

Saka dan aya sama sama terkejut di tempat. Saat saka membuka pintu saat itu juga aya keluar dari kamar mandi dengan tubuh yang terlilit handuk putih itu.

Aya langsung mengeratkan lilitan handuk nya.

Saka berdehem menghilangkan suasana canggung diantara mereka

"Hm maaf saya tidak tahu kalau kamu selesai mandi. Kalau begitu saya keluar dulu." Sak langsung berbalik badan tanpa menunggu jawaban aya.

Setelah menutup pintu sak merasakan wajahnya memanas. Pikirannya memikirkan hal yang ... Ah saka menggeleng gelengkan kepalanya mengusir bayangan tubuh aya di kepalanya.

"Tidak mungkin aku menyukainya kan?? Tidak tidak. Ini tidak boleh terjadi." Bathin saka.

Saka kembali masuk ke kamar nya dan langsung ke kamar mandi menjernihkan pikiran kotor nya.

Semoga tidak hinggap lagi dikepalanya bayangan tadi.

Gadis itu walaupun badannya kecil tetapi tubuhnya berisi juga.sesuai pada tempatnya.

Saka menghela nafas frustrasi. Dia tidak mungkin menyukai gadis kecil itu. Bisa bisa dia dianggap pedofil.

"Ya tuhann.." desah saka tidak habis pikir dengan dirinya.

Sedangkan di dalam kamar . aya sibuk menenangkan jantungnya yang berdebar di dalam sana.

" Mungkin karena aya gugup dan bercampur malu. Makanya si jantung ikut sibuk berjoget ria juga." Lirih aya sambil berjalan menuju kopernya mengambil baju.

Aya berusaha tidak memikirkannya lagi. Semoga hal yang sama juga dirasakan oleh ayahnya itu.

Aya tidak bisa berada lama lama dalam situasi canggung.

Part13

Aya keluar dari kamar dan langsung terlihat saka yang sedang duduk di sofa sambil menonton tayangan televisi.

Aya menghampiri saka. Saka tidak menyadari kedatangan aya karena syik menonton berita di televisi.

“ayah..”

Saka mendengar ada yang memanggilnya ayah. Secara spontan saka menengok ke samping dan terlihatlah aya sedang berdiri menatapnya. Saka kembali merasakan jantungnya berdebar debar.

“apa?” polos saka pelan yang masih linglung. Ya tuhan gadis itu memanggilnya ayah. Saka tidak menyangka akan di panggil seperti itu, walaupun dia memang sebagai ayah angkat bagi gadis di dekatnya itu.

Ternyata waktu dia memanggil dirinya ayah waktu di kampung ternyata memang nyata. Bathin saka.

“aya boleh duduk kan?”

“ha? Boleh.”

Aya langsung mendudukan dirinya disamping saka. Bahu mereka saling bersentuhan. Saka merasakan gugup melanda dirinya. Aya berusaha bersikap sesantainya. Tidak

mungkin dia menjauh. Karena aya berusaha mendekatkan diri pada ayah angkatnya itu.

Aya merasa memang harus dekat dengan ayah angkatnya karena di kota ini aya sangat bergantung sekali kepada saka. Aya bahkan tidak tahu apa apa tentang suasana kota ini.

Saka menegang dalam duduknya. Saka berusaha sesantai mungkin agar tidak terlihat sekali kalau dia gugup dihadapan gadis kecil itu. Mau di taroh dimana muka saka kalau ketahuan gugup berhadapan dengan aya.

Aya memegang tangan saka seraya merengek manja.

“ayah aya lapar.” Aya memberikan puppy eyes nya kepada saka.

Saka tertegun sejenak menganalisa apa yang terjadi terutama kepada aya. Apakah memang beginilah sifat asli gadis kecil yang sedang merengek minta makan ini.

Aya menggoyang goyangkan tangan saka. Saka berdehem dan membasahi tenggorokannya yang tersa kering.

“makanan nya lagi di pesan, mungkin sebentar lagi datang.” Jawab saka pelan seraya menatap manik aya.

“iyakahh?” jerit aya riang. Saka mengangguk.

“ayah pesan apa?”

“banyak nanti kamu lihat sendiri.”

“wah ngak sabar. Cacing cacing di perut aya udah bunyi.” Aya berujar sambil mengusap mengusap perutnya, tetapi

kenapa pikiran saka malah memikirkan hal lain ketika melihat aya mengusap perutnya.

Saka memijit pelipis nya seketika heran dengan dirinya sendiri. Saka menunduk sambil mendesah.

“ayah kenapa? Kepalanya Sakit?” Tanya aya polos.

Saka hanya menggeleng menjawab pertanyaan aya. Saka tidak sanggup bersuara lagi bahkan tangannya dari tadi masih di peluk oleh gadis ini.

Saka benar benar merasa frustasi tetap menyangkal perasaannya.

“tidak mungkin.” Bathin saka.

Saka berada dalam ruang kerjanya yang ada di rumah ini. Saka terdiam di kursi memikirkan tentang dirinya. saka sibuk bermonolog dengan dengan dirinya sendiri.

“aku ngak mungkin suka sama gadis itu. Ya pasti pikiran ini salah. Tapi kenapa setiap berada di dekatnya jantung ini berdebar kencang, kenapa hati ini menghangat melihat senyum polosnya, kenapa aku gugup jika berada di dekatnya, kenapa aku rindu dengan tingkah manja dan regekannya” Gumam saka.

Saka menghela nafas frustasi dengan dirinya sendiri. Saka tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya. Bagaimana mungkin dirinya bisa merasa suka pada gadis kecil itu.

Saka menggeleng-geleng kepala mencoba
mengenyahkan suara-suara di kepalanya.

“tok..tok..”

Saka tersentak mendengar suara ketukan pintu. Saka
memperbaiki posisi duduknya.

“ya masuk.”

Terdengar suara pintu di buka dan kepala aya melongok
ke dalam.

“ayah aya boleh masuk.” Aya bertanya dengan suara
penuh harap nya.

Saka mengangguk aya tersenyum dan membuka pintu
lebar-lebar tanpa menutupnya lagi. Aya memperhatikan
ruangan kerja saka dengan pandangan takjub.

“wahhh.., buku-bukunya banyak banget kayak pustaka di
sekolah aya.” Ujar aya ceria. Saka tersenyum mendengar
penuturan dan tingkah gemas gadis kecilnya.

“kamu suka membaca.”

Aya mengangguk-anggukkan kepalanya dengan cepat.

“Ho oh aya suka banget.”

Aya menelusuri rak-rak buku yang terpajang. Matanya
berbinar-binar.

“kamu boleh baca apapun sesukamu, kalau kamu bosan
atau bagaimana baca buku saja.”

Aya menolehkan kepalanya menatap saka dengan senyum cerahnya.

“aya boleh masuk kesini kapanpun dan baca buku.”

Saka berdehem dan mengangguk. Aya langsung girang dan menghampiri saka kemudian dengan gerakan cepat aya memeluk saka dan memberi ciuman di wajah saka.

Tubuh saka menegang kaku, tenggorokannya tercekot mendapat pelukan dan ciuman spontan dari aya.

Aya melepaskan pelukannya dan memberikan senyum lebar kepada saka.

“makasih ayah, aya sayang ayah.” Ujar aya malu-malu.

Saka hanya mampu tersenyum menjawab penuturan aya.

“yaudah aya mau baca, ayah lanjut kerja saja.” Setelah mengatakan itu aya langsung berderab memilih buku yang ingi di bacanya setelah dapat aya duduk di sofa dan larut dalam bacaannya. Aya tidak sadar kalau saka seringkali melirik ekspresi aya ketika membaca. Saka tiba-tiba semangat memeriksa dokumennya karena merasa ditemani gadis kecilnya

Part 14

Seminggu telah berlalu. Seminggu pula aya sudah merasakan dunia perkuliahan. Aya mengambil jurusan desaigner di sebuah universitas swasta di jakarta. Aya suka menjahit pakaian, tetapi masih belajar dalam tahap menggambar.

Aya menikmati dunia perkuliahannya. Mempunyai teman-teman baru dan bersosialisasi dengan teman sekampusnya. Aya mempunyai teman satu jurusan dan satu kelas yang bernama nina. Kemana -mana mereka selalu berdua.

Sekarang aya tidak tinggal berdua lagi dengan saka. Ada bibi ratna dan pak sarmin yang merupakan sepasang suami istri sudah seminggu ini dipekerjakan saka. Aya merasa tidak kesepian lagi di rumah karena ada teman ngobrol dan memasak bersama dengan bibi.

Aya telah selesai melaksanakan jam kuliahnya dan saatnya aya harus pulang ke rumah. Pak sarmin sudah menunggu di depan gerbang. Aya dan ratna berjalan beriringan ke depan gerbang. Aya melihat pak sarmin yang berdiri dekat mobil.

“aku duluan ya rat. Kamu mau aku antar dulu atau gimana?”

“ngak usah aya. Aku juga nungguin kakak aku, lagian dia udah di jalan kok. Bentar lagi nyampe.

“oh yaudah kalau gitu aku duluan ya.” Pamit aya kepada ratna.

Aya masuk kedalam mobil dan melambaikan tangan kepada ratna.

“bye ratna...”

Ratna mengangguk dan balas melambaikan tangannya kepada aya sambil tersenyum

Aya menyandarkan punggung nya ke jok mobil. Aya menghela nafas dan memainkan handphone nya.

“pak min, ayah ada ngabarin pakmin ngak?” Tanya aya tiba-tiba.

“ngak ada non, kenapa emang non?” jawab pak min sambil melirik aya di kaca spion.

Aya cemberut setelah mendengar jawaban dari pak min.

“ayah udah empat hari ngak pulang terus ngak ngabarin aya juga.”

“kenapa ngak non telfon aja tuan saka non?”

“udah tapi ngak diangkat, pesan aya juga ngak di balas ayah. Kenapa ya pak.” Aya tiba-tiba sedih memikirkan saka.

“wahh, bapak juga ngak tau non, soalnya tuan juga ngak ada ngabarin bapak, terakhir ya empat hari yang lalu non.”

Aya tidak menjawab lagi dan sibuk memperhatikan kendaraan yang lewat sepanjang jalan. Tiba di lampu merah aya menoleh kesamping dan tersenyum.

Aya langsung menurunkan jendela mobil dan langsung berteriak.

“ayahhh...” panggil aya. Saka tidak menoleh karena sibuk berbicara dengan seseorang. Saka juga menutup jendela mobilnya. Aya yakin bahwa yang dilihatnya memang saka.

Aya melihat seorang cewe berambut panjang sedang tersenyum menghadap saka dan dibalas saka dengan hal yang sama.

“ayah..” teriak aya sambil melambaikan tangannya.

Perempuan itu menyadari seperti aya melihat dan melambai kea rah mereka. Entah apa yang dibicarakan oleh perempuan itu saka akhirnya melihat ke arahnya. Aya tersenyum melihat saka yang terkejut melihat dirinya. Tidak lama senyum aya pudar karena saka memalingkan wajahnya dan pura-pura tidak kenal.

Aya terdiam dan memundurkan badannya ke dalam mobil seraya matanya masih melihat saka yang yang tidak menghiraukannya. Mata aya berkaca- kaca masih memanggil ayah dengan lirih.

Pak min kasian melihat nona nya. Sebenarnya pak min juga terkejut melihat sikap saka yang seolah olah tidak mengenal mereka. Padahal terakhir ketemu saka seperti sangat menyayangi dan memanjakan nona nya ini.

Pak min menjalankan mobilnya setelah melihat lampu hijau. Sesekali pak min melirik nonanya yang menunduk.

“pak min kok ayah pura-pura gak kenal kita ya.” Ujar aya setelah lama suasana mobil hening.

“mmm..., mungkin tuan tidak tahu kalau tadi tu nona yang manggil.” Jawab pak min kelimpungan mencari jawaban.

“ngak mungkin pak mungkin tadi aja ayah seperti terkejut melihat aya, berarti itu tandanya ayah tahu kalau itu aya.” Protes aya.

“umm pak min juga gak tau non, mending langsung ditanyakan sama tuan nanti kalau sudah pulang non.” Hibur pak min sekaligus memberi solusi.

Aya mengangguk kemudian diam lagi sambil memperhatikan mobil yang melaju.

Tidak lama setelah itu mobil yang dikendarai pak min memasuki komplek perumahan cendana tempat tinggal mereka.

“non udah sampai.” Ujar pak min seraya menoleh ke jok belakang.

“udah sampai ya pak. Yaudah aya turun makasih ya pak min.” aya turun setelah acara melamunnya.

“iya sama-sama non.”

Aya melangkah memasuki rumah dengan langkah pelan dan lesu. Aya mengucapkan salam tidak semangat.

“eh udah pulang non. Mau makan dulu apa mandi?” tiba-tiba bi ratna datang tergopoh-gopoh dari dapur. Aya menggeleng dengan lesu.

“aya mau istirahat aja bi.”

“non aya sakit?” terdengar nada cemas dair suara bibi ratna. Aya tersenyum melihat perhatian bibi.

“ngak bi, aya ngak papa kok Cuma kecapekan aja kayaknya.”

“oh ya sudah. Non istirahat aja dulu.”

Aya mengangguk dan langsung melangkah ke kamarnya. Aya melepas tasnya dan langsung merebahkan badannya di atas kasur. Aya memejamkan matanya menghilangkan bayangan saka yang pura-pura tidak mengenalnya.

“ayah kenapa ya? Kok kayak ngak kenal gitu sama aya?” lirik aya pelan.

Aya merasakan hatinya sakit ketika saka memalingkan mukanya. Aya tidak suka melihat saka yang mengacuhkannya apalagi dekat perempuan itu.

“perempuan itu siapa ya? Apakah pacar ayah?”

Aya sangat penasaran sekali siapa perempuan itu. Sepertinya perempuan itu dengan dengan ayahnya. Tetapi kenapa aya merasa tidak suka melihat ayahnya dekat-dekat dengan perempuan itu.

Part 15

Tiga setengah tahun kemudian

Aya dan Nina saat ini berada di mall pusat kota untuk menghilangkan kesuntukan dan penatnya dari kejaran skripsi. Aya memang sudah mulai mencicil bab skripsi nya. Aya pengen cepat lulus kuliah dan segera mencari pekerjaan yang mapan.

Aya dan Nina berjalan santai sambil melihat-lihat barang terpajang di sepanjang mereka melangkah. Beberapa tas belanjaan sudah berada di tangan mereka. Nina menarik tangan Aya ke dalam toko pakaian.

“Aya itu bajunya bagus banget, kita lihat yok.” Jerit Nina kesenanangan. Aya mendesah pelan melihat tingkah Nina. Sudah berjam-jam mereka di mall ini mnjelajahi berbagai macam barang dan Nina masih merasa tidak puas.

Aya melihat harga yang di bandroll dan membelakkan matanya seolah tidak percaya. Harga nya setara dengan belanja Aya sebulan.

“sumpah Nin ini mahal banget.” Bisik Aya pelan takut terdengar sama pegawai tokonya.

“ngak papa Aya, bajunya juga bagus banget ini.”

“iya sih, bahannya juga adem. Memang ya kualitas menentukan harga.” Lirih Aya pelan yang disambut tertawaan Nina.

“mbak tolong bungkusin yang ini ya.” Nina memberikan baju pilihannya kepada pegawai toko dan melihat-lihat baju yang terpajang.

“kamu pilih juga deh satu Aya.” Bujuk Nina.

“ngak deh kamu aja.” Nina menghela nafasny sambil menundukkan kepala sebentar dan menatap mata Aya.

“duit di rekening kamu itu udah numpuk loh aya, sesekali ngak papa lah kamu pake buat belanjaan.”

Aya menggeleng.

“ngak ah.” Nina melotot seraya berkacak pinggang.

“emang mau kamu apain duit sebanyak itu. Percuma dong ayah kamu ngisiin duit tiap bulan kalo ngak kamu pake.”

Aya pura-pura sibuk memegang baju yang tergantung dan tidak mendengarkan celotehan Nina.

“Aya kamu dengar aku ngak sih?” Jerit Nina tertahan.

“iya aku dengar Nina.” Jawaban santai Aya membuat Nina memilih diam. Nina sudah capek ngomong hal beginian kepada Aya dan sang empunya tetap acuh saja membiarkan Nina berceloteh sampai mulutnya berbisa.

“kamu pasti tau kenapa aku ngak mau pake uang ayah.” Suara pelan Aya membuat Nina meringis pelan.

“sorry aya, aku ngak maksud buat kamu sedih. Aku juga bingung sih mau nanggapinnya gimana. Tapi aku juga bertanya-tanya kenapa kok ayah kamu bisa sampai seperti itu. Ngak mau nemuin kamu selama tiga tahu ini. Bayangkan aya tiga tahun kamu ngak bertemu dengan sosok yang kamu panggil ayah itu.”

“aku juga bingung Nina. Aku ngak tahu apa salahku. Selama ini aku selalu berpikiran positif dan selalu menunggu ayah buat ketemu aku. Tapi tiga tahun ini bahkan wujud nya saja aku tidak pernah Nampak.”

Gurat kesedihan melekat di wajah Aya. Nina mendekat dan memeluk Aya menenangkan sahabatnya.

“sabar aya ntar kalau ketemu kamu interogasi aja sehari semalam atau seminggu penuh dan tonjok mukanya sampai babak belur” Ujar Nina bercanda dan membuat Aya tertawa. Nina melepaskan pelukan Aya.

“udah kamu jangan sedih gitu dong, malu masa kita pelukan di toko pakaian sih.”

“iya-iya makasih Nina kamu selalu ada buat aku.” Nina tersenyum mengangguk cepat kepada Aya.

“Yaudah kita ke kasir dulu bayar belanjaan aku tadi abis tu kita cari makan ya. Lapar nih.”

‘oke, aku juga udah lapar dari tadi kamunya aja yang sibuk kesana-kemari belanja. Capek aku tuh ngikutin kamu.” Sebal Aya. Nina tertawa melihat ekspresi Aya.

“ya kan namanya juga di mall.” Balas Nina santai.

Nina dan Aya asyik bercanda sambil mencari restoran di mall. Mereka asyik melempar candaan dan tidak memperhatikan sekitarnya. Tiba-tiba Aya menabrak seseorang di depannya sampai tubuhnya oleng ke belakang.

“aduh kening aku Nin.” Pekit Aya.

“maaf saya tidak sengaja.” Ujar laki-laki itu merasa bersalah.

Aya melihat orang yang menabraknya dan terkejut sebentar.

“om Deon.” Jerit Aya kemudian memukul dada Deon dengan kencang melampiaskan kekesalannya.

“ops tenang sweetie, om ngak nyangka kalau yang om tabrak itu kamu.” Deon menangkap tangan Aya dan tertawa pelan melihat kekesalan gadis itu. Nina dan teman perempuan Deon mengernyit bingung melihat mereka.

“kamu kenal gadis ini de?” perempuan cantik di sebelah deon menghentikan kekesalan aya dan memusatkan perhatian kepada perempuan itu.

“kenal dong, anaknya Saka ini mah” jawab Deon santai sambil mengelus kepala Aya. Perempuan itu tercengang dan memperhatikan tubuh Aya dari atas ke bawah berulang kali.

“anak Saka, kamu ngak bercandain aku kan?”

“ngak Sinta, aku ngomong jujur. Kenalan aja nih.” Sinta terdiam sejenak dan mengulurkan tangannya kepada Aya yang langsung terdiam setelah mendengar nama Saka.

“kenalin aku Sinta teman Deon dan Ayah kamu.” Ujar Sinta tersenyum lembut. Aya menyambut uluran tangan Sinta.

“Aya tante.” Jawab Aya pelan dan membalas senyum Sinta.

“eh ini kenalin juga teman Aya namanya Nina.” Selanjutnya Nina berkenalan dengan mereka.

“Nina om, tante.” Deon dan Sinta menganggukkan kepala mereka setelah berkenalan.

“oh jadi ini yang namanya Nina, om sudah tahu sih nama kamu karena sering dibicarin sama Aya. Tapi om ngak tahu kalau Aya juga punya teman secantik kamu.” Goda Deon santai. Sontak saja setelah mengatakan itu Deon mendapatkan pukulan lagi dari Aya dan Sinta.

“kok di pukul sih.” Protes Deon sedangkan Nina salah tingkah dipuji cantik.

“ngak usah aneh-aneh deh kamu.” Ketus Sinta.

“eh kalian mau kemana lagi atau ikut aja sama om dan tante yuk cari makan.”

“iya rencana nya kita juga mau cari makan tante.” Jawab Aya

“yaudah kalau gitu kita barengan aja.” Putus Sinta yang diangguki Deon. Aya melirik Nina minta persetujuan. Nina menganggukkan kepalanya kepada Aya.

“oke deh tan kita barengan aja tapi om Deon yang traktir.” Ujar Aya cepat.

“hehe..., oke om yang traktir kalian boleh makan sepuasnya.”

“beneran ya om?” jerit Aya kesenangan. Sinta dan Nina tersenyum melihat tingkah orang beda usia di depannya.

“seratus persen benar.” Tegas Deon.

“oke let’s go.” Tanggap Sinta cepat.

Mereka berjalan beriringan memasuki restoran dalam mall ini dengan senyum yang menghiasi wajah mereka masing-masing.

Part 16

Setelah makan siang bersama, Deon dan Sinta menawarkan untuk mengantar Aya dan Nina pulang. Selama dalam perjalanan suasana dalam mobil diisi oleh suara Deon dan Aya. Sinta dan Nina sesekali ikut nimbrung dalam pembicaraan.

Mobil tiba-tiba berhenti di depan gerbang tinggi menjulang. Terlihat rumah mewah dan besar berdiri kokoh tempat tinggal Nina.

Nina membuka pintu mobil dan mengambil barang belanjanya.

“makasih mas Deon dan mbak Sinta. Maaf merepotkan.” Ujar Nina merasa sungkan kepada Deon dan Sinta. Panggilan nya juga sudah berubah karena baik Deon dan Sinta tidak mau dipanggil om dan tante. Alasan nya mereka merasa tua di panggil seperti itu. Sedangkan Aya tidak mau mengubah panggilannya membuat Sinta dan Deon menghela nafas pasrah saja.

“ngak kok Nin, santai aja kali.” Jawab Sinta cepat.

Nina mengangguk.

“om dan tante ngak mau mampir dulu.”

“ngak usah Nin, kita juga harus ngantar Aya. Nanti kesorean takutnya macet.” Balas Deon seraya melirik Aya di bangku belakang.

“oh yaudah ngak papa om. Aya sih ngak mau nginep disini aja.”

“kapan-kapan deh Nin. Kamu masuk gih tuh satpam nya sudah bukain gerbang” Jawab Aya menunjuk satpam yang berdiri di gerbang.

“yaudah aku masuk. Bye semua.” Setelah melihat Nina yang memasuki gerbang sambil melambaikan tangannya, Deon pun menjalankan mobilnya dengan santai.

Aya sibuk memainkan handphone di bangku belakang. Deon dan Sinta sibuk entah membicarakan hal yang tidak dimengerti Aya.

“Aya kuliahnya bagaimana, lancar? Skripsi kamu udah sampai tahap mana?” Deon tiba-tiba bertanya seraya melirik Aya dari kaca spion. Aya memasukkan handphone nya ke dalam tas sebelum menjawab.

“lancar om, Cuma lagi pusing aja karena buat skripsi dan bimbingan.” Aya mengeluh kepada Deon. Aya memang sering berkeluh kesah ataupun curhat kepada Deon. Ibaratnya selama tiga tahun setengah ini Deon lah yang selalu ada untuk Aya.

Aya pertama kali kenal Deon ketika Aya hampir menyasar di jalan. Karena tidak tahu jalan aya menghubungi Saka untuk menjemputnya. Tetapi yang ditunggu Aya bukan Saka yang datang melainkan Deon, orang suruhan Saka sekaligus sahabat ayahnya.

Jujur waktu itu Aya merasa sedih dan kecewa bukan Saka yang menjemputnya. Tetapi Aya tidak terlalu berlarut-larut karena memang Aya sudah tidak terlalu berharap akan kedatangan Saka lantaran Aya memang merasakan kalau Saka menghindarinya. Aya tidak tahu dimana letak salah dirinya. Sejak saat itu Aya jarang menghubungi Saka atau pun sebaliknya bahkan tdk pernah bertemu sampai sekarang.

Sesekali Deon memberitahukan kehidupan Saka, apa yang dikerjakannya dan pergi kemana sahabatnya itu. Aya tidak memberikan respon dan hanya diam saja setiap Deon menceritakan tentang Saka. Sejak saat itu pulalah Deon jarang berbicara tentang Saka karena melihat tanggapan dari Aya.

Deon seolah pengganti Saka bagi Aya walaupun hal yang dilakukan oleh Deon tak jarang merupakan perintah dari Saka.

“dibawa santai aja sayang, jangan terlalu dipikirkan nanti kamu stress dan ujung-ujungnya malah sakit akhirnya

skripsi kamu jadi terbengkalai. Nanti ayah kamu khawatir dan ngamuk sama om kalau tahu anaknya sakit.” Jawab Deon cepat dan belum menyadari omongan terakhirnya membuat Aya merenung.

“kalau Ayah khawatir pasti ayah nengokin Aya, tetapi selama tiga setengah tahun ini Aya sering sakit Ayah ngak pernah datang.” Jawab Aya lirik dan sibuk memperhatikan mobil lewat jendela.

“aawww..” jerit Deon meringis akibat cubitan Sinta di pinggangnya.

“sakit sayang.” Lirik Deon. Sinta melototkan matanya akibat omongan Deon. Seolah mengerti Deon melirik Aya dan berdehem pelan.

“hmm.., Aya tante bukannya ngebela ayah kamu ya, tetapi ada sesuatu hal yang tidak bisa Saka lakukan dan itu dia tidak bisa bertemu sama kamu. Saka sangat menyayangi kamu, dan selalu memperhatikan kamu walaupun dari jauh. Dia tidak pernah lupa sama anak gadisnya. Tante tahu banget gimana ayah kamu itu. Jadi kamu jangan berpikiran kalau Ayah kamu tidak pernah ada buat kamu, dia selalu ada walaupun dia tidak bisa ketemu sama kamu.” Sinta memberikan jawaban supaya Aya tenang dan tidak berpikiran yang buruk tentang saka.

“Om Deon juga sering bilang begitu. Aya udah muak dengarnya tan. Aya hanya butuh ayah. Alasan apa yang membuat Ayah ngak mau ketemu sama Aya. Sepenting apa alasan itu. Kenapa tidak bilang langsung sama Aya. Kenapa tidak ketemu langsung sama Aya.”

Aya mengeluarkan unek-uneknya dan menunduk sambil meremas jari-jari tangannya. Terdengar helaan nafas Deon.

“si brengsek itu...” Deon sekali lagi merasakan cubitan di pinggangnya sebelum menyelesaikan kata-katanya.

“sabar sayang., ngak lama lagi kamu juga bakalan ketemu sama Saka, dan kamu bisa menanyakannya langsung kepada orangnya. Kamu jangan sedih ya..” Sinta menyerongkan badannya ke belakang menghibur Aya.

“sekarang Aya ngak butuh Ayah lagi tan. Aya udah biasa hidup begini tanpa Ayah.” Aya menghapus jejak air mata di pipinya dan memberikan ekspresi datarnya seolah –olah Aya memang tidak membutuhkan Saka.

Mobil berhenti di depan gerbang rumah Aya. Aya langsung mengambil barang belanjannya dan langsung turun dari mobil.

“terima kasih Om dan Tante udah nganterin Aya.”

“iya om dan tante langsung balik ya ngak mampir dulu. Habis ini om mau pacaran dulu.” Jawab Deon melirik Sinta menggoda.

Aya tidak mau ambil pusing akan godaan Deon kepada Sinta.

“yaudah Aya masuk duluan ya, dahhh.”

Aya langsung berjalan ke gerbang setelah melihat anggukan Sinta dan Deon. Setelah melihat Aya masuk rumah barulah Deon menjalankan mobilnya.

“Aku jadi kasihan deh sama Aya walaupun baru pertama bertemu.” Ujar Sinta pelan sambil menatap Deon.

“sama sayang, apalagi aku yang menemani dia tiga setengah tahun ini. Aku tahu betul gimana sedihnya Aya gara-gara si Saka brengsek itu.” Geram Deon mengetatkan tangannya pada kemudi mobil.

“language sayang.” Protes Sinta memutar bola matanya.

“hehe..., emang pantas buat saka itu mah.” Cengir Deon sambil tertawa.

“alah.., kamu sama Saka ngak ada bedanya, kalian sama aja.”

“ya beda dong buktinya aku bisa dapetin hati kamu setelah sekian tahun aku berusaha meyakinkan kamu yank.”

“ya ya ya.., terserah kamu.”

“jangan merajuk gitu dong honey. Love you sayangku.” Deon mengambil tangan Sinta dan mengecup nya pelan. Sinta jadi salah tingkah jika Deon sudah seperti ini.

“love you too hubby soon to be.” Jawab Sinta pelan dan tersenyum teduh kepada Deon.

“Aamiin.., secepatnya sayang.”

Sinta memeluk Deon yang menyetir dan tersenyum terharu.

Part 17

Aya berjalan santai di sepanjang koridor kampus menuju kantin tempat janji dengan Nina. Aya hampir saja menabrak orang di depannya karena sibuk bermain handphone.

“eh Aya, mau kemana? Kok sendirian biasanya sama sahabat sehidup semati kamu si Nina itu kan?”

“oh kak Cakra, iya kak ini mau ke kantin janji sama Nina disana kak.” Aya tersenyum lembut kepada Cakra yang menunggu jawabannya.

“oh bagus dong, sekalian aja kita barengan ya. Kakak juga mau ke kantin ngak ada teman nih.”

Aya mengangguk menyetujui permintaan Cakra.

“boleh kak, Aya juga ada teman selagi nunggu Nina bimbingan.”

Aya dan Cakra berjalan beriringan menuju kantin sambil tersenyum. Beberapa pasang mata menatap mereka dengan wajah penasaran. Mungkin mereka mengira ada hubungan apa antara Cakra dan Aya. Pasalnya Cakra merupakan sosok pria populer yang di gandrungi oleh gadis-gadis di kampus ini.

Tetapi tidak bagi Aya. Aya hanya menganggap Cakra seperti teman biasa. Tidak seperti gadis-gadis di kampus ini yang rela mencari perhatian Cakra. Aya tidak ingin memulai sebuah hubungan percintaan, waktunya dihabiskan untuk kuliah dan bekerja.

Aya dan Cakra memasuki kantin yang lumayan ramai dipenuhi mahasiswa yang mengisi perut mereka sambil bercengkrama dengan teman-teman mereka. Ada juga yang makan sambil mengerjakan tugas kuliah mereka.

Aya dan cakra mencari meja yang kosong buat tempat duduk mereka.

“disana kosong, kita kesana aja ya.”

Cakra menunjuk sebuah meja kosong di sudut kantin ini. Aya mengangguk dan mereka langsung menuju meja tersebut. Aya meletakkan tas nya di atas meja dan mengambil buku menu.

“Aya mau pesan apa ?”

“hmm bakso aja deh kak, kayaknya enak deh di tengah cuaca mendung gini.”

“oke. Minumnya apa?”

“biasa kak, teh es aja.”

“yaudah biar kakak yang pesenin ya, kamu duduk aja.”
Ujar Cakra cepat.

“iya makasih ya kak.”

“santai aja kali aya.”

Cakra bangkit dari tempat duduknya untuk memesan makanan mereka. Di kantin ini memang system nya kita yang pesan sendiri kemudian nanti baru diantar oleh pegawai kantin nya ke meja orang yang memesan.

Aya mengambil handphone dan mencari kontak Nina. Aya menunggu beberapa detik sebelum Nina mengangkat panggilannya.

“halo Nin, aku udah di kantin nih kamu masih lama ngak?” Aya langsung membuka obrolan ketika panggilan di jawab oleh Nina.

“iya Aya, bentar lagi mungkin lima menit lagi kelar.” Nina menjawab panggilannya dengan suara pelan.

“oke, aku tunggu ya, semangat bimbingan.” Aya memberikan semangat kepada Nina. Mereka memang seperti itu jika Aya yang bimbingan maka Nina juga memberikan semangat walaupun itu hanya dalam bentuk ucapan.

“sip sip...”

“yaudah aku tutup ya. Bye.”

“bye.”

Cakra datang saat Aya mengakhiri panggilan nya.

“telpon siapa sih pacarnya ya?” Cakra mencoba menggoda Aya. Aya terkekeh seraya menggelengkan kepalanya.

“ngak ah, Nina barusan.” Bantah aya pelan.

“oh kirain pacarnya.”

“aku ngak punya pacar kak.” Ujar Aya tiba-tiba yang membuat Cakra tersenyum bahagia menengar Aya tidak punya pacar. Cakra memang sudah lama menyukai Aya dan berusaha mencari informasi tentang Aya. Selama ini Cakra memang mengetahui kalau Aya tidak punya pacar. Tetapi mengetahuinya dari orangnya sendiri membuat Cakra merasa mempunyai kesempatan untuk lebih dekat dengan Aya.

“masak sih ngak punya pacar, orang kamu cantik, baik, ramah, lembut, suka tersenyum lagi.” Cakra mencoba mengulik kehidupan Aya, mana tahu dia bisa mengetahui lebih jauh tentang Aya. Karena selama ini mereka hanya saling berkomunikasi biasa-biasa saja.

“ngak ah kak, ribet. Aku mau focus kuliah dulu dan cepat wisuda habis itu cari kerja yang bagus. Kalau pacaran ntar banyak ribetnya. Bagi aku mengganggu sih kak.”

Senyum Cakra memudar mendengar Aya tidak mau pacaran.

“kan bisa kenalan lebih dekat dulu. Tipe orang kan beda-beda ngak semuanya juga yang berpikiran kalau pacaran itu lebih mengganggu, bahkan ada tuh karena dia pacaran dia semnagat buat belajar.”

Aya menggelengkan kepalanya mendengar bantahan Cakra. Bagi Aya pacaran tidak ada dalam kamusnya. Fokusnya adalah agar Aya dapat membanggakan orang tuanya yang sudah tenang di surge-Nya dan mungkin ayahnya yang sekarang.

“belum waktunya kak. Mungkin suatu saat nanti.”

“aku berharapnya iya.” Gumam Cakra yang masih dapat di dengar Aya dan di balas dengan senyum.

Tidak lama setelah itu pesanan mereka pun datang saat bersamaan dengan Nina yang juga baru selesai bimbingan.

“sorry, gue kelamaan ya?” Nina langsung menyeruput teh es Aya yang baru diletakkan oleh pelayan kantin.

“tumben sadar “ sindir Aya yang dibalas cengirin Nina. Cakra tertawa melihat keakraban mereka berdua.

“abis tuh dosen suka banget lama-lama bimbingan sama gue.” Sungut Nina jengkel ketika mengingat dosen bimbingannya itu.

“suka kali dosen nya sama kamu Nin.” Sambut Cakra yang diiringi tawa pelannya. Aya mengangguk menyetujui ucapan Cakra.

“benar apa yang dibilang kak Cakra Nin.”

Nina melototkan matanya mendengar perkataan senior dan sahabatnya.

“ngak usah ngomong yang ngak-ngak ya. Pernah dengar kan ucapan itu doa.” Sembur Nina garang.

“loh bagus dong kalau jadi kenyataan.” Aya menjawab dengan menggebu-gebu. Nina langsung menggeplak tangan Nina yang disambut tertawaan Cakra.

“sakit ih Nin. Tangan kamu kok keras banget sih kayak besi.” Aya mengelus-ngelus tangannya yang kena pukul Nina sambil mengerutkan bibirnya.

“tanda gue pekerja keras.” Jawab Nina santai.

“apa hubungannya.” Gumam Aya pelan.

“udah-udah kalian ini ada-ada saja. Mending kamu pesan gih Nin.” Ujar Cakra menyudahi pertengkaran ala-ala mereka..

“oke gue pesan dulu deh, laper juga dengar omongan tuh dosen tadi.” Dengan segera Nina bangkit dari tempat duduknya dan berderap pergi memesan makananya.

Cakra tertawa melihat gaya Nina.

“kalian emang gitu ya bersahabatan?” Tanya Cakra setelah meredakan tawanya.

Aya mengangguk sambil tersenyum.

“iya kak. Kita suka bercanda seperti itu. Kadang bertengkar ada juga tapi ngak pernah bisa lama-lama . paling lama ngambekan ya Cuma beberapa jam aja. Itu pun sudah sangat lama bagi kami.”

“bagus. Kakak suka liat gaya sahabatan kalian.” Puji Cakra sambil memakan bakso nya.

Kemudian datang Nina dengan nampan yang berisi ketoprak dan jus jeruk nya. Setelah duduk Nina langsung ikut bergabung bersama Cakra dan Aya.

Part 18

Setelah makan siang bersama dengan Cakra Nina dan Aya memutuskan untuk pulang. Mereka berpisah dengan Cakra karena Cakra ada janji dengan temannya. Nina dan Aya pulang dengan motor yang dikendarai oleh Nina.

Setelah lima belas menit perjalanan Nina merasakan ada mobil yang mengikuti mereka dari belakang. Nina sudah dari awal merasakan kalau mobil itu mengikuti mereka, tetapi tidak terlalu dipikirkan oleh Nina. Mungkin hanya perasaannya saja.

Setelah lama mengamati sepertinya mobil dibelakang memang mengikuti mereka. Nina sesekali mengawasi mobil itu dari kaca spion nya.

“Aya kayaknya kita diikutin deh.” Kata Nina cukup keras karena sedang mengendarai motor bersama kendaraan lainnya.

“ha? Maksudnya?” jawab Aya tak kalah keras.

“coba kamu lihat ke belakang. Dari tadi mobil itu mengikuti kita.” Setelah mendengar perkataan Nina Aya langsung melihat ke belakang. Memang ada mobil berwarna hitam yang mengikuti mereka.

“Nin coba kamu pelanin bawa motornya.”

Nina langsung memelankan laju motornya. Aya langsung melihat lagi ke belakang. Ternyata benar ada yang mengikuti dirinya dan Nina. Saat Nina memelankan laju motornya mobil itu juga bergerak lamban.

“Nin kamu ambil jalan belok kanan deh.”

“oke.”

Setelah dirasa tidak banyak orang yang berlalu lalang. Nina dan Aya berhenti ternyata mobil itu juga berhenti. Aya dan Nina turun dari atas motor dan melepaskan helm di kepala. Tidak lama keluar lah tiga orang gadis yang mereka kenal dari dalam mobil.

Aya dan Nina berpandangan sebentar ada gerakan apa wulan dan teman-temannya mengikuti mereka.

Saat sampai di depan Nina dan Aya sinta langsung mendorong tubuh Aya keras sehingga Aya mundur beberapa langkah hampir terduduk di tanah kalau tidak di pegangi oleh Nina.

“loe ngak papa aya?” Tanya Nina dengan Cemas. Aya mengangguk kepada Nina kemudian mereka memusatkan perhatian kepada Wulan dan Teman-temannya yang bersedekap dada di depan mereka.

“heh maksud loe apa tiba-tiba ngedorong aya, loe sarap?” bentak Nina keras kepada Wulan.

“loe ngak usah ikut campur. Gue Cuma ada urusan dengan cewek gatel ini.” Tunjuk wulan berang kepada Aya.

Aya bingung karena tiba-tiba wulan marah kepadanya. Aya merasa tidak mempunyai masalah dengan Wulan.

“maksud kamu apa wulan?” Tanya Aya pelan dengan wajah polos.

“loe ngak usah pura-pura bitch. Gue ngak bakalan tertipu dengan wajah sok polos loe itu.” Wulan menunjuk-nunjuk wajah Aya dengan muka marahnya. Nina menyingkirkan tangan Wulan dengan keras.

“heh ngak usah ikut campur loe bangsat.”

“urusan Aya urusan gue mau apa loe?” tantang Nina geram melihat tingkah Wulan.

“teman loe itu udah ngegoda cowo gue tau loe. Sahabat yang loe bilang ini mukanya aja yang polos tetapi hatinya busuk.”

“tutup mulut loe ya. Ngak usah ngomong yang jelek tentang sahabat gue. Emang siapa cowo loe?”

“Cakra. Gue lihat dengan kepala mat ague sendiri kalo cewe gatel ini berduaan dengan cowo gue di kantin.”

Aya memegang pelipis nya dengan bingung.

“aku ngak ada hubungan apa-apa dengan kak cakra. Kita Cuma makan aja kok. Tadi juga ada Nina kok Wulan.” Aya mencoba menjelaskan dengan lembut kepada Wulan.

“loe mendengarkan apa yang dibilang Aya. Dia ngak ada hubungan apa –apa dengan Kak Cakra. Tadi juga ada gue sama mereka. Dan ngomong-ngomong sejak kapan Kak Cakra pacaran sama loe, gue dengar sendiri tuh kalau Kak Cakra ngak punya pacar. Loe kayaknya ngehalu ya siang-siang begini.”

Mendengar perkataan Nina Sontak saja muka Wulan memerah dan meradang. Wulan dengan cepat menjambak rambut Nina. Nina tidak mau ketinggalan langsung saja membalas jambakan Wulan. Mereka saling jambakan dan mencakar satu sama lain.

Aya dengan sigap meleraikan mereka berdua, tetapi sia-sia karena tenaga nya yang lemah dibandingkan mereka.

“ini semua gara-gara lo bitch.” Jerit Wulan kepada Aya.

Aya yang berusaha meleraikan mereka berdua. Tiba-tiba wulan juga mendorong wulan hingga terjatuh ke aspal. Aya meringis. Nina bertambah geram melihat perlakuan Wulan. Teman-teman Wulan ikut membela Wulan dan menyerang Nina dan Aya. Penampilan mereka sudah berantakan. Orang-orang yang berlalu lalang melihat aksi mereka tanpa ada niat untuk menolong.

Tidak lama kemudian terdengar suara sirine polisi. Tetapi mereka tidak ada yang berhenti berkelahi. Polisi dengan cepat meleraikan mereka.

“apa yang kalian lakukan di tepi jalan begini hah?” bentak polisi marah sambil berkacak pinggang. Mereka semua tidak ada yang menjawab dan sibuk merapikan penampilan mereka masing-masing. Nina membantu Aya yang terluka sedangkan dirinya hanya rambut saja yang baru terkena badai.

“mereka yang duluan pak.” Ujar Nina menunjuk kepada Wulan dan teman-temannya.

“ngak pak. Mereka yang duluan yang cari gara-gara.”

“heh loe ngak usah balikin fakta ya. Jelas-jelas loe dan teman loe yang menguntit kita.” Marah Nina yang mulai tersulut lagi emosi nya.

“itu semua gara-gara teman bitch loe ini .” jerit Wulan tak kalah emosi.

Polisi itu kembali menengahi pembicaran mereka.

“sudah-sudah kalian semua ikut ke kantor polisi sekarang. Kalian bisa jelaskan kronologi nya di sana.”

Mereka semua terkejut mendengar perkataan polisi itu.

“tapi pak yang salah itu mereka duluan pak.” Jawab Nina. Sedangkan Aya sibuk menenangkan Nina.

“tenang Nin.” Ujar Aya pelan.

“tenang gimana sih maksud loe. Loe itu terluka Aya. Lihat nih muka, tangan dan kaki loe.” Jerit Nina marah. Aya hanya meringis karena perkataan Nina yang benar.

“tiba-tiba tangan Aya dan Nina di borgol oleh Pak Polisi dan teman nya yang baru datang.

“sekarang kalian semua ikut saya ke kantor Polisi.”

“Tapi pak...” pekik Nina. Wulan dan teman-temanya sudah masuk mobil mereka yang dikendarai oleh pak polisi.

Tinggal Nina dan Aya yang digiring oleh polisi menuju mobil patrol.

“pak motor nya gimana pak?” ujar Aya .

“biar teman saya yang bawa motor kalian.”

Nina dan Aya menghela nafas pasrah mereka sambil digiring ke kantor polisi. Orang-orang sibuk memperhatikan mereka bahkan ada yang memvideokan aksi mereka.

Part 19

Aya , Nina dan Wulan beserta gengnya sudah tiba di kantor polisi. Mereka diinterogasi dan diminta untuk menjelaskan kronologi yang terjadi. Polisi mendengarkan pendapat dari kedua belah pihak. Tetapi tidak ada yang mau mengalah dan malah saling menuduh satu sama lain.

“pak polisi kami mengatakan yang sebenarnya pak. Kami tidak salah, kami diikuti dari belakang sama Wulan dan teman-temannya. Tiba-tiba mereka langsung mendorong saya setelah turun dari mobil pak. Saya tidak mempunyai masalah dengan dia pak polisi.”

Aya berusaha menjelaskan yang sebenarnya kepada polisi. Nina mengangguk menyetujui perkataan Aya.

“dia juga yang mulai duluan menyerang kami pak polisi.”
Tambah Nina melirik sinis Wulan dan teman-temannya.

“ngak benar pak. Yang salah itu mereka duluan pak . si Aya itu yang salah karena menggoda Cowo saya pak. Betul kan gengs?”

Wulan meminta pembelaan kepada teman-temannya.

“betul pak polisi. Kami melihat sendiri kalau Aya yang menggoda Cakra cowo Wulan.” Ujar Tiwi meyakinkan Pak Polisi.

“heh udah berapa kali sih gue bilangin, Aya itu ngak ngegoda Cakra.” Bantah Nina keras. Suasana kantor Polisi kembali heboh karena pertengkaran mereka. Kali ini Aya juga bersikeras membela dirinya. Dia tidak mau dirinya diinjak-injak oleh Wulan dan Geng nya. Hidup Aya bukan untuk di bully.

Pak Polisi memijit keningnya kesal melihat tingkah para gadis di depannya ini. Mereka bertengkar hanya masalah Cowo. Benar-benar tidak bisa dipercaya. Pak Polisi itu bingung entah siapa yang benar dan siapa yang salah.

“hemm semua nya diam. Sekarang kalian telpon orang tua masing-masing supaya datang ke kantor ini. Saya tidak mau tahu orang tua kalian harus hadir. Kalau tidak terpaksa kalian kami tahan di sini.” Ujar Pak Polisi dengan tegas dan tidak mau dibantah.

Wulan langsung menelpon terlihat dari dia yang langsung menempelkan handphone ke telinganya. Nina dan Aya saling melirik.

“gimana Nin, aku harus nelson siapa nih?” Aya berkata cemas kepada Nina.

“orang tua gue ngak dirumah Aya, abang gue juga lagi di luar kota gimana nih, gue juga ngak mau tertahan disini.” Ujar Nina yang kelihatan ceas seperti Aya.

Wulan tersenyum penuh kemenangan kepada Aya dan Nina.

“kenapa ngak ada orang tua nya ya, siap-siap deh kalian ngingep di penjara.” Cemooh Wulan yang ditanggapi dengan kekehan temannya.

Nina dan Aya tidak menghiraukan ucapan Wulan. Mereka sibuk berpikir siapa yang akan menolong mereka untuk keluar dari kantor polisi ini.

Tiba-tiba Nina menngingat seseorang yang bisa membantu mereka. Dengan muka berbinar Nina menatap Aya.

“loe telpon Mas Deon aja aya. Dia pasti mau bantu kita.” Pekik Nina kesenangan. Aya kemudian mengeluarkan handphone nya dan langsung menekan kontak Deon. Aya dengan cemas menunggu Deon mengangkat telponnya.

“hallo ..”

Ketika panggilan nya dijawab Deon Aya langsung mengutarakan maksudnya.

“Om Deon tolongin Aya. Sekarang Aya lagi di kantor Polisi. Cepat ya Om.”

“kamu ngapain..”

Aya langsung menutup teleponnya dengan cepat ketika mendengar jawaban di seberang sana. Aya sengaja mematikan teleponnya takut Deon bertanya macam-macam.

“gimana ?” Tanya Nina setelah melihat panggilan diakhiri.

“mungkin lagi otw Nin.”

“oke kita tunggu aja.” Nina berpasrah diri sambil menunggu Deon.

Di kantor Saka sibuk memeriksa dokumen yang sedang menumpuk di mejanya. Saka benar-benar merasa seperti dikejar-kejar rentenir saking banyak nya dokumen yang menuntut untuk ditandatanganinya.

Saka mendengar handphone Deon berbunyi di atas mejanya. Orangnyanya sedang berada di kamar mandi katanya perutnya sakit sejak semalam tetapi dipaksakannya ke kantor.

Saka melihat nama yang tertera di handphone Deon. Saka merasakan jantungnya langsung berdebar melihat nama yang tertera Aya kecil. Saka mengambil handphone Deon dengan gugup dan langsung menggeser tombol menerima.

Saka langsung menempelkan handphone Deon ke telinganya. Saka dengan gugup menjawab.

“hallo”.

“Om Deon tolongin Aya. Sekarang Aya lagi di kantor Polisi. Cepat ya Om.”

Saka menegang seketika mendengar suara yang sangat dirindukannya . Rasanya sudah lama sekali Saka tidak mendengar suara gadis kecilnya. Mungkin sekitar tiga tahun atau tiga setengah tahun. Ya Tuhan benar-benar sudah lama sekali. Saka sangat merindukan suara ini.

Saka tersedar ketika mendengar ucapan gadis kecilnya di seberang telepon. Apa katanya tadi di kantor polisi. Saka tidak salah dengarkan.

“kamu ngapain..”

Belum selesai Saka berbicara telepon langsung di matikan oleh Aya.

“oh shit..,” umpat Saka tanpa sadar. Saka merasakan kecemasan melanda dirinya mendengar gadis kecilnya di kantor polisi. Tanpa berpikir panjang Saka langsung menyambar dompet dan kunci mobil nya dan berlari keluar dari ruangnya.

“eh loe mau kemana woy?” teriak Deon melihat Saka yang berlari keluar ruangan saat dia juga baru keluar dari kamar mandi.

Deon heran melihat Saka yang berlari seperti orang kesetanan. Saka tidak mengubris teriakan Deon.

“dia kenapa sih?” gumam Deon bingung. Kemudian Deon mengistirahatkan tubuhnya di sofa karena lemas bolak-balik

kamar mandi. Deon tidak menghiraukan Saka lagi dan memilih beristirahat.

Part 20

Saka memarkirkan mobilnya dengan sembarangan di depan kantor polisi. Saka turun dari mobil dan langsung berlari masuk ke dalam. Saka melihat ada lima orang gadis muda yang duduk di depan seorang pak polisi dan pria paruh baya sepertinya orang tua dari salah satu gadis disana.

Saka memelankan langkahnya ketika hampir sampai di depan mereka semua. Saka melangkah pelan sambil memperhatikan satu persatu gadis di depannya. Mereka semua mendongak kecuali Aya yang sibuk menunduk sambil meremas jari-jarinya ketika mendengar langkah yang mendekat.

Setelah memperhatikan mereka yang tidak mirip dengan gadis kecilnya Saka melangkah mendekat kepada Aya yang sudah dicubit oleh Nina.

“aw sakit Nin. Kamu kenapa sih?” kesal Aya mengelus pahanya. Seolah merasakan ada orang yang berdiri di depannya Aya mendongak dan tubuhnya menegang melihat Saka yang sudah berdiri sambil menatap tajam ke dalam bola matanya.

Semua yang disana sibuk memperhatikan Saka yang baru datang.

“ganteng ya walaupun kelihatannya sudah dewasa.” Bisik Tiwi kepada Wulan dan Ranti. Wulan mendengus lirih sedangkan Ranti mengangguk sambil menatap Saka.

“siapa si Aya ya?” balas Ranti berbisik. Sebelum Tiwi menjawab Ranti melototkan matanya kepada mereka berdua.

Saka berjongkok di depan Aya yang masih shock melihat Laki-laki yang dipanggilnya Ayah setelah tiga setengah tahun tidak pernah berjumpa bahkan saling bertukar kabar pun tidak pernah.

Aya merasakan matanya mulai panas dan berkaca-kaca. Aya menundukkan kepalanya tidak mau melihat Saka. Seolah paham apa yang tengah dirasakan gadis kecil yang bertransformasi menjadi gadis cantik dan dewasa di depannya Saka tersenyum kecil.

Saka memegang dagu Aya kemudian memegang pipi Aya membuat sang empunya saling bertatapan. Saka memegang luka goresan di pipi dan pelipis Aya yang darahnya sudah mengering.

“siapa yang ngelakuin ini?” suara berat Saka mengalun pelan tetapi sarat akan kemarahan.

Nina langsung menunjuk Wulan dan Gengsnya.

“tuh mereka yang buat wajah Aya luka seperti itu Om.”
Jawab Nina cepat. Saka mengalihkan pandangannya kepada gadis yang di tunjuk Nina.

Saka bisa melihat gaya angkuh ketiga Gadis di sampingnya apalagi Wulan yang berani menatap mata Saka.

“hem bapak perwakilan dari saudari Rahaya?” Tanya Pak Polisi. Saka mengalihkan pandangannya kepada Pak Polisi dan mengangguk cepat.

“benar.” Jawab Saka tegas sambil bangkit dari jongkoknya dan merapikan penampilannya dengan anggun sehingga membuat gadis –gadis itu terkesima termasuk Nina.

“kalau begitu mari ikut saya pak. Perwakilan dari saudari wulan juga silahkan ikut dengan saya.”

Pak Polisi dan laki-laki paruh baya itu berjalan memasuki sebuah ruangan. Saka mengecup kepala Aya sebelum menyusul.

“tunggu disini ya.” Ujar Saka pelan dan lembut. Saka dapat merasakan tubuh Aya yang kaku.

Kemudian Saka dengan langkah tegas menyusul Pak Polisi tadi untuk menyelesaikan permasalahan Gadis kecilnya ah bukan- bukan tetapi gadis dewasanya.

Setelah melihat kepergian Saka Nina langsung menyenggol tubuh Aya yang sedang melamun.

“tadi itu siapa lagi? Kok loe di kelilingi cowok dewasa yang gantengnya hot gitu sih?” bisik Nina takut terdengar sama musuhnya.

“Ayah.” Jawab Aya liris.

“APA???” pekik Nina keras dan terkejut mendengar jawaban Aya. Wulan dan teman-temannya memusatkan perhatian mereka kepada Nina yang terlihat shock itu.

“loe serius kan? Ngak lagi halu?” Tanya Nina cepat. Aya tidak menjawab pertanyaan Nina dan kembali melamun sesekali melihat Saka yang duduk dalam ruangan Pak Polisi.

Melihat tidak ada tanggapan dari Aya, Nina mengambil kesimpulan kalau perkataan Aya seraus persen benar. Nina menggeleng-gelengkan kepalanya takjub dan melihat Saka kemudian Aya dengan bergantian seolah ingin memastikan sesuatu yang bersarang di kepalanya.

“sungguh tidak gue duga loe punya ayah angkat se hot dan se ganteng itu.” Bisik Nina pelan.

Saka dan Aya dalam perjalanan mau pulang. Sejak keluar dari kantor polisi Aya tidak mengeluarkan suaranya sedikitpun. Nina pulang sendiri dengan sepeda motornya. Aya memilih melihat pemandangan jalan yang dipadati oleh kendaraan roda dua maupun roda empat lewat jendela mobil.

Saka sesekali melirik Aya yang diam saja. Saka juga tidak tahu mau berbicara apa dengan Aya. Semua kata-katanya seolah hilang entah kemana. Saka diam-diam menghela nafas dengan pelan merakan suasana kaku dan hening dalam mobilnya.

Saka memasuki halaman rumah yang selama Tiga Tahun setengah ini tidak pernah didatanginya. Banyak perubahan yang terlihat sejak terakhir kali Saka menginjak kan kakinya di rumah ini. Dari halaman depan saja sudah terlibat perbedaan dimana dulu teras dan disamping rumah yang kosong sekarang sudah ditanami dengan bunga yang bermekaran dan pohon buah.

Saka memarkirkan mobilnya di halaman depan. Aya melepas seatbeltnya dan akan beranjak turun dari mobil.

“jangan masuk kamar dulu tunggu di ruang tamu.”

Gerakan tangan Aya yang hendak membuka pintu mobil terhenti. Aya tidak mengalihkan pandangannya kepada Saka. Aya menganggukkan kepalanya pelan menjawab permintaan Saka. Kemudian Aya turun dan melangkah memasuki rumah.

Tinggal Saka dalam mobil yang mendesah pasrah melihat sikap Aya kepadanya. Saka memaklumi sikap Aya yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Saka menyenderkan keningnya pada setir mobil dan menenangkan dirinya.

Setelah merasa tenang Saka turun dari mobil dan memasuki rumah dengan langkah pelan. Saka dapat melihat Aya yang sedang duduk di sofa ruang tamu dan menyenderkan kepalanya disana. Saka melangkah mendekat kepada Aya yang terkejut merasakan kehadiran dirinya.

Saka membuka jas kantornya kemudian di sampirkan di lengan sofa. Saka menggulung kemeja sampai siku sehingga memperlihatkan otot-otot tangannya yang kekar. Saka juga membuka dasi dan dua kancing teratasnya.

Saka melirik Aya yang masih diam tidak mau berbicara. Saka berjalan ke dapur dan melihat bibi Ratna yang sedang memasak membelakanginya.

“selamat sore bibi.”

Bibi Ratna melihat siapa yang menyapanya barusan. Setelah memperhatikan baik-baik siapa laki-laki yang berdiri dihadapannya Bibi Ratna terlonjak kaget.

“Tuan Saka.” Bibi Ratna memekik tertahan sambil menutup mulutnya kaget melihat kedatangan tuan rumah yang sudah lama hilang tidak menampakkan dirinya.

Saka tersenyum melihat raut wajah Bibi Ratna yang lucu.

“Bibi bisa tolong ambilkan baskom.”

“ha??? Apa baskom. Oh tunggu sebentar tuan.”

Bibi Ratna dengan gerakan cepat mengambil baskom dan memberikannya kepada saka.

“terima kasih Bibi”.

Saka menerima baskom dan mengambil batu es dari lemari pendingin.

“tuan kemana saja selama ini? Kasihan non Aya sering sedih karena tuan tidak pernah pulang.”

Gerakan Saka terhenti mendengar perkataan Bibi Ratna. Kemudian melanjutkan mengambil Air dan kompresan.

“ngak kemana-mana Bi. Saya sibuk kerja.” Jawab Saka kalem. Seolah mengetahui Tuannya tidak mau membahas masalah ini Bibi Ratna kembali kepada masakan nya.

“oh pantasan tuan gak pernah pulang.” Tanggap Bibi Ratna tersenyum ramah.

“makasih ya Bibi sudah menemani Aya selama ini. Saya rasanya berhutang kepada Bibi Ratna dan Pak Sarmin karena sudah menjaga Aya saat saya tidak ada di sampingnya”.

“oalahh tuan.., udah pekerja Bibi itu mah. Bibi juga senang dengan kehadiran Non Aya. Bibi ada temannya dan juga sudah menganggap Non Aya anak Bibi sendiri tuan.”

Saka mengangguk mendengar jawaban Bibi Ratna.

“yasudah kalau gitu saya kedepan dulu Bi.”

Saka langsung meninggalkan Bibi Ratna dan melangkah ke ruang tamu tempat Aya menunggunya.

Part 21

Saka dengan telaten membersihkan luka goresan di wajah dan lutut Aya. Saka membersihkan luka itu dengan hati-hati sekali. Selama membersihkan lukanya Aya tidak melihat kepada Saka. Aya mengalihkan pandangan ke samping muka Saka.

Saka memperhatikan baik-baik wajah yang hanya beberapa senti berjarak dari tubuhnya. Aya benar-benar sudah bertransformasi menjadi gadis yang mempunyai wajah yang cantik sekali sejak terakhir Saka bertemu beberapa tahun yang lalu.

Tinggi Aya juga bertambah seiring usianya yang berjalan. Aya-nya sudah dewasa walaupun wajahnya masih babyface. Saka telah selesai membersihkan luka Aya, kemudian menjauhkan kotak P3K dan baskom yang berisi air pembersih luka.

Aya masih mengalihkan pandangan-nya dari Saka. Aya masih diam dan tidak mau membuka mulutnya untuk berbicara. Saka tersenyum melihat Aya yang sepertinya masih marah kepadanya. Saka memegang dagu Aya dengan lembut dan menghadapkan wajahnya Aya berhadapan dengannya.

Saka memberikan senyum teduhnya. Mata Aya berkaca—kaca ketika menatap mata dan wajah Saka yang sangat dirindukannya. Bahu Aya tiba-tiba bergetar menahan isak tangis yang mendesak ingin keluar.

Aya menundukkan kepalanya menyembunyikan wajahnya. Saka langsung mengangkat tubuh Aya dan didudukkan di pangkuannya. Isak tangis Aya mulai terdengar, air matanya sudah membanjiri pipinya. Tubuhnya bergetar dalam pangkuan Saka. Melihat hal itu, Saka langsung membawa Aya ke dalam pelukannya.

Saka mendekap tubuh Aya dengan erat. Aya mengalungkan tangannya ke belakang leher Saka dan menyembunyikan Wajahnya di leher Saka. Aya menangis hebat dalam pelukan Ayahnya. Saka mengelus punggung Aya mencoba menenangkan tubuh Aya dengan tindakannya. Saka sesekali mengecup sisi kepala Aya. Mereka saling menyalurkan kerinduan tanpa berbicara.

Setelah merasakan tubuh Aya mulai tenang dan isak tangisnya yang berkurang, Saka mencoba melepaskan pelukan Aya yang masih erat. Aya semakin mengeratkan pelukannya ketika Saka mau memberikan jarak pada tubuh mereka.

Aya menggeleng dalam pelukan Saka yang membuat sang empunya tersenyum, Saka mulai merasakan kemanjaan Gadis kecil yang berubah menjadi gadis dewasa versi Saka.

"lepas dulu Sayang." Ujar Saka dengan suara lembutnya sehingga membuat tubuh Aya menegang ketika mendengar kata sayang dari mulut Saka. Saka terkekeh merasakan penolakan Aya. Sebenarnya Saka juga tidak ingin melepaskan pelukan mereka dan malah ingin berlama-lama seperti ini.

Aya tetap menggelengkan kepalanya. Saka menepuk punggung Aya dengan pelan seperti menenangkan anak kecil yang menangis di pangkuannya.

"kok ngak mau lepas, masih kangen sama Ayah ya?" Saka mencoba bergurau di tengah kesedihan Aya. Aya menganggukkan kepalanya di ceruk leher Saka tetapi tidak mau mengangkat kepalanya.

"nanti Ayah pergi lagi nggak pulang-pulang." Jawab Aya dengan lirih dan serak karena sehabis nangis. Isak tangisnya yang mulai mereda kembali lagi ketika mengucapkan hal tersebut. Aya benar-benar takut jika Ayahnya tidak pulang lagi.

"loh kok nangis lagi sih. Udah dong sayang." Saka mengecup lama kening Aya menyalurkan sayangnya.

"maafin Ayah sayang. Ayah janji nggak pergi lagi. Ayah bakal pulang kesini Ayah janji." Jawab Saka mengetatkan pelukannya merasa bersalah karena meninggalkan Aya selama ini. Saka benar-benar seperti seorang bajingan karena meninggalkan Aya yang tidak tahu apa-apa tentang hidup di kota ini. Saka bukan ayah yang baik untuk Aya. Saka menyadari hal tersebut.

Aya melepaskan kaitan tangannya dan menegakkan tubuhnya. Mata Aya menatap dalam mata Saka.

"ayah janji nggak ninggalin Aya lagi kan?" Aya berucap lirih mencari kepastian di mata Saka.

"Ayah janji sayang." Tegas Saka. Aya tidak menemukan kebohongan di mata Saka. Aya bahagia mendengarnya semoga Ayahnya memang tidak berdusta. Jika iya maka Aya tidak tau lagi kepada siapa akan mengadu. Aya benar-benar akan menjadi gadis sebatang kara.

Saka mengelus pipi Aya dan menghapus sisa air mata yang masih menempel di pipinya. Mata Aya dalam sekejap saja juga sudah berubah, mulai bengkak. Saka mengelus mata Aya sekalian dengan merapikan rambutnya dan menyelipkan ke belakang telinga Aya.

Lihatlah gadis yang dalam pangkuannya ini memang benar-benar cantik. Entah Aya memang memakai sejenis peralatan kecantikan wanita atau memang sudah alami

seperti ini, saka juga kurangmengetahui hal-ha yang berbau keperempuanan itu.

"Aya kangen sekali sama Ayah. Aya terus menunggu supaya Ayah pulang, tetapi Ayah nggak pernah pulang. Aya merasa sepi dan tidak punya siapa-siapa, waktu ayah ninggalin Aya sama Bibi dan Pak Min. ayah juga nggak pernah nelpon Aya, bahkan untuk menanyakan kabar aya saja Ayah tidak pernah. Ayah tidak sayang sama Aya. Ayah jahat. Aya benci ketika mengingat hal itu, Aya sedih dan terus menangis tetapi Ayah nggak pernah datang. Aya benci sama Ayah."

Aya kembali menangis hebat ketika berbicara panjang mengeluarkan isi hatinya. Aya memukul dada Saka dengan membabi buta melepaskan kekesalannya yang ditinggalkan Saka.

"Ayah jahat, Aya benci Ayah, huuuuaa, hiks..hiks".

Aya terus memukul dada Saka. Saka membiarkan tindakan Aya. Saka tidak mencoba untuk menghentikan Aya. Dia membiarkan Aya melepaskan kekesalan dalam hatinya. Saka sangat merasa bersalah setelah mendengar ucapan Aya saat ini.

Pelan-pelan pukulan Aya melemah, Saka langsung mengambil alih tubuh Aya lagi. Saka memegang wajah Aya

yang sudah berantakan dan matanya memerah karena menangis. Bibirnya bergetar menahan isak tangis.

"ayah minta maaf ya, Ayah tahu kalau selama ini benar-benar sudah menjadi pria yang jahat sama Aya, meninggalkan Aya di rumah ini, Ayah minta maaf sayang tapi Ayah melakukan ini ada alasannya. Suatu saat ayah akan memberi tahu apa alasannya sama aya ya, tapi tidak sekarang. Aya boleh membenci Ayah tetapi jangan lama-lama ya sayang Ayah ngak kuat kalau Aya marah dan benci."

Saka membawa Aya ke dalam pelukannya dan memberikan ciuman bertubi-tubi di kening Aya. Saka kembali mengetatkan pelukannya.

"ayah minta maaf sayang. Ayah janji tidak akan meninggalkan Aya lagi apapun yang terjadi. Percaya ya sayang." Ucap Saka pelan sarat akan penyesalan dan rasa bersalah. Aya masih terisak di pelukan Saka. Mereka berdua berpelukan mengungkapkan rasa yang mendekam dalam dada.

Saka merasakan tubuh Aya sudah tenang. Nafasnya pun mulai beraturan, isak tangisnya pun tidak terdengar lagi. Saka menundukkan kepalanya dan tersenyum melihat Aya yang sudah tertidur di pelukannya mungkin karena kecapaian menangis yang menguras emosi dan air mata.

"slept tigh sayang Ayah."

Saka mengecup kening Aya sebelum bangkit membawa Aya dalam pelukannya menuju kamar gadis itu.

Part 22

Matahari pagi menembus jendela kamar. Aya menggeliatkan badannya ke samping kiri. Aya membuka matanya menyesuaikan silau matahari.

Aya merasakan nafas seseorang disampingnya. Aya menoleh dengan cepat melihat siapa yang tidur di sampingnya.

Aya membelalakkan matanya sebentar kemudian tersenyum. Aya memperhatikan wajah lelap ayahnya yang damai.

Aya bahagia karena ayahnya tidak berbohong meninggalkan dirinya. Buktinya sekarang Saka ada di depannya dan bahkan tidur di sampingnya.

Mungkin diluar sana jarang ada seorang gadis yang tidur bersama ayahnya, apalagi yang bernama Ayah angkat.

Pasti hal tersebut dianggap tabu oleh masyarakat, tetapi bagi Aya dia tidak mempermasalahkan hal tersebut. Aya terlanjur senang ada Saka di sampingnya bahkan jarak mereka hanya beberapa senti saja

Aya menelusuri wajah Saka mulai dari alis, hidung, bibir, dagu. Terakhir Aya mengelus pipi Saka yang mulai ditumbuhi bakal jambang.

Di mata Aya Ayahnya tampak seksi sekali dan tampan meskipun usia nya sudah berkepala tiga itu.

Saka mengerutkan alisnya merasa tidurnya terganggu. Aya terkikik pelan melihat kejahilan dirinya.

Aya mendekatkan wajah mereka dan meniup pelan mata Saka. Kali ini Saka benar-benar merasa terganggu. Pelan-pelan Saka membuka matanya dan langsung melihat Aya yang sangat dekat dengan wajahnya sedang tersenyum.

Saka menutup matanya lagi menahan lonjakan dalam dadanya. Apakah dirinya masih mimpi melihat gadis nya sedang tersenyum dalam jarak yang dekat sekali.

Sekelebat bayangan mampir dikepalanya. Saka membuka matanya dengan cepat kalau yang dirasakannya tidaklah mimpi tetapi kenyataan.

Saka ingat semalam mereka melepas rindu dan Aya tertidur dipangkuannya. Kemudian Saka menggendong Aya ke dalam kamar. Mungkin karena sama sama lelah Saka menidurkan dirinya di samping Aya seraya memeluk gadis itu

Saka mengumpat dalam hatinya, ternyata dirinya sudah tidak waras.

Saka mendengar tawa pelan Aya yang entah kenapa terasa merdu ditelinganya. Saka memperhatikan detail wajah Aya.

"Selamat pagi Ayah." Aya menyapa Saka sambil memberikan senyum indahny.

Saka mengerjapkan matanya. Oh tuhan ada apa dengan dirinya. Benar-benar seperti orang pertama puber.

"Selamat pagi." Balas Saka pelan dan masih menatap intens Aya.

" Ayah lucu." Ujar Aya tertawa.

Saka mengerutkan keningnya bingung dengan perkataan Aya.

" Apanya yang lucu?" Tanya Saka dengan suara serak karena bangun tidur.

"Ekspresi Ayah yang lucu".

Kening Saka semakin berkerut karena bertambah bingung. Aya semakin tertawa keras dan menutup mulutnya berusaha menghentikan tawanya.

Saka kemudian memeluk tubuh Aya dengan erat dan menempelkan kepala Aya di dadanya menghentikan tawa Aya.

Saka merasakan paginya benar-benar bahagia, terserah apa yang ditertawakan gadisnya yang penting Saka bahagia Aya tertawa karena dirinya.

Itu sudah penting bagi nya. Aya merupakan semangat Saka untuk menjalankan aktifitas sehari-harinya.

Aya meronta dalam dekapan Saka. Suaranya tertahan karena bibirnya menempel erat di dada Saka.

Aya meronta-ronta ingin lepas. Saka merenggangkan pelukannya sedikit, tidak benar-benar melepaskan belitannya. Bahkan kaki Aya masih dikekannya.

Aya memundurkan kepalanya ke belakang dan melototkan matanya kesal kepada sang Ayah.

Bukannya kesal Saka malah gemas melihat ekspresi Aya yang sibuk mengatur nafasnya

"Ayah ngapain senyum-senyum."

Ketus Aya pura-pura jengkel padahal dalam hati dia senang karena bisa sedekat ini dengan Ayahnya.

"Emang Ayah nggak boleh senyum?"

Saka memberikan ekspresi polosnya.

Aya memukul dada Saka. Kemudian berhenti dan memusatkan pandangannya kepada Saka.

"Aya senang akhirnya Ayah ada di depan Aya sekarang. Aya sudah lama menantikan ini."

Aya berbicara lirih dengan mata berkaca-kaca. Saka kembali merasa bersalah dan mengusap pipi Aya.

"Maafkan Ayah sayang, setelah Ayah janji kita akan bersama-sama."

"Ayah nggak boleh pergi lagi."

"Iya pasti sayang".

"Ayah harus janji sama Aya, kalau Ayah bohong Aya nggak mau bicara lagi sama Ayah."

" Iya Sayang."

" Aya sayang Ayah."

Tubuh Saka menegang mendengar perkataan Aya. Saka merasakan hatinya menghangat seketika.

" Ayah juga sangat menyayangi gadis kecil yang sudah dewasa dan cantik ini." Setelah mengatakan itu Aya langsung mengecup pipi saka cepat.

Saka tersenyum lebar dan menatap Aya dengan penuh sayang. Saka kembali mengeratkan pelukan mereka.

Setelah lama berpelukan Aya tiba-tiba berbicara.

" Ayah nggak berangkat kerja?"

"Ngak."

"Kenapa?"

" Ayah mau menghabiskan waktu dengan gadis kesayangan Ayah ini."

Aya tersenyum kemudian mendongak menatap saka.

"Beneran??"

"Seratus persen benar."

" Kalau gitu hari ini kita jalan -jalan ya?" Girang Aya.

Saka terkekeh pelan kemudian mengecup kepala Aya.

" Up to you princess".

Aya berseru girang mendengar jawaban Ayahnya. Kemudian berusaha melepaskan pelukan mereka dan menarik tubuh Saka bangun.

" Yaudah sekarang kita mandi .., abis tu sarapan kemudian jalan-jalan."

Saka menganggukkan kepalanya seraya mengusap wajah bangun tidurnya.

" Yaudah Aya mandi ya."

Setelah mengatakan itu Aya langsung bangkit dan berlari ke dalam kamar dengan langkah riang.

Saka memperhatikan tubuh Aya yang menghilang dibalik pintu kamar mandi sambil tersenyum.

" Apapun Sayang akan Aku penuhi."

Gumam Saka pelan setelah itu dia juga ikut beranjak keluar dari kamar Aya menuju kamarnya yang sudah lama tidk ditempati itu untuk bersiap-siap mengikuti keinginan gadis kesayangan.

Part 23

Saka dan Aya sedang dalam perjalanan menuju taman hiburan dengan Saka yang mengemudi.

Saka dan Aya sibuk berbincang-bincang untuk menghilangkan kebosanan selama perjalanan yang macet.

Aya sibuk mengoceh sambil memakan cemilan dalam mobil yang sempat dibeli Saka ketika dalam perjalanan tadi. Aya mengeluh ingin cemilan dan minuman terpaksa lah dengan senang hati Saka menghentikan mobilnya di supermaket yang di lalui mobilnya.

Bunyi kriuk-kriuk terdengar dari muulut Aya. Saka melirik Aya yang menikmati cemilannya.

Merasa dilirik oleh sang Ayah, Aya mengalihkan pandangannya kepada Saka.

"Ayah ngapain lihatin Aya, Ayah mau juga?"

" Uum boleh."

" Yaudah nih, Ayah bisa milih mau yang mana."

Aya mengangsurkan beragam cemilan dalam kantong plastik kepada Saka.

"Mau yang mana??"

"Terserah aja."

"Ini aja deh, ini enak. Aya dulu suka beli ini di kampung." Aya mengambil satu bungkus besar chitato dan memberikannya kepada Saka.

Saka diam saja saat Aya memberikan bungkus chitato sehingga Aya jengkel.

"Kok ngak diambil tadi katanya mau ini. Ayah nih gimana sih ah."

" Ayah nggak bisa makan dalam keadaan nyetir begini sayang."

"Lah terus? Tadi katanya mau." Kekeh Aya tidak paham dengan kemauan Saka.

" Suapin dong." Ujar Saka sambil mengulum senyumnya.

" Ughh..Ayah manja ya." Walaupun mengatakan hal tersebut Aya tetap menyuapi cemilan itu kedalam mulut Saka.

"Ya nggak papa dong mintanya sama gadis Ayah kok."

" Iya iya terserah Ayah aja. Yang fokus nyetir nya jngan lihatin Aya terus. Aya nggak bakalan pergi kayak Ayah ninggalin Aya."

Aya mencerocos tidak sadar bahwa perkataannya membuat Saka terdiam.

Sadar kalau Aya terlanjur banyak omong, Aya mengutuk dirinya dalam hati. Buru-buru Aya menambahkan ucapannya.

" Tapi sekarang kan Ayah nggak ninggalin Aya lagi ya kan. Iya dong.."

Aya bertanya dan menjawab sekaligus dengan riang bermaksud menghilangkan suasana canggung barusan.

Saka tersenyum tipis kemudian mengusap kepala Aya dengan sayang.

"Maafin Ayah ya sayang." Ujar Saka lirih menatap mata Aya.

Aya mengangguk kan kepalanya dengan cepat dan tersenyum memamerkan gigi putihnya.

" Udah Aya maafkan."

Aya kemudian memasukkan chitato lagi kedalam mulut Saka sebelum Saka berbicara lagi. Seperti itu sampai cemilan itu habis tidak membiarkan Saka merasa bersalah lagi karena omongannya.

Saka minum air mineral yang disodorkan Aya ketika lampu merah. Aya mengalihkan pandangannya ke trotoar jalan ketika melihat seorang anak laki-laki didorong dengan keras oleh laki-laki lainnya. Tampaknya seperti preman.

Aya menepuk tangan Saka tetapi pandangannya masih kepada Anak itu.

" Ayah itu ada kekerasan". Jerit Aya ketika melihat preman itu menampar wajah anak laki-laki itu.

"Apa ?" Tanggap Saka bingung.

" Itu tuhh.., preman itu mengasari anak laki-laki kecil itu Ayah. Tolongin cepat." Aya gelisah sambil menunjuk kepada anak laki-laki dan preman itu.

Saka mengarahkan pandangannya kepada anak laki-laki yang ditunjuk Aya sedang dicengkram kerah bajunya oleh preman itu.

Aya dengan cepat melepaskan seatbeltnya.

" Eh mau kemana?"

"Kesana nolongin anak laki- laki itu, Ayah lama." Pekik Aya sambil melototkan matanya gusar.

" Jangan turun, tuh lampu ny udah hijau, kita kesana aja menepi "

Saka langsung membelokkan mobilnya ke bahu trotoar itu. Aya langsung keluar dari mobil ketika Saka menghentikan mobilnya.

" Ehh kamuu ngapain hah??" Pekik Aya marah kepada preman itu yang akan menonjok pipi Anak laki-laki kecil.

Saka juga keluar dari mobilnya ketika Aya mencoba memisahkan mereka.

"Nggak usah ikut campur loe." Geram preman itu kesal melihat Aya.

"Gue berhak campur karena loe menganiaya anak ini." Balas Aya sambil berkacak pinggang.

"Ada apa ini?" Ujar Saka dengan suara berat nya dan memberikan tatapan tajamnya kepada preman itu. Sese kali Saka memandangi anak laki-laki yang sedang menunduk itu sambil memegang pipinya.

Preman itu merasakan bulu kuduk nya merinding karena tatapan Saka.

Tetapi dirinya dengan keras kepala melawan Saka seolah tidak takut.

"Loe siapa, jangan ikut campur urusan gue seperti perempuan itu. Gue nggak ada urusan sama loe. Mending loe pergi." Preman itu membentak Saka yang tetap tenang berdiri dengan tangan yang di masukkan ke celananya.

Saka mengambil dompetnya dan mengeluarkan sebuah kartu seraya berkata.

"saya seorang polisi dan silahkan kamu jelaskan di kantor polisi nanti". Jawab Saka tenang sambil sibuk mencari sebuah kartu di dompetnya.

Sese kali Saka mencuri pandang kepada preman itu yang gemetar dan melototkan matanya. Preman itu tiba-tiba berlari meninggalkan mereka.

"Heyy..., Loe jangan lari." Teriak Aya keras hampir mengejar sang preman untung Saka dengan cepat menahan tangan Aya.

"Udah biarin aja."

" Tapi yahh.." Aya tidak melanjutkan omongannya ketika melihat tatapan tajam Saka. Aya memilih menuruti Saka dengan wajah memberengut.

Anak laki-laki itu menghela nafas nya pertanda lega kemudian menatap Saka dan Aya bergantian.

"Terima kasih om dan tante." Lirih anak laki-laki itu pelan.

"Iya sama-sama .nama kamu siapa?" Tanya Aya cepat.

"Dewa tante."

Aya menganggukkan kepalanya dan membimbing Dewa masuk ke dalm mobil.

" Ikut sama kita aja, obatin luka kmu dulu .iya kan yah?" Aya memberikan pandangan supaya dituruti oleh Saka.

Saka menganggukkan kepala nya tersenyum geli melihat sorot mata Aya.

"Nggak usah tante. Saya baik-baik saja." Jawab Dewa dengan cepat.

"Ops..,tidak ada tapi-tapian." Jawab Aya menggelengkan kepalanya seraya memainkan tangannya.

Dengan cepat Aya menarik tangan Dewa masuk ke dalam mobil belakang sehingga Dewa tidak bisa menolak.

"Let's go Ayah." Ajak Aya cepat.

Saka tersenyum seraya menggelengkan kepalanya.

Setelah selesai mengobati luka Dewa, Saka dan Aya memutuskan tidak jadi pergi ke tempat hiburan, dan malah membawa Dewa ke restoran.

Sebelum ke restoran Saka dan Aya mampir di apotik membeli obat luka untuk Dewa dan membersihkan lukanya dalam mobil. kemudian barulah mereka mengajak Dewa makan siang.

Sejak memasuki restoran Dewa tidak bosa -bosannya memperhatikan seluruh isi restoran ini. Aya dan Saka tersenyum melihat tingkah polos Dewa. Mereka sadar sepertinya Dewa baru pertama kalinya masuk ke restoran ini.

" Kamu dari tadi memerhatikan restoran ini, ada apa sih?" Tanya Aya seolah ingin tahu.

Saka mengulum senyum memperhatikan Aya dan Dewa di depannya.

Dewa mengerjapkan matanya karena ketahuan sibuk memperhatikan restoran ini. Dewa meringis dan menggaruk tengkuknya salah tingkah. Dewa merasa malu karena ketahuan.

" Uuum maaf tante."

"Loh kok minta maaf, kamu ada salah?" Aya memberikan tatapan menggodanya kepada Dewa.

" Ha?? Maksudnya ..umm.."

Dewa tidak tahu harus menjelaskan apa dan akhirnya menunduk.

Tidak lama terdengar suara tawa Aya melihat tingkah malu Dewa. Saka menggelbgkan kepalanya melihat kejahatan Aya.

" Jangan dijailin sayang." Tukas Saka pelan. Aya masih tertawa.

" Maaf tante saya nggak pernah makan di restoran mahal ini." Jawab Dewa lirih yang sontak menghentikan tawa Aya. Aya memandang Saka sebentar kemudian melihat Dewa lagi uang masih menunduk.

Aya memegang tangan Dewa dan mengelusnya.

" Hey angkat kepalanya Dewa." Dewa mengangkat kepalanya memandang Aya dengan sorot mata yang berkaca-kaca.

" Uum kakak minta maaf ya, bukan maksud kakak menertawakan kamu, kakak cuma hanya tertawa melihat ekspresi muka kamu yang menggemas kan itu, bukan karena hal lainnya. Kakak minta maaf ya?"

Aya memberikan tatapan puppy eyes nya kepada Dewa. Dewa langsung mengangguk melihat tatapan perempuan cantik di depannya. Apalagi ketika memberikan tatapan puppy eyes nya.

" Tante cantik." Celetuk Dewa pelan kemudian menutup mulutnya karena keceplosan. Dewa menatap Saka yang melebarkan matanya seperti terkejut sebentar kemudian terkekeh.

Aya kembali tertawa mendengar ucapan polos Dewa.

" No tante but kakak oke. Tante itu udah tua dan kakak masih muda." Ujar Aya dengan pedenya.

" Emang umur kamu berapa?" Dewa mengalihkan pandangannya kepada Saka yang tiba-tiba bertanya.

" Delapan tahun om" saka mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kamu sekolah?"

"Iya om tapi hari ini aku bolos."

"Kenapa??" Celetuk Aya .

" Saya harus cari uang buat makan."

"Orang tua kamu?"

" Sudah meninggal om. Saya tinggal berdua dengan adik saya."

Aya dan Saka terdiam. Kemudian pesanan mereka datang memenuhi meja.

"Okay, sekarang kita makan dulu ya." Ujar Aya mencoba riang.

"Dewa makan yang banyak ya, kalau bisa kita habiskan semua makanan itu. Biar Ayah yang bayar duitnya banyak." Cetus Aya tertawa kepada Saka.

Dewa hanya melihat makanan yang terhidang. Enggan untuk mengambil makan.

Saka memperhatika Dewa yang terdiam.

" Silahkan dimakan, nggak usah sungkan Dewa "

" Saya nggak bisa makan om." Jawab Dewa pelan.

Aya menghentikan gerakan tangannya mengambil makanan.

" Kenapa makanannya ngak enak?"

" Saya nggak bisa makan enak om sedangkan adek saya belum makan."

Aya mau menangis mendengar ucapan Dewa. Kemudian Aya mengisi piring Dewa dengan nasi dan lauk pauk.

" Sekarang kamu makan. Nanti kita bungkus buat adek nya ya." Rayu Aya yang membuat hati Saka menghangat melihat kebaikan Aya.

Saka memberikan tatapan berbinarnya kepada Aya dan Saka yang mengangguk.

"Terima kasih Om dan kakak cantik." Ujar Dewa cepat merasa senang mendengar perkataan Aya.

" Sekarang kamu bisa makan."

Dewa mengangguk kemudian makan dengan lahap dan senyum di wajahnya. Aya dan Saka terharu melihat pemandangan di depan Dewa yang makan dengan lahap.

Part 24

Selesai makan Saka dan Aya membawa Dewa menjelajahi toko-toko di mall. Saka dan Aya memilihkan baju-baju yang bagus buat Dewa dan adeknya yang katanya perempuan berumur lima tahun.

Aya juga membeli semua peralatan yang dibutuhkan anak perempuan, Aya memborong semua hal yang nampak dimatanya. Baju, tas, sepatu, buku, mainan, dan masih banyak lagi.

Saka dan Dewa mengikuti dari belakang.

Dewa yang melihat sangat banyak sekali belanjaan untuk dirinya merasa tidak enak dan melarang Aya membeli semua nya, tetapi Saka tetap menyuruh Aya memilih semua yang dibutuhkan Dewa dan adeknya.

Saka membiarkan Aya berjalan dan memilih apapun karena jarang sekali Saka melihat Aya tertawa bahagia seperti sekarang. Saka bahkan menyuruh Aya belanja untuk keperluan dirinya tetapi Aya malah menggeleng dan menjawab, " tidak perlu Ayah, punya Aya masih banyak di rumah, nanti kalau Aya mau bisa beli ditemani sama Ayah."

Setelah itu Aya kembali menelusuri toko-toko yang memajang barang-barang bagus.

" Setidaknya beli lah satu atau dua gaun itu." Tunjuk Saka kepada gaun cantik sepanjang mata kaki berbahan soft dan jatuh di badan jika dipakai. Aya tetap kekeuh menggeleng tidak mau. Saka mendesah karena kekeraskepalaan Aya. Saka baru tahu kalau Aya itu memang susah dibujuk kalau masalah yang beginian.

Saat mengitari mall pandangan Aya jatuh kepada sebuah etalase perhiasan. Matanya melirik sebuah kalung cantik berbandul bintang yang terpanjang di patung leher. Selama beberapa detik Aya memperhatikan kalung itu kemudian berjalan lagi.

Saka memperhatikan gelagat Aya, Saka mengira jika Aya akan masuk ke toko itu dan membeli perhiasan nya. Tetapi gadis itu cuma melihat-lihat saja. Jika Aya ingin membeli pastilah Saka dengan senang hati membelikannya, dirinya tidak akan bangkrut jika membeli kalung cantik itu.

Saka, Aya dan Dewa telah selesai berbelanja. Waktu sudah menunjukkan pukul enam sore tidak terasa mereka cukup lama berbelanja. saka dan Aya memutuskan untuk mengantar Dewa pulang.

Selama di perjalanan mereka tidak banyak bicara, Aya bahkan menyenderkan kepalanya ke jok mobil. Saka melirik Dewa di belakang yang sibuk memperhatikan tas belanja yang menumpuk di sampingnya.

"Lelah?" Tanya Saka sambil mengusap kepala Aya.

Aya tersenyum manis kepada Saka kemudian menggeleng.

"Aya bahagia hari ini membelikan Dewa dan adeknya barang-barang yang dibutuhkan walaupun pakai duit Ayah sih" ringis Aya pelan seraya melirik Dewa di belakang.

"Its'oke princess. Uang Ayah juga uang kamu, semua milik Ayah juga milik kamu."

"Serius??" Tanya Aya spontan. Saka mengangguk.

"Kalau gitu Ayah mau beliin Aya rumah, mobil, sepeda motor eh Aya udah punya, ngak jadi deh sepeda motornya, jet pribadi, jalan-jalan keluar negeri, villa, , tas branded, rumah design, hm apalagi ya". Aya mengetuk -ngetuk jarinya di dagu sambil berpikir.

"pulau eksotis." Sambung Aya cepat.

Saka menganga kemudian menutup mulutnya berdehem mendengar permintaan Aya.

"Heem.., kamu serius sayang mau itu semua?" Tanya Saka berhati-hati seraya menghitung penghasilannya dari perusahaan dan usaha nya selama ini.

"Serius dong." Muka Saka udah mulai pucat takut tidak bisa mengabulkan permintaan kesayangannya. Mungkin jika pakai duit orang tuanya Saka bahkan lebih dari sekedar

mampu mewujudkannya tetapi Saka tidak mau memakai duit dari orang tuanya apalagi buat gadis disampingnya ini.

"Hahahhh..., Aya bercanda Ayahh." Ujar Aya terbahak melihat wajah pias Saka. Tetapi Saka tidak tertawa sedikitpun.

"Kalau kamu mau Ayah akan berusaha kerja lebih rajin lagi buat menuhin keinginan kamu princess. Buat Ayah kebahagiaan kamu yang penting. Apapun akan Ayah lakukan jika Ayah bisa."

Aya terdiam mendengar jawaban serius Saka. Dia tidak menyangka kalau ucapan sembarangan yang dilontarkannya dianggap serius oleh Saka. Aya terharu mendengar jawaban Saka. Ayah nya itu bilang akan melakukan apapun buat dirinya apapun.

"Ngak ah Aya gak butuh itu semua, Aya cuma butuh Ayah yang selalu ada disamping Aya. Aya tadi cuma bercanda aja Ayahnya aja yang menganggap serius ucapan Aya.

Saka tersenyum mengelus kepala Aya dengan Sayang saat mendengar Aya membutuhkan dirinya. Saka pikir memang kebanyakan perempuan memang menginginkan semua permintaan yang diucapkan Aya tadi tetapi gadis ini malah menjahili dirinya dan lebih membutuhkan dirinya dibanding semua itu.

Saka berjanji dalam dirinya bahwa sia akan selalu ada buat Aya.

" Saya juga menginginkan semua yang kakak bilang tadi." Tiba-tiba Dewa nyeletuk dari belakang. Dia mendengar semua pembicaraan Saka dan Aya.

Saka dan Aya melirik Dewa yang memberikn tatapan polos bercampur tekad yang kuat di matanya.

Aya tersenyum melihat keinginan besar tunbuh dalm diri Dewa. Aya yakin kepada dirinya bahwa Dewa akan menjadi orang yang sukses di masa depan.

" Bagus om suka dengan tekad kuat dalam diri kamu. Yang penting kamu harus tetap belajar dan jangan mudah menyerah dan putus asa. Setiap perjalanan menuju sukses selalu banyak rintangannya dan kamu harus sanggup melalui itu semua."

" Iya om, saya berjanji akan menjadi orang yang sukses jika sudah besar nanti." Jawab Dewa tegas.

" Kakak yakin kalau kamu pasti bisa." Semangat Aya yang dibalas anggukan dan senyuman Dewa.

Saka menghentikan mobilnya di depan gang rumah Dewa. Mobil tidak bisa masuk karena gangnya yang sempit. Cuma muat untuk pengendara motor saja.

Aya memperhatikan rumah-rumah saling berdempetan dan rapat sekali seolah tidak ada sekat. Rumah itu juga tampak kecil dan sedikit kumuh dalam pandangan Aya atau memang benar-benar kumuh karena sepanjang mata memandang sampah-sampah berserakan di mana-mana. Anak kecil berlarian di dalam gang ini dengan wajah bahagia walaupun dilihat dari pakaian mereka tampak sudah lusuh sekali.

"Maaf Om tempat tinggal saya kotor".

"Tidak papa, rumah kamu yang mana biar om antar."

"Emang nggak papa Om dan kakak masuk ke dalm gang ini."

"Emang ada yang salah?"

"Umm biasanya orang kaya tidak mau menginjakkan kaki mereka di tempat kumuh ini".

"Hey kami tidak seperti itu." Balas Aya galak berkacak pinggang yang membuat Saka tertawa diikuti oleh Dewa.

Saka, Aya dan Dewa berjalan bersisian menuju rumah Dewa. Saka membawa tas belanjaan. Orang-orang memperhatikan mereka dan menghentikan pekerjaan yang

mereka lakukan demi menatap siapa yang masuk ke dalam gang kotor ini.

Aya memegang lengan Saka karena takut diperhatikan oleh warga. Anak-anak yang bermain tadi juga menghentikan kegiatan mereka.

Saka mencoba tetap tenang walaupun sebenarnya juga risih di perhatikan. Mereka sampai di depan rumah kecil.

Dewa membuka pintu dan mengucapkan salam.

"Wa'alaikumussalam". Jawab seorang gadis kecil yang nampak sedang tidur di dekat tembok.

"Eh abang sudah pulang ya??" Tanya gadis kecil itu seraya bangkit dari tidur dan mengucek matanya.

" Iya dek..., maaf ya abang terlambat."

Gadis kecil itu mengangguk kemudian mengalihkan pandanganny memperhatikan Aya dan Saka.

" Silahkan masuk om ,kak. Maaf rumah kami memang begini."

Ujar Dewa merasa sungkan sebenarnya.

Saka dan Aya tersenyum kemudian masuk ke dalam rumah kecil satu ruang saja tidak ada sekat, tidak ada dapur, tidak ada kamar, bahkan kamar mandi.

Saka dan Aya duduk di lantai yang dialasi karton saja.

Aya sedih melihat kehidupan Dewa dan adeknya yang jauh dari kemewahan.

"Adek sini kenalin ini Om Saka dan Kak Aya. Mereka ini yang udah nolongin kakak tadi dari uumm terjatuh."

Ujar Dewa sedikit ragu dibagian akhir kalimatnya.

Gadis itu malu-malu mendekat ke arah kakak nya dan bersembunyi di belakang tubuh Dewa sambil melirik Saka dan Aya.

" Hey nama kamu siapa??" Tanya Aya tersenyum ceria.

" Ester." Gumam gadis itu pelan.

Kemudian bersembunyi lagi. Saka dan Aya terkekeh pelan melihat tingkh menggemaskan gadis cantik di depannya walaupun dengan pakaian seadanya tetapi paras cantik melekat di wajahnya.

"Nama Kakak Aya, dan ini Ayah kakak namanya Saka." Ujar Aya memperkenalkan diri mereka.

Setelah berbincang-bincang sedikit Saka dan Aya memutuskan untuk pulang takut kemalaman di jalan. Saat ini mereka sudah berada dalam mobil membawa mereka pulang.

Part 25

Saka memasuki halaman depan rumah nya dan memarkirkan mobil disamping rumah. Saka melihat Aya yang sudah tertidur di sampingnya, wajahnya sangat damai jika tertidur. Mungkin Aya kelelahan seharian ini mereka memang banyak jalan dan mengitari mall yang luas.

Saka turun dari mobil dan membuka pintu mobil di samping kemudi. Saka melepas seatbel yang dikenakan Aya. Saka kemudian menaruh tangannya di belakang leher dan lutut Aya dan menggendong nya masuk ke dalam kamar yang ditempati oleh gadis kesayangannya itu.

Aaka dapat merasakan hembusan nafas teratur Aya dilehernya. Sepertinya memang benar -benar kelelahan karena tidak terusik tidurnya dalam gendongan Saka.

Saka membuka pintu kamar Aya dengan siku nya kemudian masuk dan meletakkan tubuh Aya di atas kasur dengan pelan dan sangat hati-hati takut dapat membangunkan Aya.

Saka melepas sneaker Aya kemudian menyelimuti tubuh Aya sampai dadanya. Saka teringat sesuatu kemudian merogoh kantong celananya dan mengeluarkan sebuah

benda kemudian memasangkannya di leher Aya dengan hati-hati.

"Cantik." Gumam Saka pelan dan tersenyum setelah selesai memasangkan benda tersebut.

Saka merapikan rambut Aya yang menutupi pipi nya kemudian mengecup lama kening Aya.

"Sweet dream sayangku."

Saka melangkah keluar dari kamar Aya. Dia memutuskan untuk tidak tidur di kamar Aya karena bahaya buat dirinya sendiri. Saka membiarkan tidur nyenyak.

Sebelum merebahkan tidurnya di kasur empuk di dalam kamarnya Saka masuk ke dalam kamar mandi membersihkan tubuhnya yang terasa lengket sekali.

Selang beberapa menit Saka keluar dengan memakai bokser saja tanpa Atasan dan langsung merebahkan tubuhnya di atas kasur.

"Oh enakny badan ini."

Tidak lama Saka juga lngsung tertidur menyelami dunia mimpinya. Tidurnya benar-benar nyenyak sama seperti Aya.

Aya terbangun dari tidurnya kemudian menguap dan mengucek matanya sekilas untuk menghilangkan kantuk yang masih bersarang di matanya.

Aya bangkit dari tidurnya dan langsung memasuki kamar mandi dengan langkah pelan dan gontai seraya menguap lagi.

Aya memutuskan langsung mandi karena dia ada bimbingan dengan dosen nya nanti jam sembilan pagi.

Aya menanggalkan semua pakaiannya dan langsung membasahi yubuhnya dengan air dingin supaya segar. Saat menyabuni badannya Aya merasakan ada benda yang tergantung dilehernya. Aya melihat kebawah lehernya dan terkejut melihat benda ini. Kemudian Aya berdiri di depan cermin yang ada dalam kamar mandi dan memegang benda tersebut.

"Ini kan kalung yang aku lihat di mall kemaren? Gumam Aya bingung.

Aya memikirkan siapa yang membelikan dia kalung ini. Tidak lama kemudian Aya tersenyum girang sambil melompat.

"Pasti Ayah. Aku akan tanyakan langsung sam Ayah " Jerit Aya senang.

Dengan cepat Aya membilas seluruh tubuhnya dan langsung menyambar handuk putih dan melilitkan di badannya.

Selesai Aya membuka pintu kamar mandi dan langsung berlari ke luar kamar hendak menemui Saka di kamarnya.

Karena kesenangan yang tiada tara Aya tidak sadar kalau masih mengenakan handuk yang melilit dibadannya sampai setengah paha.

Aya membuka pintu kamar Saka dan langsung tersenyum cerah melihat Saka yang berdiri di depan cermin bertelanjang dada dan handuk yang melilit pinggang. Seperti baru selesai mandi juga.

"Ayahh" teriak Aya keras dan tersenyum

Aya langsung menubruk tubuh Saka dan memeluk Saka dengan erat. Aya tidak menyadari kalau tubuh Saka sampai menegang kaku terkejut melihat penampilan Aya masuk ke kamarnya.

Saka dapat merasakan kulit telanjang mereka yang bersentuhan.

Saka berdehem pelan kemudian memeluk tubuh Aya.

Kemudian Aya melepaskan pelukan mereka dan tersenyum lebar kepada Saka yang penasaran apa yang membuat kesayangannya ini bahagia sepagi ini.

"Sepertinya sayang Ayah bahagia sekali ya." Goda Saka merapikan rambut Aya yang masih basah.

Aya mengangguk cepat. "Pastinya dong, Ayah pasti tahu kenapa Aya senang banget hari ini". Ujar Aya dengan masih memeluk pinggang Saka.

"Oh ya apa sih.., ??"

"Ini.." Aya langsung memegang kalung pemberian Saka di leher dan menggoyang-goyangkannya.

Sak memperhatikan kalung itu sebentar tetapi fokusnya tidak kesana melainkan ke salah satu bagian tubuh Aya. Saka menggeram karena sesuatu ditubuhnya langsung bangun padahal dia baru siap mandi.

" Ini kan kalung yang Aya lihat di mall kemaren. Ayah yang beli ya?? Tapi kapan kok Aya ngak tahu."

Suara rentetan pertanyaan Aya menyadarkan Saka dari pikiran kotornya.

" Gk usah dipikirin. Yang penting kalung nya udah di pakai sama princess. Cantik sekali." Puji Saka diakhir kalimatnya sambil ikut memegang bandul kalung tersebut.

Aya tersenyum lagi. " Terima kasih Ayah.., Aya saayanng Ayah." Aya memanjangkan ucapan sayangnya kemudian dirinya berjinjit dan mencium pipi Saka.

Saka kembali menegang.

"Aya ke kamar dulu dahh Ayahh.., love you Ayah." Teriak Aya sambil berlari dari kamar Saka.

Saka memegang dadanya berdebar-debar mendengar ucapan Aya.

"Love you too sayangku." Jawab Saka pelan setelah melihat Aya keluar dari kamarnya.

"Oh shit, sepertinya aku harus mandi lagi". Ujar Saka saat merasakan salah satu bagian dirinya masih butuh perhatiann. Sak kembali ke kamar mandi sekalian menyenangkan dirinya akibat ulah Aya yang hany menggunakan handuk setengah paha ke dalam kamarnya dengan menggoda.

Saka benar-benar frustasi sekali...

Part 26

Aya baru keluar dari ruang dosen bimbingannya dengan langkah riang dan senang. Nina yang menunggu nya di depan ruang dosen pembimbing Aya segera bangkit dari tempat duduk nya menghampiri Aya.

"Kayaknya ada berita bahagia nih dilihat dari ekspresi lo." Ujar Nina.

Aya tersenyum lebar kepada Nina menganggukkan kepalanya berkali-kali

" Aku ngak revisi Nin, dan pertemuan selanjutnya Aku tinggal nyerahin bab Kesimpulan aja lagi. Aku senang banget Nina."

" Wahh.., seriusan loe Ya?"

"Iya Nin."

" Wah ikut bahagia gue.., tapi punya gue masih revisi Aya, ngak tau kenapa tuh dosen senang sekali revisiin punya gue terus, capek aku tuhh."

Nina mencoba mendramatisir keadaan dan ekspresinya di akhir kalimat.

" Jangan putus Asa gitu dong Nin. Semangat terus kan kita harus sama-sama wisuda."

" Gue aja masih bab hasil loe udah kesimpulan aja. Tertinggal banyak gue mah."

" Masih ada waktu Nin."

" Iyaa semoga waktu yng tinggal ini bikin dosen pembimbing gue berbaik hati acc skripsi gue, doa in Ya."

" Pasti Nina." Jawab Aya seraya memeluk tubuh Nina dan menepuk- nepuk bahu Nina mencoba menghibur sahabatnya.

"Yaudah kita jadi makan bakso di warung pak somad?"

Tanya Nina tiba-tiba dengan wajah cerah. Sahabatnya ini memang cepat berubah sekali ekspresinya. Tadi sedih sekarang udah tersenyum lagi, cuma hanya karena makanan.

"Jadi dong. Biar aku yang traktir."

."ada apaan nih tumben loe traktir gue? Gue tahu loe pasti dapat duit banyak dari ayah angkat loe ya?" Goda Nina menjawab dagu Aya.

" Udah yang penting gue traktir atau kalau ngak mau juga ngak papa sih."

Jawab Aya santai sambil berjalan menyusuri lorong kampus.

" Eh eh ., Ngak bisa gitu dong. Katanya traktir gimana sih loe. Eh tapi loe harus ceritain gimana loe bisa punya Ayah angkat seganteng dan se hot itu Ya."

Aya terkekeh mendengar perkataan Nina. Ayah nya memang masih muda dan ganteng. Orang-orang pasti ngak bakalan menyangka kalau Aya punya Ayah angkat seganteng Saka, muda lagi.

" Awas kamu kalau tertarik sama Ayah aku ya, ngak ikhlas Aku Nina." Ancam Aya melototkan matanya kepada Nina.

" Yaelah biasa aja kali itu mata."

" Emang mata aku kenapa biasa aja tuh, pokoknya yang mau deket - deket sama Ayah harus lolos seleksi aku dulu." Tegas Aya tidak mau dibantah.

" Posesif amat sih loe."

" Biarin."

Ketika Aya dan Nina hampir sampai di parkir, tiba-tiba Cakra berjalan di depan mereka.

" Eh Aya dan Nina mau kemana udah selesai bimbingan?" Sapa Cakra ramah. Bibirnya melengkungkan senyum kepada Aya dan Saka.

Nina dan Aya saling lirik, kemudian Aya memperhatikan kampus takut dilihat oleh wulan dan gengsnya. Aya ngak mau lagi berurusan hanya masalah cowo dengan perempuan.

" Hm iya Kak. Kita mau cari makan dulu." Jawab Aya mencoba membalas senyum

" Oh makan dimana, kaka boleh ikut ngak?".

" Eh kita pergi ke suatu tempat dulu kak, kapan -kapan deh kita makan bersama. Kalau gitu kami duluan ya kak."

Sebelum Cakra membalas perkataannya Nina dengan cepat menarik tangan Aya dan berlalu dari hadapan Cakra.

Cakra mengernyitkan keningnya pertanda bingung dan aneh melihat mereka. Tidak mau berpikiran macam-macam Cakra juga melangkah menemui teman-temannya.

"Duhh Nin. Pelan-pelan dong jalannya." Rutuk Aya sebal.

Nina melepaskan pegangan tangan mereka dan berkacak pinggang.

" Loe tau kan kalau berhubungan sam kak cakra sama dengan berhubungan dengan si wulan kampret itu."

Bentak Nina kepada Aya gusar. Aya mengusap bekas pegangan Nina yang mengerat di pergelangan tangannya.

" Iyaa tapi nggak gitu juga Nin. Kan kak Cakra ngak tau apa-apa."

" Justru itu gue bilangin. Pokoknya loe nggak boleh deket-deket sama kak Cakra. Loe harus janji sama gue Ya."

" Iya Nina. Iya."

Aya mendesah melihat kepala Nina mengangguk puas mendengar jawaban Nina.

"Bagus. Yaudah cus ke warung pak somad."

Nina menyerahkan helm kepada Aya yang langsung diterima Aya dan dipakainya di kepalanya kemudian naik di atas jok motor Nina di belakang.

Nina menstarter motor nya dan langsung menjalankan motor.

" Let's go." Teriak Nina girang.

Part 27

Saka memasuki café tempat janji dengan seseorang dengan langkah tegas. Saka mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru café mencari seseorang dengan ciri-ciri yang disebutkan oleh ibunya. Setelah menemukan seorang perempuan seperti yang dijelaskan oleh sang ibunda ratu Saka menghampiri perempuan tersebut.

“permisi.” Sapa Saka setelah sampai di meja perempuan tersebut. Perempuan itu mendongak kan kepalanya kemudian tersenyum.

“oh iya silahkan duduk.” Jawab perempuan itu mempersilahkan Saka duduk di hadapannya. Tanpa protes Saka langsung duduk.

“terima kasih.” Perempuan itu masih tersenyum memperhatikan Saka. Saka merasa agak risih karena perempuan di depannya terang-terangan memperhatikan dirinya. Saka akui perempuan di depannya memang cantik dengan paras wajahnya nya bisa membuat para lelaki terpesona. Rambutnya panjang dengan ikal bergelombang di ujung rambut. Kulitnya juga putih bersih, tetapi Saka tidak merasakan apapun terhadap perempuan itu bahkan tidak terpesona sama sekali, karena memang bukan tipe Saka.

“hemm.., apa anda yang bernama tere?” Tanya Saka memecah kebisuan diantara mereka setelah sekian menit.

“iya saya sendiri dan anda pasti Muhammad Saka Asy Syaufiq.” Jawab gadis yang bernama tere itu sambil mengaitkan jari-jari tangannya di meja, memperbaiki posisi duduknya seanggun mungkin untuk menarik perhatian pria di depannya.

“iya benar.” Saka balas menjawab dengan nada tenang.

“uum kamu mau pesan sesuatu dulu, minum atau makanan mungkin?” tawar tere mencoba sok akrab.

“boleh.”

Setelah mendengar jawaban Saka, Tere memanggil pelayan.

“ada yang dapat saya bantu mbak?” Tanya sang pelayan saat berada di meja pelanggannya.

“kamu mau pesan apa Saka?” pandangan Tere kepada Saka.

“lemon tea saja.” Jawab Saka pelan setelah melihat buku menu.

“oke lemon tea nya dua ya mba.” Ujar tere kepada pelayan.

“baik, mohon ditunggu sebentar ya pesanannya.” Jawab pelayan tersebut kemudian beranjak meninggalkan Saka dan Tere.

Setelah melihat pelayan tersebut pergi Saka langsung menegakkan badannya dan berujar kepada Tere.

“saya bakal to the point saja. Anda pasti sudah tahu kan tujuan kita dipertemukan disini.?”

“ya tentu, kedua orang tua kita menginginkan kita saling berkenalan.”

“dan perkenalan itu mempunyai tujuan ke arah perjodohan. Maaf saya harus berbicara seperti ini, tetapi saya tidak bisa melakukan perkenalan sama anda sampai ke tahap itu. Saya tahu ini semua merupakan keinginan orang tua kita dan saya juga tidak bisa menolak permintaan ibu saya yang berharap saya berkenalan dengan anda. Saya tidak masalah kalau kita hanya sebatas berkenalan tetapi lebih dar itu saya tidak bisa.”

Tere menegang di tempat duduknya, belum apa-apa pria di hadapannya ini sudah menolaknya. Ini merupakan hal yang tidak bisa di terima Tere karena selama ini belum pernah ada cowo terang-terangan menolaknya seperti pria dihadapannya. Tere mengepalkan tangannya, hatinya tiba-tiba marah tidak terima dengan perkataan Saka.

Saka dapat melihat reaksi Tere dari kepalan jari-jari tangannya tetapi Saka tetap berusaha tenang.

“bagaimana kalau saya menginginkan lebih dari perkenalan semata?” jawab Tere peln dan menatap mata Saka langsung.

“maaf sudah saya katakan saya tidak bisa.”

“alasan?” desak Tere cepat dengan ekspresi wajah yang menunjukkan kemarahan.

“saya tidak bisa memberi tahu alasannya kepada anda. Dan itu bukan urusan anda. Saya rasa pembicaraan kita cukup sampai disini dan saya harap anda mengerti tentang pembicaraan kita. Saya permisi.”

Tanpa mendengar jawaban Tere, Saka langsung bangkit dari tempat duduknya dan meninggalkan Tere yang menahan amarah dan emosi yang menghinggapi tubuhnya. Dada nya panas karena penolakan dari Saka. Ini merupakan penghinaan untuk dirinya.

“kita lihat saja sejauh mana kamu akan menolak ku Muhammad Saka Asy Syaufiq. Aku pastikan kamu akan menjadi milikku.” Ujar Tere dengan geram kemudian bangkit dari tempat duduknya dan meninggalkan uang di meja padahal pesanan mereka saja belum diantar oleh pelayan.

Saka memasuki halaman rumah kedua orang tuanya dengan langkah cepat.

“Assalamu’alaikum Ibu.” Teriak Saka seraya mengucapkan salam.

“wa’alaikumussalam. Abang ngapain teriak-teriak sih?” omel Divya yang sedang membaca majalah di sofa ruang keluarga.

Saka berkacak pinggang dan menghembuskan nafas nya keras sehingga mengalihkan perhatian sang Ibu.

“Abang kenapa. Sini duduk dulu!”

Saka melangkah mendekat ke arah Divya kemudian memijit kening nya frustrasi.

“Ibu ini yang udah kesekian kalinya bu, abang ngak mau lagi seperti ini.” Desah Saka.

Divya mengernyitkan keningnya. “ abang ngomong apa sih?”

“Ibu jangan pura-pura ngak tau. Abang capek bu.” Jawab Saka keras. Divya terdiam mendengar bentakan anaknya.

“Abang ngebentak Ibu?” Tanya Divya lirih dengan sorot mata yang berkaca-kaca. Saka terdiam merasa bersalah melepaskan terhadap sang Ibu.

Saka mendekat kemudian berjongkok di hadapan Divya. “ maafin Saka bu. Saka melepaskan.” Saka memegang tangan Divya seraya menunduk.

Divya mengusap kepala anaknya. “ Abang kenapa sih? Abang ada masalah pulang-pulang kok langsung ngebentak Ibu?” Tanya Divya dengan suara lembut keibuannya.

Saka kemudian menatap Wajah ibunya yang masih tetap cantik di usia sekarang.

“Ibu, Abang ngak mau lagi di jodoh-jodohkan bu.”

Divya terdiam kemudian memegang wajah Saka memperhatikan wajah anak lelakinya.

“jadi gara-gara itu? Abang, Ibu Cuma mau membantu anak Ibu supaya cepat dapat istri yang bisa menemani kamu, melayani kamu, dan memperhatikan kamu bang. Umur kamu itu udah matang dan siap buat menikah. IBu juga mau menantu yang merupakan istri kamu. IBu mau punya cucu dari kamu bang. Emang keinginan dan niat Ibu salah?”

Saka menggelengkan kepalanya dan menatap teduh sang ibu.

“ngak bu. Ibu ngak salah. Tetapi abang mohon ini yang terakhir kalinya Ibu perkenalkan abang sama perempuan di luar sana. Abang janji nanti kalau udah waktunya abang bakal bawa menantu Ibu ke rumah ini, tetapi ngak sekarang bu.”

Divya melebarkan matanya kemudian tersenyum secepat itu mood ibunya berubah-ubah.

“apa itu artinya abang udah punya calon?”

Saka tidak menjawab pertanyaan ibunya dan hanya memberikan senyum.

“Ibu doa kan saja abang ya.”

Divya menganggukkan kepalanya cepat. Hatinya senang mendengar perkataan anaknya, walaupun tidak dijelaskan Divya mengerti kalau anaknya sedang berusaha mendapatkan hati calon menantunya.

“pasti. Pasti Ibu doakan yang terbaik buat abang. Ibu juga janji tidak akan mengenalkan abang dengan perempuan lagi.”

“terima kasih bu. Abang sayang Ibu.”

“Ibu juga sayang abang.”

Divya memeluk erat anaknya dengan penuh kasih sayang. Semoga anaknya dengan cepat dapat menemukan kebahagiaannya. Divya sudah tidak sabar menantikan berita bahagia itu.

Part 28

Setelah pulang dari kampus dan makan bakso bersama Nina, Aya langsung pulang ke rumah. Sampai di rumah, Aya langsung memanggil Bibi Ratna dengan kehebohannya. Aya meminta Bibi Ratna supaya tidak memasak untuk makan malam karena Aya berniat masak sendiri untuk dirinya dan Saka.

Bibi Ratna mengiyakan permintaan Aya dan mengerjakan pekerjaan lain karena tugas memasaknya diambil alih oleh sang Nona. Aya menceritakan keinginan masaknya kepada Bibi Ratna dan ingin memberi kejutan untuk Saka. Bibi Ratna tersenyum terharu melihat keantusiasan dan kebahagiaan Aya hanya dengan memasak makanan buat Saka.

Sejam lebih Aya berkutat di dapur dengan bahan masakan sederhana ala seorang Rahaya. Tiga macam masakan sudah selesai dibuat Aya. Ada ikan goreng asam manis, ayam bumbu lengkap dengan sambal terasi hati ayam. Soup jamur saus tiram. Terakhir kudapan Aya membuat bakwan jagung.

Aya tersenyum melihat hasil karya nya yang sudah terhidang dan siap di saji. Aya membersihkan peralatan

memasak yang di pakainya kemudian membersihkan dapur dari sampah bahan masakan.

Selesai memasak Aya menuju kamarnya dan berniat untuk mandi karena tubuhnya memang sudah lengket dan bau masak karena sejam lebih berada di dapur. Aya bersiap-siap untuk menunggu Saka pulang dari bekerja dan bersiap menunggu sang ayah di ruang tamu sambil menonton televisi.

Aya menengok jam yang tergantung di dinding sudah menunjukkan hampir pukul enam sore dan beranjak malam, tetapi Saka belum juga menampakkan batang hidungnya, bahkan suara deruman mobilnya juga tidak terdengar.

Aya mengambil handphone nya dan berniat menghubungi Saka. Sudah lima belas menit Aya menghubungi Saka tetapi sang empunya tidak mengangkat panggilan dari Aya. Aya merasa cemas takut terjadi apa-apa kepada sang Ayah dan kabar terburuknya sang Ayah pergi meninggalkan Aya seorang diri lagi. Aya panik dan cemas menunggu kedatangann Saka.

Harapan Aya sederhana hanya meminta Saka pulang kepada dirinya dan tidak berniat meninggalkannya lagi. Tetapi sepertinya keinginan Aya tidak terkabulkan. Malam ini dewi fortuna tidak berada di pihaknya. Sudah jam delapan malam tetapi Saka belum juga pulang. Aya berlari ke

dalam kamar dan menumpahkan tangisnya akan kekecewaan takut ditinggal Saka lagi.

Bibi Ratna kasihan melihat Nona nya yang sedih menunggu kepulangan Tuan. Bibi Ratna mengetahui bagaimana sepi Nona Aya tanpa Tuan Saka. Beliau yang melihat selama beberapa tahun belakang ini bagaimana kehidupan Aya dan selalu menanti kepulangan Tuan Saka. Sekarang Nona Aya kembali bersedih karena Tuan Saka belum pulang, padahal Nona Muda nya itu sudah bersiap-siap dari sore memberi kejutan dan memasak banyak.

Aya menenggelamkan kepalanya pada bantal untuk meredam suara tangisan nya. Aya benar-benar takut jika Ayahnya memang pergi lagi meninggalkan dirinya. Lama Aya menangis sampai terdengar bunyi suara handphone . Aya langsung melihat handphone nya yang menampilkan pesan baru dari Saka. Aya dengan cepat membuka pesan dari Saka.

“princess maaf ya Ayah ngak bisa pulang malam ini, Ayah masih banyak pekerjaan sayang. Aya ngak usah nungguin Ayah ya, Aya langsung bobok dan jangan tidur larut ya sayang. Ayah sayang kamu.”

Hati Aya sedikit tenang setelah membaca pesan dari Saka. Setidaknya Ayah memberi kabar dan mengatakan alasan nya tidak bisa pulang. Aya berharap Ayah tidak pulang memang karena banyak pekerjaan bukan karena alasan

lainnya. Aya membersihkan mukanya dari sisa-sisa air mata yang masih menempel di pipinya.

Aya memutuskan langsung tidur tanpa membalas pesan dari Ayah. Aya berusaha untuk memejamkan mata yang sudah bengkak dan perih akibat terlalu lama menangis. Tidak lama Aya tertidur sambil memegang Handphone nya di dada.

"Semoga saja besok Ayah sudah pulang" bathin Aya kemudian larut dalam tidurnya.

Part 29

Saka memijit pelipisnya menghilangkan rasa pusing yang mendera kepalanya. Seusai makan malam bersama keluarga Saka memutuskan menyelesaikan pekerjaan kantor. Divya meminta Saka menginap di rumah dan tidak mengizinkan Saka pulang ke Apartemen seperti yang diketahui Nyonya Syaufiq itu selama ini. Ya, Divya memang mengetahui kalau Saka memang mempunyai Apartement yang memang lebih dekat ke kantor sang anak dari pada rumah keluarga besar Syaufiq.

Saka terpaksa mengiyakan permintaan sang Ibu takut beliau mengetahui rahasia yang di simpan Saka, kalau ia mempunyai anak gadis angkat yang sudah dewasa. Bisa-bisa Ibu nya jantungan jika mengetahui sang anak selama ini mempunyai anak gadis walaupun bukan anak kandung Saka.

Saka merebahkan tubuhnya pada sandaran sofa tempatnya berjam-jam duduk menatap layar laptop yang berada dalam kamar. Saka menghembuskan nafas nya pelan-pelan seraya memejamkan matanya. Saka tiba-tiba tersentak setelah menyadari sesuatu. Saka dengan cepat bangkit dari tempat duduknya dan mencari handphone nya yang terletak di atas kasur.

Saka meraih benda mati tersebut dan membelakkan mata melihat banyaknya panggilan tidak terjawab dari gadis kesayangan. Saka mendesah keras ketika menyadari dirinya bisa lupa untuk menghubungi Aya kalau ia tidak pulang malam ini. Saka menyadari pasti sekarang gadis kesayangannya itu sedang sedih karena Saka tidak pulang.

“maafkan aku sayang.” Gumam Saka lirih mengingat Aya yang mungkin sedang menunggunya di rumah. Saka dengan cepat mengetik pesan untuk Aya.

“princess maaf ya Ayah ngak bisa pulang malam ini, Ayah masih banyak pekerjaan sayang. Aya ngak usah nungguin Ayah ya, Aya langsung bobok dan jangan tidur larut ya sayang. Ayah sayang kamu.”

Setelah mengirim pesan kepada Aya, Saka menghembuskan nafas sambil berkacak pinggang mengumpati dirinya yang teledor seperti ini padahal Saka sudah berjanji untuk tidak membuat Aya menangis lagi. Tetapi, sekarang apa yang telah dilakukannya, ia kembali membuat gadis kesayangannya itu yang sudah pasti sekarang lagi sedih atau kecewa kepada dirinya.

“maafkan Ayah sayang.” Desah Saka sambil menunggu balasan dari Aya. Hampir sepuluh menit Saka menunggu balasan pesan dari Aya tetapi tidak ada notifikasi masuk ke handphone nya. Saka mulai cemas takut Aya marah.

Tanpa menunggu lama lagi Saka langsung mential nomor Aya. Biarlah Saka mendengar kemarahan gadisnya dari pada di diamkan seperti ini. Saka menunggu panggilannya diangkat oleh Aya tetapi tetap tidak diangkat oleh sang empunya.

Saka kembali mencoba menghubungi Aya, Saka mondar mandir dalam kamar menunggu panggilannya diangkat oleh Aya.

"hallo."

Tubuh Saka tersentak ketika mendengar suara serak dan parau dari seberang telpon.

Apakah Aya baru siap menangis? Pikir Saka.

Setelah tersadar dari pikirannya Saka langsung menjawab. "hallo sayang. Ayah minta maaf ya tidak bisa pulang malam ini. Ayah benar-benar lupa ngasih kabar sayang. Pekerjaan Ayah benar-benar banyak dan menyita waktu. Maaf ya sayang ya."

Saka berbicara pelan dan lembut memberi pengertian kepada Aya. Terdengar suara isak tangis Aya di seberang sana. Saka menggeram dalam hati menyadari kesalahannya.

"Ayah."

"iya sayang ini Ayah. Princess jangan menangis ya." Bujuk Saka kemudian. Bukannya mereda tangisan Aya malah menjadi dan semakin keras diiringi cegukan. Saka berusaha

tenang karena ia tidak bisa berbuat apa-apa ketika dirinya jauh dari Aya.

“hiks..Ayah ngak pulang. Hiks ... Aya takut Ayah tinggalkan Aya lagi.” Saka benar-benar merasa bersalah dan merasakan pedih di hatinya ketika mendengar perkataan polos Aya. Saka mengepalkan tangannya ketika emosi mulai mengambil alih dirinya. Saka benar-benar mengumpati dirinya saat ini ketika menyadari kesalahannya.

“sayang dengarkan Ayah oke! Ayah ngak akan meninggalkan Aya lagi, Ayah janji sama kamu princess. Ayah besok pulang. Rumah Ayah kan di sana, jadi Aya jangan sedih lagi dan berhenti menangis ya. Ayah ngak bisa mendengar suara tangisan kamu ini, Ayah ikutan sedih. Apalagi Ayah ngak disana ngak bisa menenangkan kamu.”

Rasanya Saka sudah mengerahkan semua isi kepalanya menenangkan Aya seperti anak kecil. Pelan-pelan tangisan Aya mereda sehingga Saka sedikit bernafas lega.

“Aya udah ngak nangis lagi.”

“pintar sayangku.” Jawab Saka cepat dan tersenyum.

“Ayah besok harus pulang, Aya ngak mau tahu. Kalau Ayah ngak pulang Aya ngak mau lagi ngomong sama Ayah oke.” Aya mengancam Saka dengan suara merajuk. Saka tertawa pelan gemas mendengar rajukan Aya. Andaikan Saka berada disana.

“hehe.., pasti sayang. Yasudah, sekarang princess tidur ya. Sudah larut, anak gadis ngak boleh tidur terlalu malam.”

“Aya sudah dewasa Ayah. Boleh kok begadang. Aya kan sering begadang karena oppa lee min hoo.” Celetuk Aya cepat.

Saka mengernyit mendengar jawaban Aya.

“apa dia laki-laki?” Tanya Saka menautkan giginya.

“ya jelas dong Ayah. Mana ada oppa yang perempuan. Udah dibilangin ganteng. Ayah ini lah.” Aya menjawab dengan heboh, kemudian tersentak. *“jangan bilang Ayah ngak tau oppa lee min hoo?”* jerit Aya terkejut.

Saka menggeram dalam hati. Dadanya terasa panas mendengar Aya berbicara oppa –oppa entah siapa itu.

“sayang dengarkan Ayah. Kamu ngak boleh pacar-pacaran ya, Ayah ngak suka. Apalagi sampai begadang karena pria itu. Kalau sampai ketahuan sama Ayah kamu begadang gara- gara pria itu kamu Ayah hukum. Kamu dengar?” ancam Saka. Sorot marah tercetak di wajahnya. Untung Aya tidak berada di hadapannya.

“iya Ayah. Tetapi sesekali boleh ya?” tawar Aya.

“tidak boleh.”

Terdengar suara tawa Aya. *“kalau sama ayah boleh ya?”*

“ha? Apa?” Saka linglung mendengar pertanyaan Aya. Apakah barusan gadis itu sedang menggoda nya.

“heemm.., kita lihat nanti.” Balas Saka pelan dengan suara beratnya padahal hatinya bahagia bibirnya menyunggingkan senyum.

“yasudah, Aya bobok ya.”

“iya sayang. Good night sweetheart.”

“good night juga Ayah.”

Saka meraba dadanya yang berdebar kemudian menggelengkan kepalanya mengusir bayangan yang hinggap di otaknya.

“anak itu benar-benar sudah memenuhi isi kepalaku.”
Ujar Saka pelan.

Saka memutuskan untuk tidur dan melalang buana memasuki alam mimpi setelah bisa bernafas lega berbicara dengan gadis kesayangannya.

Part 30

Deon memasuki ruang Saka tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Saka sedang sibuk memeriksa dokumen di ruangnya.

“udah berapa kali gue bilang ketuk pintu dulu sebelum masuk. Loe mau gue pecat?” ujar Saka tegas tanpa memandang sosok Deon yang melangkah kearahnya.

“hehe.., lupa gue.” Jawab Deon tanpa merasa bersalah.

“lupa itu sekali bukan berkali-kali.”

“yaelah bro. santai aja kali. Loe bakalan susah cari sahabat yang merangkap sebagai asisten yang cepat tanggap kayak gue ini.” Bela Deon terhadap dirinya yang mendapat cibiran dari Saka.

“nih ada undangan perayaan ulang tahun perusahaan VENUS CORP nanti malam jam tujuh.” Deon meletakkan undangan di atas meja Saka. Saka mengangkat kepalanya dan berhenti memeriksa dokumen kemudian mengalihkan pandangannya kepada undangan berwarna silver yang tampak elegan itu.

Saka kemudian mengalihkan pandangannya kepada Deon. “kenapa undangannya baru nyampe sekarang?”

Deon menyengir mendapat pertanyaan dan tatapan dari Saka. Deon menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

“sorry gue kelupaan. Sebenarnya itu undangan udah dari tiga hari yang lalau di meja gue, dan baru sekarang gue ingat.” Ujar Deon salah tingkah.

Saka melepas pena yang berada di tangannya kemudian menyandarkan badannya di kursi seraya menatap Deon.

“loe aja yang pergi wakilin gue.” Ujar Saka santai. Deon menegakkan tubuhnya.

“ngak bisa, gue ada janji dengan sinta mau dinner romantis gue mah.”

“terus gue peduli.” Balas Saka seraya menaikkan alisnya.

Deon memberikan ekspresi memelasnya kepada Saka.

“please loe aja yang pergi. Loe tahu kan sinta gimana orang nya kalau kita udah buat janji. So loe tolongin gue jangan suruh gue yang hadir. Loe aja yang pergi.” Desak Deon

Seilas Saka terbayang apa yang akan dilakukan Sinta kepada Deon jika tidak menepati janji. Wanita itu benar-benar mengerikan jika sudah marah.

“gue juga ngak bisa gue juga ada rencana mau ajak Aya keluar.” Balas Saka tidak mau kalah. Deon terdiam kemudian tersenyum seolah mendapatkan lotre.

“gue ada ide.” Ujar Deon tersenyum. Saka mengangkat alisnya menunggu lanjutan perkataan Deon.

“loe ajak aja princess Aya ke pesta ulang tahun perusahaan itu. Hitung-hitung ganti rencana loe yang mau ajak dia keluar. Secara kan si Princess belum pernah pergi ke pesta kapan lagi loe ajak dia. Selama ini kan loe ngak pernah bawa cewe kalau mau menghadiri pesta apapun. Ini saatnya loe bisa bawa cewe ke pesta.”

Saka terdiam mendengar ide Deon. Betul juga apa yang dibilang sahabatnya itu. Deon harap-harap cemas menunggu jawaban Saka.

“oke. Loe bisa dinner sama nenek lampir itu.” Balas Saka yang membuat Deon mendesah lega kemudian memicingkan matanya kepada Saka.

“loe barusan bilang apa? Nek lampir? Itu cewe gue woy.” Ketus Deon

“loh gue salah apaan? Kan loe yang memberi nama sinta seperti itu.” Deon terdiam setelah mendengar perkataan Saka. Deon mengumpat karena memang ia yang memberi gelar sinta dengan sebutan nenek lampir. Tetapi itu sebelum mereka pacaran karena seringnya mereka yang adu mulut dan cekcok satu sama lain.

“pokonya loe harus hilangin tuh gelar. Gue ngak mau dengar.” Ancam Deon .

“kalau gue ingat.” Balas Saka santai yang membuat decakan keluar dari mulut Deon.

Deon keluar dari ruangan Saka dan melanjutkan pekerjaannya yang tertunda karena meladeni Sahabatnya itu. Setelah melihat tubuh Deon menghilang dibalik pintu, Saka menganmbil handphone nya dan menghubungi Aya.

“hallo Sayang.” Sapa Saka riang dan tersenyum sambil memandang langit-langit ruangnya

“iya Ayah.” Jawab Aya lembut.

“Sayang kamu siap-siap ya, sebentar lagi pak min akan mengantar kamu ke salon. Nanti malam kamu temani Ayah ya.”

“emang kita mau kemana?”

“pokoknya kamu siap-siap aja, nanti kalau udah selesai Ayah yang jemput oke. Ayah tutup ya teleponnya. Kerjaan Ayah masih banyak nih. Dah sayang.”

Saka dengan cepat menutup panggilannya takut jika Aya menolak menemani dirinya ke pesta tersebut. Katakanlah jika Saka memaksa Aya tetapi mau bagaimana lagi, Saka juga bosan jika pergi menghadiri acara apapun tanpa gandingan, biasanya ia pergi bersama Deon.

Aya mengernyitkan keningnya bingung setelah mendapat telepon dari Saka. Tidak biasanya Saka cepat-

cepat mematikan panggilan seperti ini, itulah yang terpikirkan oleh Aya.

Aya melihat pak Sarmin yang mendekat kepadanya.

“Nona sudah siap?”

“ha? Tunggu sebentar ya pak. Aya ambil tas dulu.”

Pak Sarmin mengangguk. “ yasudah, bapak tunggu di mobil ya Non.”

“iya pak.”

Aya dengan cepat masuk ke dalam kamar nya dan mengambil slingbag yang biasa di pakai kemudian mengambil dompetnya. Aya keluar dari kamar dan langsung menuju mobil yang sudah siap di depan. Aya membuka pintu mobil penumpang dan masuk ke dalam.

“kita pergi Pak Min,”

“baik Non.”

Pak Min mengendarai mobil menuju tempat salon yang sudah di beritahu Saka. Setengah jam menempuh perjalanan akhirnya mereka Sampai di sebuah tempat salon yang kelihatannya dari luar saja biayanya pasti mahal. Aya keluar dari mobil kemudian memperhatikan gedung di depannya.

“tempat nya ini Pak Min?”

“iya non. Mari masuk bapak antar.” Aya mengangguk kemudian mengikuti langkah Pak Min yang memasuki gedung tersebut.

Sampai didalam Aya benar- benar merasa kagum dengan interiornya yang rapi dan elegan. Pak Min berbicara dengan seorang perempuan, Aya tidak tahu mereka membicarakan apa tetapi sepertinya mereka mebicarakan dirinya terlihat dari perempuan itu yang memandang Aya.

“mari mbak, kita akan mendandani mbak Aya sesuai dengan perintah dari pak Saka.” Ujar seorang perempuan ketika sampai di hadapan Aya.

Aya mengangguk kemudian mengikuti langkah perempuan yang bernametag Vony tersebut.

“non, bapak pulang ya. Nanti non Aya dijemput sama tuan Saka.”

“iya pak.”

Setelah itu Aya duduk di depan sebuah cermin besar yang lengkap dengan peralatan make up yang siap tempur di wajah Aya.

Part 31

Aya merasakan pegal di tubuhnya karena sudah tiga jam lebih duduk di salon ini. Matanya juga tidak bisa di tahan karena mengantuk sebab wajahnya yang dipermak oleh perias salon. Baru kali ini Aya ke salon menghabiskan waktu berjam-jam.

Tangannya sudah cantik karena melakukan menipedi di salon ini. Tiga orang bekerja untuk tubuhnya. Satu orang melakukan menipedi di tangannya. Satu orang merias wajahnya, dan satu orang lagi menghias rambutnya.

Aya benar-benar merasa mengantuk karena belaian-belaian tangan pegawai salon. Tetapi Aya berusaha menahan matanya supaya tidak terpejam beneran.

“nah sudah selesai.” Ujar vony tersenyum memandang hasil karyanya dengan takjub dan mata berbinar.

Aya memandang dirinya di cermin dan terpana melihat sosok yang sangat berbeda.

Apakah itu dirinya? Pikir Aya.

Aya melihat sosok yang dicermin tersebut tampak lebih dewasa dengan sorot mata yang tampak lebih tegas karena sapuan make up. Aya seperti gadis dewasa walaupun sisa - sisa babyface masih Nampak di wajahnya. Rambutnya

disanggul belakang dan menyisakan sulur rambut yang menjuntai di tepinya.

“perfect. Ngak nyangka saya bisa mendadani mbak Aya secantik ini. Saya yakin tuan Saka pasti terpana melihat mba.” Ujar Vony tersenyum memandang sosok Aya di cermin.

“apakah iya?” Tanya Aya pelan.

“tentu.” Jawab Vony cepat. “ nah sekarang mba pilih baju nya ya.” Ujar Vony mengarahkan Aya memilih baju yang tersedia.

Aya melihat-lihat baju yang terpajang dengan tatapan kagum. Baju-baju yang tersedia sangat bagus dan tampak elegan dan terlihat mahal sekali. Aya melihat salah satu gaun hitam yang menjuntai dan berbahan dasar jatuh dan lembut . Gaun tersebut memang tampak sexy jika dipakai apalagi dengan belahan dada yang mungkin sedikit rendah dan bagian punggung yang terbuka.

Dibandingkan dengan gaun yang lain ini lebih tertutup menurut Aya. Aya dibantu oleh Vony mengenakan gaun tersebut. Kulit Aya yang putih Nampak bersinar dipadukan dengan gaun hitam. Seorang perempuan memasuki ruang ganti dengan menenteng sepasang stiletto berwarna hitam berkilau.

Wow aya merasa tingginya bertambah dengan memakai stiletto yang menunjang kaki jenjangnya. Kukunya Nampak

indah dengan warna merah. Aya mematut tampilannya sekali lagi di cermin. Benar benar jelmaan wanita dewasa.

“mba, tuan Saka sudah datang dan sedang menunggu di depan.” Ujar perempuan yang membawakan stiletto.

“iya, terima kasih.”

Aya bersiap-siap menemui Saka tetapi kenapa jantungnya keras sekali berdebar. Aya juga merasakan gugup bertemu Saka tetapi Aya tidak ambil pusing, dengan langkah riang dan tersenyum Aya keluar menemui Saka yang sedang memegang handphone nya di sofa yang disediakan.

“Ayah..” jerit Aya heboh.

Saka mengangkat kepalanya mendengar jeritan Aya dan tercengang melihat pemandangan di depannya. Aya tersenyum lebar. Saka tidak menyangka jika yang berdiri di depannya ini adalah gadis kesayangannya yang menjelma menjadi perempuan dewasa. Saka benar-benar terpukau.

“Ayah gimana penampilan Aya?” Tanya Aya seraya memutar tubuhnya dimana dalam pandangan Saka seperti gerakan slow motion.

“hheemm.” Saka berdehem. Kemudian terbelalak seketika setelah memperhatikan gaun yang di pakai Aya. Saka menggeram dalam hati ketika melihat belahan dada Aya yang sedikit menyembul dibalik pakaian. Saka juga melihat jika punggung Aya bolong yang menampakkan kulit

putih dan halusny. Oh dan jangan lupakan belahan di depan yang jika Aya berjalan menampakkan kaki jenjangnya.

“oh shit.” Umpat Saka pelan.

“hah? Ayah ngomong apa?” Tanya Aya seolah mendengar Saka menggumamkan sesuatu.

Saka menatap Aya dengan pandangan tajam nya dan berkacak pinggang. Aya bingung melihat reaksi Saka. Aya tiba-tiba jadi sedih.

“Ayah ngak suka ya?” Tanya Aya pelan.

Saka mendekat kemudian memperhatikan lagi tubuh Aya dari atas sampai bawah kemudian menghela nafasnya.

“sayang ganti bajunya ya, Ayah ngak suka.”

Aya langsung memandang Saka dan bajunya bergantian. Aya menggelengkan kepalanya.

“ngak mau, Aya mau pake baju ini.” Rengek Aya memegang lengan Saka. Jika seperti ini hilang sudah tampilan wanita dewasa yang melekat pada diri Aya.

Saka memegang pinggang Aya menghentikan hentakan tubuh Aya yang merengek.

“Sayang kamu lihat baju kamu ini bisa mengundang tatapan lapar dari laki-laki brengsek di pesta nanti. Lihat ini belahan nya menampakkan kaki kamu, ini lagi belahan...” mata Saka memandang belahan dada Aya yang sontak ditutupi Aya dengan tangannya. Saka mendesah lagi. “ dan

ini punggung kamu bolong. Ayah ngak suka. Mana pegawai yang memilihkan kamu baju kurang bahan begini.” Geram Saka tegas.

Aya langsung memegang kedua tangan Saka dengan ekspresi memelusnya. “ Ayah Aya suka sama bajunya. Ini udah sopan dibandingkan gaun lain.”rengsek Aya manja. Saka menyukai tingkah manja Aya seperti ini tetapi bukan merayu untuk memakai gaun sialan ini.

“kalau Ayah ngak setuju, Aya ngak mau ngomong dan Aya marah sama Ayah.” Aya mencoba mengancam Saka dan melepaskan tautan tangan nya dan melangkah mundur seraya menyilangkan tangannya di dada yang sialnya menambah cetakan dada Aya.

Saka benar-benar frustrasi melihat kekeraskepalaan Aya.

“oke, Ayah izinkan tapi dengan satu syarat kamu ngak boleh jauh-jauh dari Ayah, paham?”

Aya langsung tersenyum sumringah dan memeluk Saka kemudian mendaratkan satu ciuman di pipi Saka. Hal tersebut membuat organ tubuh Saka tidak berfungsi apalagi menghirup tubuh wangi Aya.

“hihi..” Aya tertawa setelah mencium pipi Saka yang tercetak bekas lipstick.

“kenapa?” Tanya Saka heran.

Aya kemudian mendekat dan berdiri di depan Saka dengan jarak sangat dekat sampai-sampai Saka bisa merasakan nafas Aya. Tinggi Aya sejajar dengan Saka berkat stiletto yang dipakainya. Aya memegang pipi Saka kemudian menghapus noda lipstick yang tertinggal.

“lipstick aya nempel di pipi Ayah.” Lirih Aya sambil tersenyum. Saka tidak mendengarkan perkataan Aya, ia sibuk memandang wajah Aya yang beberapa centi di depannya.

“oke..selesai. let’s go.” Ujar Aya ceria. Saka kemudian mengangguk dan berjalan beriringan dengan Aya menuju mobil yang terparkir dan menuju tempat pesta diadakan.

Part 32

Saka dan Aya memasuki gedung tempat pesta diadakan. Saka berjalan beriringan dengan Aya dengan menampilkan senyum. Aya yang mulanya merasa tidak percaya diri saat memasuki gedung pesta perlahan mulai rileks karena ada Saka disampingnya dan akan menjaga dirinya.

Saka masuk dengan melingkarkan tangannya pada pinggang Aya seperti pria dan wanita yang memiliki hubungan dalam artian yang sebenarnya bukan seperti hubungan Ayah dan anak.

Aya menggenggam jas Saka dengan erat ketika merasakan perasaan tidak nyaman ditengah lautan manusia yang ada dalam ruangan ini. Aya dapat melihat para pria dan wanita, muda dan tua, yang memakai pakaian mahal mereka asyik bercengkrama satu sama lain.

Aya merasakan punggungnya dingin bukan karena gaunnya yang terbuka tetapi karena merasa ada banyak pasang mata yang memperhatikannya.

Aya berbisik kepada saka, "Ayah Aya ngak nyaman."

Saka melarikan pandangannya kepada Aya. " kenapa?"

Tidak mendapat jawaban dari Aya yang gelisah, Saka mengedarkan pandangannya ke penjuru ballroom tempat

pesta diadakan. Saka dapat melihat para wanita yang memperhatikan mereka seolah penasaran siapa yang berada dalam gendengan seorang Saka.

Kemudian Saka dapat melihat tatapan lapar dari para pria hidung belang yang menatap lapar pada tubuh Aya. Saka menggeram dalam hati dan menahak amarahnya yang siap meledak melihat tatapan pria belang itu. Saka mengetatkan pegangannya pada pinggang Aya sehingga tidak ada celah diantara mereka.

“Ayo, kita cari mengucapkan selamat pada yang punya pesta, setelah itu kita pulang.” Saka kemudian membawa Aya melangkah ke tempat pemilik pesta yang sedang bercengkrama dengan para tamu.

“selamat malam Pak Kuncoro, selamat atas perayaan ulang tahun perusahaannya.” Sapa Saka to the point ketika sampai di hadapan Pak Kuncoro seraya mengulurkan tangannya untuk bersalaman.

Pak Kuncoro tersenyum kemudian membalas jabatan tangan Saka.

“oh selamat malam Pak Saka, terima kasih sudah menyempatkan datang pada perayaan ini.” Jawab Pak Kuncoro tersenyum. Kemudian beliau melarikan pandangannya kepada Aya.

“oh lihatlah perempuan cantik yang dibawa oleh Pak Saka ini, tidakkah ingin mengenalkannya kepada Bapak yang sudah tua ini nak?” ujar Pak Kuncoro yang meninggalkan kesan formalnya. Saka dan Kuncoro memang sudah lama saling mengenal dan lumayan dekat. Kuncoro sendiri seperti sudah menganggap Saka dengan anaknya sendiri.

Saka gelagapan di todong dengan pertanyaan seperti itu.

“hm kenalkan namanya Rahaya pak, gadis kesayangan saya ini” Jawab Saka salah tingkahsedangkan Aya tersenyum sambil menyalami Kuncoro.

Kuncoro tersenyum jumawa sambil menepuk bahu Saka. “ tidak usah malu seperti itu, saya juga pernah muda ini.” Goda Kuncoro seraya tertawa.

“Nak Aya hati-hati loh ya Sama pemuda ini, dia banyak yang suka loh tetapi Saka ini juga baru pertama kalinya bawa perempuan ke acara seperti ini ya. Beruntungnya kamu yang menjadi pacar anak muda ini.”

Aya tersenyum tipis ketika Kuncoro menganggap Aya pacar dari Ayahnya sendiri. Ada-ada saja.

“ya sudah, kalian nikmati pesta ini ya, silahkan cicipi hidangan yang tersedia, jangan malu-malu. Saya akan menyapa tamu lainnya.” Ujar Kuncoro memberikan senyum hangatnya. Saka dan Aya mengangguk mendengar perkataan Kuncoro.

Setelah kepergian Kuncoro yang membaur Aya langsung tertawa kepada Saka. “aku dikira pacar Ayah loh. Tapi iya sih Ayah ganteng walupun udah berumur.” Goda Aya. Saka mengangkat alisnya ketika mendengar perkataan terakhir Aya.

“berumur?”

“lah kan iya udah kepala tiga. Mau kepala empat lagi.” Jawab Aya sambil memperagakan empat jari nya. Saka menggeram dan menautkan giginya mendengar perkataan Aya.

“hehe bercanda, tetap ganteng dan muda kok.” Hibur Aya sambil bergelayut manja pada engan Saka. Aya tidak mempedulikan ada orang yang terang-terangan melihat mereka.

Saka mendesah ketika Aya sudah manja begini. “kita pulang.”

Ketika Aya dan Saka beranjak dari tempatnya, datang seorang perempuan dengan langkah anggun tampilan sexy.

“hallo kita ketemu lagi sayang.” Ujar Tere ketika sudah sampai dihadapan mereka.

Saka mengernyitkan alisnya melihat tingkah Tere yang tampak akrab dengan dirinya dan apa-apaan gadis itu memanggilnya Sayang. Aya memperhatikan Tere dan terdiam ketika mendengar panggilan sayang kepada Saka.

“maaf anda salah orang.” Jawab Saka dingin dan menatap tajam Tere. “ dan jangan sembarang memanggil saya seperti itu. Kita tidak sedekat itu, dan cam kan itu.” Saka akan melangkah ketika Tere berujar, “ tapi kan kita bakalan tunangan.” Jawab Tere dengan suara agak keras.

Saka menatap Tere dengan pandangan marah kemudian berusaha tenang tidak terusik. “ sepertinya anda berhalusinasi ingin bertunangan dengan saya. Dan andaikan kamu tahu kenalkan ini calon istri saya.” Ujar Saka menampilkan senyum miringnya ketika menempatkan tangannya di pinggang Aya.

Tubuh Aya menegang ketika mendengar jawaban Saka. Tetapi berangsur rileks lagi ketika menyadari jika Ayahnya bercanda dan seperti tidak menyukai perempuan yang berdiri dengan angkuh sambil bersedekap dada ini.

Tere marah dan langsung meneliti tubuh Aya dari atas ke bawah sambil memberikan pandangan cemoooh.

“jadi jalang ini yang membuat kamu seperti ini dan membatalkan perjodohan kita.”

Saka mengepalkan tangannya dan marah ketika gadis kesayangannya di katakana jalang.

“Ayah.” Bisik Aya ingin menghentikan Saka. Tere yang mendengar ucapan Aya sontak melebarkan matanya.

“Ayah?” ulang Tere memastikan pendengarannya.
“maksudnya gimana?”

“dia lebih baik dari anda dari segi apapun dan bagi saya anda lah yang seperti jalang mengemis kepada saya.”

Ucapan Saka membuat Tere mengepalkan tangannya dan menatap Saka kemudian Aya dengan bengis. Saka langsung pergi dari hadapan Tere dan menarik lembut tangan Aya.

Saka tidak menghiraukan pandangan sebagian tamu yang memperhatikan mereka, ia terus melangkah keluar dan berhenti ketika seseorang berdiri di hadapannya.

“Abang.”

Saka terdiam di tempatnya dengan Aya yang menatap bingung mereka ketika merasakan tubuh Saka menegang.

Part 33

“Abang.”

Saka terdiam di tempatnya dengan Aya yang menatap bingung mereka ketika merasakan tubuh Saka menegang.

Saka tersenyum tipis memandang pria yang berdiri dihadapannya yang sedang memperhatikan Aya dengan dirinya.

“Mas disini juga?” Tanya Saka dengan gugup. Saka belum siap berhadapan dengan keluarganya ketika bersama Aya. Saka tidak mau jika keluarganya menanyakan tentang Aya.

Belum saatnya. Pikir saka

“ada yang ngak Mas ketahui?” Aldan memasukkan tangannya ke dalam celana dengan gaya santainya.

“um, Mas, Abang buru-buru kita bicara nya nanti aja ya.” Ujar Saka mencoba tenang dan berniat pergi dari hadapan Aldan.

“Mas tunggu di rumah.”

Setelah mengatakan itu Aldan pergi dari hadapan Saka dan Aya. Saka kemudian membawa Aya pulang ke rumah mereka. Saat di mobil Aya memperhatikan Saka yang diam dan focus mengemudi.

“hemm yang tadi siapa Yah?” Tanya Aya mencoba mencairkan suasana sepi dalam mobil. Saka melirik Aya sekilas kemudian focus lagi melihat jalanan.

“yang mana?”

“keduanya.” Jawab Aya cepat. Aya sudah tidak bisa lagi menahan rasa penasarannya ketika mengenal orang-orang yang berhubungan dengan Saka. Ini kali pertama Aya dapat mengenal orang-orang yang berhubungan dengan Saka selain Om Deon dan Tante Sinta.

Saka menghembuskan nafasnya sebelum menjawab. “yang perempuan bernama Tere yang akan dijodohkan dengan Ayah. Tetapi sebelum itu Ayah sudah menolaknya. Dan Ayah tidak menyangka dia bakal bilang seperti itu sama kamu. Ayah jujur marah gadis Ayah dibilang seperti itu.” Ada rasa haru yang menelusup sudut ruang hati Aya ketika mendengar pembelaan Saka. “bahkan Ayah terang-terangan menolak dia, tetapi Ayah jua ngak nyangka kalau dia tidak menerima keputusan ini.”

Saka memijit pelipisnya dengan tangan kiri. Aya terdiam sesaat. Dia rasa tidak suka ketika mendengar sang Ayah di jodohkan, tetapi Aya tidak mau ikut campur terlalu jauh dengan kehidupan Saka yang tidak banyak diketahuinya.

“yang laki-laki?” Tanya Aya kemudian.

“namanya Aldan. Kakak pertama Ayah. Ayah juga ngak menyangka akan bertemu dengan Mas Aldan di pesta. Maaf ya sayang, Ayah tidak memperkenalkan kamu sama dia.” Saka mengelus kepala Aya dengan Sayang. Aya terdiam dan menunduk kemudian menatap saka dengan lembut dan berbicara pelan.

“ngak papa Ayah, Aya kan bukan siapa-siapa, Cuma anak angkat yang beruntung bisa punya Ayah angkat seperti Ayah. Aya juga ngak bakal memaksa yah untuk mengenalkan Aya sama orrang-orang terdekat Ayah bahkan keluarga Ayah sendiri, karena Aya sadar siapa diri Aya.”

Saka menghentikan mobilnya di garasi. Aya langsung keluar setelah sebelum Saka berbicara.

“princess.” Teriak Saka ketika melihat Aya berjalan cepat masuk ke dalam rumah. Saka menyandarkan badanya ke jok mobil dan mengacak rambutnya sambil menghela nafas lelah dan frustrasi.

Saka keluar dari mobil dan melangkah memasuki rumah sambil menanggalkan jas dan menggulung kemejanya sampai siku. Saka langsung mencari Aya ke kamarnya. Ruang tamu dalam keadaan gelap karena Pak Sarmin dan Bibi Ratna pulang kampung melihat saudara yang sakit.

Saka langsung memutar knop pintu kamar Aya yang tidak terkunci. Saka langsung Masuk dan melihat Aya yang

sedang telungkup di kasur, badannya bergetar karena menangis. Saka mengumpat dalam hatinya ketika membuat Aya menangis lagi.

Saka duduk di tepi ranjang menunggu Aya. Selang beberapa menit Aya menghentikan tangisnya tetapi tidak beranjak dari posisinya. Aya merasakan tubuhnya diangkat, Aya tidak memberontak.

Saka mendudukkan Aya diatas pahanya, Aya tidak mau menatap mata Saka. Aya takut dirinya akan menangis lagi. Saka memegang dagu Aya kemudian menghapus sisa air mata di pipi Aya.

“sayang Ayah minta maaf membuat air mata ini keluar lagi. Pikiran yang ada dalam kepala ini tidak benar sayang. Ayah pasti akan mengenalkan gadis Ayah ini pada semua orang bahkan dunia ini kalau Ayah punya kamu. Sayang Ayah melakukan ini semua ada alasannya sayang. Ayah merasa ini belum waktunya. Ayah berencana akan berdiskusi dulu sama kamu baru Ayah tahu akan melakukan apa. Jadi jangan berpikiran macam-macam ya. Kamu itu punya Ayah.”

“Aya ngak suka kalau pikiran Aya bilang kalau Aya bukan siapa-siapa buat Ayah. Aya ngak suka.”

Saka tersenyum mendengar jawaban polos Aya. Hatinya senang karena merasa Aya sangat membutuhkan dirinya dan bergantung kepadanya.

“nanti kita kan ketemu keluarga Ayah, jadi kamu siap-siap dari sekarang ya, karena waktunya bisa tiba-tiba.”

Ay tersenyum dan menganggukkan kepalanya cepat kemudian memeluk Saka dengan erat takut Saka meninggalkannya.

“sekarang ganti baju, ngak mungkin tidur pake ini kan, ngak usah mandi, cuci muka, gosok gigi, dan cuci kaki aja.”

Aya cemberut mendengar perintah Saka. Aya merengek dalam pangkuan Saka.

“Ayah Aya bukan anak kecil lagi yang harus diingetin kayak gitu.” Pekik Aya kesal. Saka justru tertawa melihat tingkah manja Aya. Aya bangkit dari pangkuan Saka dan langsung berderap ke kamar mandi. Saka juga keluar dari kamar Aya menuju kamarnya.

Saat saka memasang kaos ganti siap-siap untuk tidur, tiba-tiba lampu mati dan terdengar jeritan Aya yang memanggil dirinya.

“Ayah...” jeritan Aya menggema.

Saka dengan cepat melangkah menuju kamar Aya dengan cahaya dari handphone nya.

Saka masuk ke kamar Aya dan melihat Aya yang merabara-raba di depan cermin. Saka langsung mendekat dan menenangkan Aya yang panik. Sebenarnya Aya tidak takut sekali dengan keadaan gelap asalkan ada cahaya sedikit, tetapi kalau gelap total rasa cemas tiba-tiba saja datang melanda dirinya.

Aya dengan cepat masuk ke dalam pelukan Saka. Saka berusaha menenangkan Aya.

“sudah, sudah jangan panik sayang.”

“Aya takut kalau gelap total gini Ayah.” Aya merangsek ke dada Saka tanpa menyadari keadaannya.

Saka mengusap kepala Aya kemudian matanya tidak sengaja melihat cermin yang menampilkan sosok dirinya dan Aya dengan cahaya remang dari handphone. Saka memeluk Aya yang hanya memakai bra dan cd saja. Saka dapat melihat bongkahan pantat yang menggigit dalam cermin. Saka kemudian merasakan tangannya memang menyentuh kulit telanjang Aya.

Saka menggeram dalam dada ketika merasakan ada yang aneh pada tubuhnya. Saka mencoba untuk tenang.

“sayang pake baju dulu gih.” Ujar Saka pelan seraya mengecup kepala Aya.

“eh?” Aya melepaskan pelukan mereka kemudian melihat tubuhnya yang hanya memakai bra dan cd saja. Aya malu

kemudian dengan cepat mengambil baju tidur seperti daster di atas kasur dan memakai nya dengan cepat di hadapan Saka. Saka bisa melihat tubuh Aya yang berisi di tempat yang seharusnya.

“Ayah ayo bobo.” Ajak Aya cepat kemudian menarik tangan Saka ke atas ranjang. “Ayah bobo nya disini temani Aya. Takut karena gelap.”

Saka dengan senang hati menuruti kemauan Aya. Saka merebahkan dirinya di samping Aya kemudian membawa Aya ke dalam pelukannya dan tertidur nyenyak dalam keadaan cahaya dari handphone Saka.

Part 34

Saka memijit pelipisnya teringat pembicaraannya dengan Mas Aldan siang tadi. Saka melamun mempertimbangkan saran dari Mas Aldan yang meminta Saka untuk membawa Aya ke rumah keluarga besar Syaufiq dan mengenalkan Aya kepada mereka, sekaligus menjelaskan hubungan antara dirinya dan Aya.

Mas Aldan sudah mengetahui hubungan antara dirinya dan Aya. Saka menceritakan semuanya tanpa ada yang ditutupi, tidak lebih dan tidak kurang. Saka juga menceritakan kalau dirinya menaruh rasa yang besar terhadap anak angkatnya itu.

Saka memang tidak bisa berbohong kepada kakak sulungnya itu, percuma juga karena kakaknya akan mencari tahu sendiri sampai ke akar-akarnya. Saka mendesah panjang memikirkan ini. Saka belum siap dengan reaksi keluarga nya entah akan menerima Aya atau tidak.

Ibunya divya, akan memarahinya habis-habisan karena menutupi rahasia ini apalagi sudah tiga tahun belakang ini, beruntung Mas Aldan tidak menghakiminya dan mencoba untuk mengerti keadaan Saka. Keluarganya pasti kecewa terlebih sang ibu jika mendengar berita ini.

Saka memutuskan bangkit dari kursi kebesarannya dan keluar dari ruangan. Saka memutuskan pulang ke apartemen untuk menjernihkan pikirannya. Hari baru beranjak sore, ia bisa istirahat sebentar sebelum pulang kerumah gadis kesayangannya.

Nina dan Aya duduk santai sambil menonton tv di ruang tamu rumah Aya. Mulut mereka tidak berhenti mengoceh dan memakan cemilan yang disediakan Aya. Tadi siang Nina menghubungi Aya mengabarkan kalau ia akan mampir ke rumah Aya. Katanya kangen ngobrol santai bareng Aya.

Aya tentu saja dengan antusias menyambut sahabatnya itu, sebelum kedatangan Nina, Aya membuat cemilan berupa kue kering dan pudding untuk menemani waktu mereka.

Nina tiba-tiba melirik Aya dengan pandangan penasarannya. Aya yang merasa diperhatikan menoleh kepada nina bingung melihat ekspresi sahabatnya itu.

“ada apa?” Tanya Aya santai kemudian memfokuskan pandangannya pada siaran drama korea di depannya.

“gimana hubungan loe sama Ayah angkat loe yang hot itu?” Tanya Nina balik seraya mengunyah pudingnya yang terasa lumer dalam mulut.

“baik-baik aja, kenapa?”

“apa yang loe rasain ketika Ayah loe disini?”

Aya menghentikan kunyahannya, dan menjawab pertanyaan Nina dengan senyum bahagia. “jujur aku ngerasa bahagia banget, Ayah ngak pergi lagi dan selalu manjain aku dalam hal apapun. Bahkan Ayah juga menuruti semua keinginan Aku Nin. Apa yang ngak aku dapat selama ini, sekarang udah aku dapatin Nin. Ayah selalu mempriorotaskan aku. Ayah juga selalu menghibur Aku kalau aku sedih.”

Nina dapat merasakan dan melihat bagaimana bahagianya Aya ketika menceritakan sosok Ayahnya itu. Nina berharap semoga Ayahnya memaang tidak meninggalkan Aya lagi. Kasihan Aya, sudah hidup sebatang kara, diajak ke kota eh malah nyampe di kota ditinggal.

“iya sih, gue dari awal benci banget sama Ayah loe, eh pas ketemu hilang kemarahan gue, Cuma gara-gara wajah tampan nya itu. Ya tuhan.., benar-benar pria idaman. Mungkin tkin Tuhan menciptakan Ayah loe dalam keadaan mood yang sang baik pastinya. Gue yakin itu.” Terawang Nina speechless dengan pemikirannya.

Mendengar hal itu sontak Aya memicingkan matanya kearah Nina. “kamu ngak suka kan sama Ayah aku Nin?” Tanya Aya skeptic.

Nina tersenyum kepada Nina dengan mengedipkan matanya. “loe mau kan punya ibu kayak gue?”

“ogah. Aku ngak mau. Awas kamu kalau sampai suka sama Ayah.” Balas Aya dengan nada mengancam menuding Nina dengan telunjuknya.

Nina mengerucutkan bibirnya, kesal karena Aya ngak merestui dirinya.”yaelah Ay, santai aja kali ekspresi loe.” Balas Nina kalem. Kemudian Nina menegakkan tubuhnya, hampir saja toples yang berada di pangkuannya terjatuh akibat gerakan nya.

“loe suka ya sama Ayah loe itu?” Tanya Nina penasaran. Aya dengan cepat menganggukkan kepalanya. Drama korea yang mereka tonton seolah tidak menarik lagi untuk di tonton.

“pasti lah aku suka.Nin.” ketus Aya sebal.

“maksud gue suka dalam arti lain Aya oneng.” Geram Nnina melihat kelemotan Aya disaat seperti ini.

“maksudnya?” Tanya Aya dengan bingung, tidak mengerti ucapan Nina. Nina menghela nafas menstock sabar nya supaya bertahan.

“suka dalam artian sebagai perempuan dewasa.”

“maksudnya giman sih Nin?”

“Ya Tuhan, maksud gue itu loe suka sama Ayah loe itu sebagai perempuan yang menyukai seorang pria, Aya.” Jawab Nina geregetan. Aya terdiam sebentar,kemudian tersenyum keras.

“ya ngak mungkin lah Nin, kamu ini ada -ada aja, masa suka sama ayah sendiri sih. Ngak mungkin lah.” Jawab Aya memberikan senyum yang menurut Nina ada keraguan disana.

“ngak ada yang ngak mungkin, apalagi loe cuma anak angkat ay.”

“umur kita beda jauh Nina.”

“umur tidak menghalangi jika seseorang mencintai orang lain. Banyak diluar sana orang yang saling mencintai bahkan sampai menikah dengan umur yang terpaut jauh.” Jawaban Nina membut Aya diam tidak berkutik memikirkan perkataan Nina yang memang benar adanya.

“gue berdoa jika itu terjadi sama loe, gue harap loe bahagia.” Ujar Nina lagi dengan serius. “lagian juga tidak masalah, ayah loe belum tua amat, masih muda, ganteng apalagi, gue aja mau sama Ayah loe kalo loe beri izin.” Tambah Nina denga gaya menggoda. Aya menimpuk badan Nina dengan bantal.

“tidak akan pernah aku izinkan.”

Nina mencibir mendengar jawaban kesal Aya. Kemudian pandangan Nona tertarik pada leher Aya yang dihiasi kalung cantik.

“sejak kapan loe pake kalung, gue ngak pernah lihat loe selama ini pake kalung. Loe beli diman ini, wahh..., cantik

banget, ay. Pasti mahal ini mah.” Nina dengan kagum memegang kalung Aya dan menelitinya.

Aya tersenyum cerah . “ Ayah yang ngasih.”

Nina melihat Aya yang tersenyum cerah. Kemudian menjauhkan tangannya dari kalung mahal itu seraya mencibir. “pantesan loe girang amat.”

“hehe..iya dong.” Balas Aya terkekeh.

“eh kayaknya gue pulang deh, Ay. Udah sore ini mah. Takut macet gue ntar dijalanan.” Nina langsung mengambil tasnya dan bersiap-siap pulang.

“yah kok cepat sih.” Jawab Aya dengan lesu.

“cepat apaan, udah empat jam gue disini dodol.” Jawab Nina geregetan.

“ngak terasa aja.”

“udah ah, gue pulang dulu. Sampai ketemu lagi dilain waktu ya.”

“kayak orang sibuk aja kamu mah.” Sebal Aya yang membuat Nina tertawa pelan. Aya mengantar Nina ke depan, kemudian melambaikan tangan setelah melihat Nina menjalankan motornya keluar dari perkarangan rumah Aya.

Part 35

Saka menggeliatkan badannya dan membuka matanya dengan pelan.

“awhh.” Saka meringis sambil memegang kepalanya yang berdenyut dan tersa berat. Saka meraba kening dan lehernya yang terasa Panas, bahkan kemeja nya juga basah karena keringat. Sepulang dari kantor tadi Saka memang langsung tidur tanpa melepas pakaiannya.

Saka memang sudah merasakan gejala tidak enak badan. Tetapi, Saka tidak menduga dirinya bakal terserang demam seperti ini. Saka melihat keadaan kamar yang gelap. Mungkin sudah malam. Saka berdiri dan berjalan tertatih untuk menghidupkan saklar lampu.

Suasana kamar langsung terang benderang. Saka langsung mengernyit karena silau. Kepalanya terasa menjadi-jadi. Saka melihat jam di pergelangan tangannya yang menunjukkan jam delapan malam.

“oh shit apakah aku tidur selama itu?” gumam Saka. Teringat dengan keadaan Aya yang sendiri di rumah, sedangkan dia masih berada di apartement. Saka langsung panik dan cemas. Pak Sarmin dan Bibi Ratna belum kembali.

Saka hampir oleng karena berjalan, Saka merasakan tubuhnya benar-benar lemas. Saka mengambil handphone nya yang terletak di atas nakas. Mengabaikan kepalanya yang terus berdenyut, Saka mencari kontak Aya kemudian langsung menghubungi Gadisnya.

Panggilannya masuk, kemudian terdengar suara lembut Aya yang menentramkan jiwa dan hati Saka.

“hallo Ayah.” Sapa Aya denga riang, mungkin gadis nya sedang tersenyum disana, pikir Saka

“hallo sayang.” Jawab Saka serak dan lemah.

“Ayah kenapa? Kok suara nya beda, kedengaran lemas gitu.” Tanya Aya terdengar panik. Saka tersenyum ketika mendengar kepanikan Aya akan dirinya.

“Ayah ngak papa Sayang. Sebentar lagi Ayah pulang ya. Kamu tungguin Ayah bentar.”

“Ayah sekarang dimana? biar Aya yang kesana!”

“ngak usah sayang. Udah malam.”

“bilang aja Ayah dimana?” desak Aya dengan suara yang mulai meninggi. Kepanikan terdengar jelas pada suara Aya.

“ayah ada di apartemen, sayang...”

“yaudah kirim alamatnya, Aya kesana.”

Setelah mengatakan itu, Aya langsung mematikan panggilan mereka. Saka mendesah pasrah mendengar keras

kepala Aya. Gadis nya itu benar-benar membuat Saka hilang kendali jika terus-terusan seperti ini.

Saka dengan cepat menshare lokasi nya kepada Aya sekalian mengatakan nomor Apartemen sekalian passwordnya. Saka memutuskan untuk tidur lagi karena kepalanya sungguh terasa sakit dan berdenyut. Saka melepas kemejanya dan celana bahannya, menyisakan bokser pendek.

Aya menekan password apartement yang diberikan Saka.

“beep..beep.” Aya membuka pintu apartemen Saka dengan cepat. Sejak berbicara dengan Saka di telpon Aya sudah merasakan panic dan cemas yang luar biasa. Aya langsung masuk dan mngedarkan pandangannya mencari dimana Saka. Aya tidak sempat mengagumi Apartemen Saka.

Aya melihat sebuah pintu yang terbuka dan langsung berderap ke dalam kamar tersebut. Aya melihat Saka yang berbaring hanya menggunakan bokser tanpa baju. Aya langsung menghampiri Saka yang terlihat gelisah dalam tidurnya.

Tubuh Saka berkeringat padahal AC sudah hidup dalam kamar ini.

“Ayah.” Bisik Aya lirih. Matanya berlinang melihat Ayahnya yang sakit, tidak berdaya diatas kasur. Aya

langsung menghapus keringat yang menempel pada wajah Saka.

Aya langsung berdiri dan melangkah keluar dan berjalan ke dapur. Aya langsung mencari baskom kemudian mengambil air dingin dan air panas yang sudah tersedia di dapur. Aya kemudian mencari handuk kecil dalam lemari. Setelah didapatkannya Aya langsung menghampiri Saka lagi.

Aya mencelupkan handuk tersebut dan menempelkannya pada kening Saka. Aya tidak berniat untuk membangunkan Saka. Aya mencoba untuk tenang dan tidak panic dalam keadaan seperti ini. Aya berulang kali mengganti kompresan Saka dengan telaten. Setengah jam berlalu Aya kemudian berniat untuk membuatkan Saka bubur.

Aya melangkah ke dapur, mencari bahan-bahan untuk membuat bubur. Setengah jam kemudian bubur sederhana Aya telah jadi, walaupun tidak ada sayuran, Cuma pake Ayam dan telur. Setidaknya sudah bisa mengganjal perut Saka.

Aya bergegas menuangkan bubur tersebut ke dalam mangkok dan langsung membawanya ke dalam kamar Saka. Aya membangunkan Saka dengan pelan.

“Ayah, bangun dulu ya.” Aya mengguncang tubuh Saka dengan pelan. Saka meringis kemudian membuka matanya

karena merasa ada yang mengusik tidurnya. Saka menyesuaikan pandangannya yang silau karena cahaya lampu.

“Ayah.” Panggil Aya pelan dan lembut.

Saka mengalihkan pandangannya ke arah suara dan melihat Aya yang menatapnya dengan senyum dan mata berkaca-kaca.

“princess.” Sapa Saka serak dan lemah

“iya Ayah, ini Aya. Ayah bangun ya, makan dulu. Aya udah masakin bubur buat Ayah.”

Saka berusaha bangun dari rebahannya yang dengan sigap langsung dibantu Aya. Aya langsung menumpuk bantal di belakang punggung saka. Kemudian Aya duduk di samping Saka sambil mengarahkan minum ke mulut Saka.

Saka memperhatikan Aya dengan insten, sakit nya terasa berkurang setelah melihat Aya berada di hadapannya. Apaah ini yang dinamakan efek cinta. Saka pun tidak tahu. Tetapi, inilah yang dirasakannya.

Aya mengaduk-aduk bubur ditangannya dan meniup-niup nya supaya dingin, barulah diarahkan ke mulut Saka.

“bismillahirrahmanirrahim.” Ujar Aya pelan seraya menyuapkan bubur untuk Saka.

“panas, yah?” Tanya Aya lembut. Saka menggelengkan kepalanya. Hatinya menghangat mendapat perhatian lembut

dari Aya. Saka terus memandangi Aya yang telaten menyuapkan bubur untuk dirinya. Suasana benar-benar hening diantara mereka, hanya terdengar dentingan sendok pada mangkok bubur. Aya terus menyuapi Saka dengan mata yang berkaca-kaca.

“hey, kenapa?” Tanya Saka pelan disela-sela kunyahannya. Aya menggeleng sambil tersenyum.

“Ayah jangan Sakit lagi, Aya takut.” Ujar Aya pelan menatap mata Saka. Saka terenyuh mendengar perkataan Aya.

“Ayah ngak papa, sayang.” Jawab Saka menghibur Aya. Tidak terasa bubur di tangan Aya sudah habis. Aya mengangsurkan minum untuk Saka.

“Aya tarok mangkok ini dulu ke belakang ya, Yah.” Ujar Aya.

Saka mengangguk sambil memperhatikan punggung Aya yang menghilang menuju dapur. Saka tersenyum dan bahagia melihat kepedulian Aya. Biarlah rasa ini ia saja yang merasakan seiring berjalannya waktu. Saka tidak berani berpikir jika Aya juga menyukainya. Ia hanyalah Ayah angkat bagi Aya.

Aya masuk ke dalam kamar dengan Baju yang terlihat basah. Saka langsung bertanya kepada Aya.

“bajunya kok basah?”

“iya, tadi kena bubur yang tersisa di dapur pas mau mindahin ke dalam mangkok.”

“ya sudah, di ganti aja. Jangan pake baju basah.”

“Aya ngak bawa baju ganti Ayah.”

“pake baju Ayah aja, dalam lemari ada.”

Aya tanpa membantah langsung menuju lemari yang berada dalam kamar. Aya membuka salah satu pintu lemari dan langsung terpampang kemeja Saka berjejer. Tanpa memilah, Aya langsung mengambil kemeja putih Saka, dan langsung berderap ke kamar mandi.

Saka menunggu Aya keluar dari kamar mandi sambil memejamkan matanya pada sandaran ranjang. Tidak lama Aya keluar dari kamar mandi dan langsung membuat mata Saka terbuka dan mengalihkan pandangannya kepada Aya yang berjalan mendekat.

“oh shit.” Umpat Saka pelan. Untung tidak terdengar sama Aya. Saka memperhatikan Aya yang nampak sexy dengan balutan kemeja Saka yang menutupi sampai pahanya. Saka yakin pasti dibalik kemeja itu, Aya hanya menggunakan pakaian dalam saja.

Tubuh putih Aya terpampang jelas di bawah sinar lampu kamar Saka. Aya menaiki ranjang Saka tanpa merasa salah sudah membuat Saka panas dingin lagi, apalagi badan saka

memang sudah panas. Saka mendesah keras, sehingga memancing Aya.

“Ayah kenapa, ada yang sakit?” Tanya Aya panic dan mendekat kepada Saka. Dalam jarak ini Saka dapat menghirup wangi tubuh Aya. Saka berusaha mengendalikan dirinya. Memejamkanmata sebentar. Kemudian tersenyum kepada Aya seraya mengecup kening Aya lembut.

“I am oke princess.”

“Kalau ada yang sakit, bilang ke Aya ya, Yah.” Ujar Aya polos

“iya sayang.” Jawab Saka gemas ingin mengecup bibir Aya yang tampak menggoda.

Biasa-bisanya Saka berpikir ke arah sana dalamkeadaan seperti ini. Aya mengangguk mendengar jawaban Saka.

“ayok, Ayah harus bobo. Istirahat yang banyak. biar cepat sembuh.”

Setelah membaringkan tubuhnya, Saka merasakan tangan Aya yang memeluk tubuh telanjangnya.

“Ayah ngak papa ngak pake baju seperti ini?” Tanya Aya liris.

“ngak papa Sayang. Ayah udah biasa begini. Lagian Ayah juga merasa panas dan gerah. Berkeringat.” Jawab Saka sambil memeluk tubuh Aya dan mengecup kepala Aya.

“ya sudah. Kita bobo ya.” Ajak Saka yang dijawab dehemman Aya yang sudah berada dalam pelukan hangat Saka.

Saka memejamkan matanya setelah mendengar suara nafas Aya yang teratur.

“I love you princess. Slept well.” Bisik Saka lirih.

Part 36

Suara bel yang ditekan berkali-kali mengusik tidur sepasang Ayah dan Anak. Aya menggeliat dan mencoba menggerakkan badannya yang terasa di timpa beban yang berat. Aya membuka matanya dan menyesuaikan suasana.

Aya kemudian melihat tangan kekar yang memeluknya dan merasakan nafas Saka di kepalanya. Bunyi bel kembali berbunyi, seakan orang yang menekan tombolnya merasa kesal. Tidur Saka tidak terusik karena bunyi bel dan gerakan Aya yang mencoba melepaskan belitan tangan dan kaki Saka.

Aya bangkit dari tempat tidur dalam keadaan masih mengantuk dan wajah baru bangun tidur. Bunyi bel semakin nyaring berbunyi.

“iya tunggu sebentar, siapa sih yang bertamu.” Gerutu Aya sambil membuka pintu apartemen dengan santai.

Aya melihat dua orang perempuan beda usia berdiri di depannya memakai stelan olah raga. Seperti nya mereka selesai berolahraga yang pastinya. Aya tidak mengetahui siapa yang berdiri di depannya.

“iya ada yang bisa saya bantu?” Tanya Aya sopan dan lembut.

Dua perempuan beda usia yang merupakan sepasang Ibu dan anak itu masih tercengang melihat gadis berdiri di depannya. Divya dan Raina meneliti penampilan Aya yang memakai kemeja tanpa celana dengan kancing dua bagian atas yang terbuka. Rambutnya tergerai tampak sedikit kusut. Wajahnya pun seperti orang bangun tidur walaupun masih tetap cantik.

Divya dan Raina saling berpandangan kemudian mengalihkan mata mereka lagi kepada Aya yang melihat mereka.

“kamu siapa?”

Raina langsung bertanya kepada Aya. Aya mengernyitkan kening dan mengedipkan matanya dengan tampang polos andalan Aya.

Tidak mendapat jawaban dari Aya, Divya menghela nafas menghilangkan segala praduga yang ada di otak nya.

“ini apartemen Saka kan? Kami keluarganya.” Ujar Divya menatap mata Aya.

Divya dan Aya, dapat melihat ekspresi terkejut yang bersemayam di wajah dan postur tubuh Aya. Aya langsung meminggirkan badannya memberi celah mempersilahkan Divya dan Raina masuk.

“silahkan masuk.” Aya menunduk seraya mempersilahkan keluarga Saka masuk. Aya merasa cemas

karena bertemu dengan keluarga Ayah angkatnya dalam keadaan seperti ini. Aya takut jika mereka berpikiran yang jelek terhadap dirinya.

Divya dan Raina langsung masuk ke dalam apartemen Saka setelah dipersilahkan oleh gadis yang tidak mereka kenal. Biasanya mereka langsung masuk ke dalam apartemen Saka. Tetapi entah kenapa Saka mengganti passwordnya sehingga mereka tidak bisa lagi menyelonong masuk ke apartemen Saka. Ternyata ini yang disembunyikan oleh Saka. Divya menggeram dalam hati menahan kemarahannya terhadap Saka. Divya dan Raina langsung menuju sofa dan meletakkan paperbag yang mereka bawa. Sedangkan Aya masih berdiri di tempatnya seraya memilin jemari nya pertanda gugup dan tidak tahu ingin melakukan apa.

Divya dan Raina memberitakan tatapan menilai atau entah apa kepada dirinya.

“kamu teman tidur anak saya?”

Duar ..., Aya membelalakkan matanya ketika mendengar Divya mengatakan Saka anaknya. Aya memang sudah mewanti-wanti dirinya dan berpikir jika perempuan baya itu adalah Ibu Saka.

Aya dengan cepat menggelengkan kepalanya. “tidak Bu, Nek. Eh Aya bukan teman tidur Ayah.”

“Ayahhh???” pekik Divya dan Raina barengan. Mata mereka molotot kepada Aya yang meringis di tempatnya melihat ekspresi mereka.

“maksudnya gimana?” desak Divya cepat. Hatinya tidak karuan setelah melihat gadis ini berada dalam apartemen sang anak. Pakai kemeja yang Divya yakin punya Saka. Setelah ini gadis ini memanggil Saka dengan sebutan Ayah. Divya meradang dan berkacak pinggang.

“Ibu tenang.” Ujar Raina mencoba menenangkan emosi ibunya.

Aya semakin takut melihat ekspresi Divya, Aya rasanya ingin menangis saja. Aya ingin berlari ke dalam kamar menemui Saka. Tetapi, diurungkannya hal tersebut karena dapat menambah poin negative di mata keluarga sang Ayah.

Divya mengehembus nafas. Dada nya naik turun. “anak bandel itu mana? Panggilkan dia!” titah Divya, kemudian mendudukkan dirinya di sofa seraya mengatur nafas.

“panggilkan Saka ya.” Ujar Raina lembut yang langsung disanggupi Aya.

Aya bergegas berlalu dihadapan mereka, dan langsung masuk ke dalam kamar.

“Ibu yang tenang, ngak baik emosi buat kesehatan Ibu.” Ujar Raina pelan yang disambut pelolotan menggemaskan Divya.

“kamu bilang tenang? Ibu nggak bisa tenang. Kamu nggak lihat ada seorang perempuan dalam apartemen Abang kamu. Bagaimana bisa Ibu tenang. Ibu nggak bisa membayangkan apa yang telah mereka lakukan. Ya Tuhan..., Ibu nggak sanggup membayangkannya dek.” Desah Divya frustrasi melihat tingkah sang anak.

Sedangkan dalam kamar, Aya dengan cepat menggoyangkan tubuh Saka seraya membangunkan.

“Ayah... bangun.” Panggil Aya dengan nada panik.

Saka menggeliat. “heemmm.”

“Ayah, bangun dulu.” Pekik Aya sehingga membuat Saka terpaksa membuka matanya. Saka mengucek matanya sebentar untuk menghilangkan rasa kantuk yang masih menghinggapinya.

“Ayah, ayo cepat bangun.” Mata Aya sudah berkaca-kaca. Saka langsung tersentak. Hilang kantuknya ketika melihat Aya hampir menangis.

“hey Sayang, ada apa?” Saka bangkit dari tidurnya dan memegang wajah Aya.

Tidak bisa di tahan lagi Tangis Aya pecah dengan suara lirih. Saka terkejut dan bingung apa yang terjadi. Aya benar-benar takut menghadapi Ibu Saka yang tampak marah melihatnya.

Saka langsung membawa tubuh Aya ke dadanya dan memeluk Aya dengan sayang.

“Ya Allah...” pekik Divya yang sudah berdiri di pintu kamar Saka.

Saka dan Aya langsung melepaskan pelukan mereka. Saka terkejut melihat Ibunya ada di sini.

“Ibu.” Lirih Saka pelan. Saka kemudian menatap Aya yang seperti mencari perlindungan kepada dirinya. Saka kemudian mengerti apa yang membuat gadisnya menangis ketakutan seperti ini.

Part 37

“Ibu.” Lirih Saka dengan tubuh menegang.

Divya langsung menghampiri Saka dengan cepat. Divya memukul tubuh Saka dengan membabi buta. Divya kalap melihat tingkah anaknya. Aya berusaha melindungi tubuh Saka.

“aw... sakit bu. Aaww.” Jerit Saka mencoba menghindari pukulan Ibunya. Aya berusaha menghentikan pukulan Divya.

“Nenek. Udah.., jangan sakitin Ayah.” Jerit Aya menangis lagi melihat tubuh Ayahnya dipukuli. Padahal Divya hanya memukul Saka dengan tangan kosong. Divya menghentikan pukulan nya ketika mendengar jeritan Aya.

Saka masih melindungi dirinya dengan di peluk Aya yang sesegukan. Saka melihat Ibunya yang terdiam memperhatikan Aya. Saka juga diam seraya menenangkan Aya.

“udah, Ayah ngak papa. Jangan nangis sayang.” Saka mengusap punggung Aya. Divya memegang jantungnya mendengar ucapan anaknya.

“Ayah mana yang sakit. Hiks.., sini Aya obatin. Hiks. Nenek jahat.” Aya memeriksa tubuh Saka yang tidak

memakai baju. Saka meringis kemudian melirik Ibunya yang masih memperhatikan mereka.

Divya mendesah keras kemudian menatap Saka dengan tatapan tajam. “Ibu tunggu di luar.” Setelah mengatakan itu, Divya keluar dari kamar Saka melewati Raina yang menyaksikan berdiri di pintu kamar.

“Abang pake baju. Kita tunggu di luar.” Tegas Raina kemudian menyusul Ibunya.

Saka menghela nafas seraya menghapus air mata Aya.

“udah, ngak papa. Jangan nagis. Gadis Ayah jadi jelek gini.” Gurau Saka menggoda Aya. Aya langsung menghapus air matanya dengan cepat.

“Aya takut Ayah.” Bisik Aya pelan.

“jangan takut, ada Ayah. Ibu Cuma marah sebentar. Kamu percaya sama Ayah.”

Aya menatap mata Saka mencari kepastian.

“tunggu bentar. Ayah pake baju dulu. Kita keluar bareng.” Saka berdiri dan mengambil kaos dalam lemari dengan cepat memasangnya, kemudian mengajak Aya keluar.

Saka dan Aya duduk di depan Divya dan raina. Aya memegang lengan Saka dengan kuat seolah meminta perlindungan jika terjadi apa-apa.

“ada yang bisa menjelaskan kepada Ibu?” divya langsung menodong Aya dan Saka yang duduk di depannya. Saka menenangkan dirinya sebelum menjawab pertanyaan Ibunya.

“Aya merupakan anak angkat abang bu.” Saka menunggu dan melihat ekspresi Divya dan Raina yang terkejut dan tercengang seolah tidak percaya.

“Anak angkat? Maksud nya gimana. Ibu ngak mengerti. Jelaskan dengan detail!” perintah Dyvia mencoba tenang.

“iya Aya ini berasal dari sumatera. Udah tiga tahun ini Abang menjadi wali buat Aya. Bapak Aya meminta Abang jadi Ayah angkat untuk Aya. Kejadiannya berawal dari Abang yang menolong Bapak Aya yang sakit dan membawa nya ke puskesmas yang ada disana. Sebelum meninggal Bapak nya minta Abang buat menjaga Aya. Karena Aya sudah tidak punya siapa-siapa lagi bu. Makanya Abang bawa Aya ke kota.” Saka berusaha menjelaskan secara singkat, padat dan tepat.

“kenapa baru bilang sekarang nak?”

‘Abang merasa belum siap dan belum waktunya buat mengenalkan Aya kepada keluarga kita.”

“jadi kapan waktu yang tepat itu ha?” protes Divya yang mulai terbawa emosi.

“Ibu, tenang.” Ujar Raina pelan. Dyvia mengatur nafasnya.

“jadi selama ini kalian tinggal berdua? Satu atap?”

Aya mengangguk sedangkan Saka menggeleng. Divya memicingkan matanya melihat jawaban yang bertolak belakang itu.

“Aya tinggal di rumah Abang. Abang di sini . Abang juga baru ketemu sama Aya selama tiga tahun ini.” Jawab Saka pelan karena masih merasa bersalah.

“maksudnya, Abang lepas tangan sama Aya?” tuding Divya marah. Mood sang nyonya memang suka sekali berubah-ubah. Saka terdiam tidak membantah.

“Ya Tuhan..,” desah Divya. Raina menggelengkan kepalanya. Raina sedikit banyaknya bisa menyimpulkan alasan Abang nya yang menjauh dari Aya.

Aya menunduk di samping Saka, tidak berani menatap dua orang di depannya. Divya memperhatikan Aya dengan intens, kemudian beralih menatap Saka.

“Aya tinggal sama Ibu mulai sekarang.”

Aya sontak mengangkat kepalanya menatap Divya dengan mulut terbuka. Raina tersenyum mendengar keputusan sang Ibu. Jangan tanyakan bagaimana perasaan Saka, antara senang dan sedih. Senang Ibunya bisa menerima Aya. Sedih jika Saka tidak bisa lagi bermanja dengan Aya.

“itu udah keputusan mutlak. Tidak bisa di ganggu gugat.” Putus Divya tegas. Tidak ada yang berani membantah perkataan Nyonya Syaufiq itu. Bahkan Aya sendiri.

Aya mencengkram lengan Saka. Saka menggenggam tangan Aya. Perlakuan tersebut tidak luput dari pantauan Divya dan Raina.

“Aya mau tinggal sama Ibu?” Tanya Saka kepada Aya. Aya bukannya menjawab malah bertanya balik kepada Saka.

“Ayah ikut juga kan?” Aya memberi tatapan polos dan menggemasnya.

“ngak. Abang tetap tinggal di apartemen.” Sela Divya cepat.

“loh bukannya Ibu mau Abang tinggal di rumah lagi.”

“dulu iya, sekarang ngak.” Jawab Divya santai.

“Ayo Sayang kita pulang, Aya tinggal di rumah Ibu mulai sekarang ya.” Bujuk Divya lembut kepada Aya yang kaget melihat kelembutan Divya.

Aya semakin mengetatkan pegangannya pada lengan Saka yang pasrah mendengar ultimatum sang Ibu.

“ngak papa sayang, nanti Ayah akan sering-sering berkunjung. Kalau bisa tiap hari. Aya jangan takut ya.” Bujuk Saka dengan ikhlas.

Aya lama memandang Saka yang mengangguk kepada dirinya memberi keyakinan. Aya akhirnya mengangguk dengan pelan denga keputusan Saka.

Part 38

Divya memegang tangan Aya dengan senyum cerah yang berkembang di bibirnya memasuki kediaman keluarga besar Syaufiq. Raina menyusul di belakang mereka menggelengkan kepala melihat tingkah Ibu nya.

“Assalamu’alaikum Semuanya.” Sapa Divya dengan teriakan. Divya langsung membawa Aya ke ruang keluarga dengan pasrah. Suami serta anak cucunya sedang berkumpul di sana kecuali Saka. Hari minggu ini memang waktunya buat mereka kumpul bersama.

Awalnya Divya dan Raina menengok Saka ke apartemen guna untuk menceramahi putranya karena tidak pulang weekend. Sebelum membawa Aya, Saka bersikeras menginginkan Aya pulang bersamanya. Tetapi, apa mau dikata, perkataan sang nyonya ratu tidak bisa di bantah.

Divya menyuruh Saka pulang sendiri tanpa Aya. Karena Divya ingin berdekatan dengan Aya. Saka terpaksa mengalah dan mengatakan akan menyusul kepada Aya.

Ruang keluarga di kediaman Syaufiq ramai karena suara cucu nya yang heboh. Berlarian kesana-kemari dengan permainan mereka. Sedangkan para ada yang memegang handphone, main game, dan menonton tv.

“hello cucu oma. Bisa berhenti main sebentar.” Teriak Divya berkacak pinggang. Sontak suasana hening, semua mata langsung mengalihkan pandangan mereka kepada divya yang berkacak pinggang kepada cucunya. Kemudian mata mereka beralih kepada Aya yang berdiri kaku di samping Divya. Kecuali, Aldan yang sudah tahu siapa Aya.

Raina yang menyusul di belakang langsung menjatuhkan badannya di samping Tama. Raina bergelayut manja pada lengan Tama.

“aduh capeknya aku yank.” Ujar Raina kepada Tama yang langsung mengelus rambut Raina dengan sayang. Tidak lupa Tama memberikan kecupan di kepala Raina. Raina merebahkan kepalanya pada bahu Tama.

“yasudah, istirahat sini.” Jawab Tama lembut.

Semua yang ada disana memutar bola matanya malas melihat tingkah Raina yang sudah biasa kecuali Aya, yang tersenyum melihat tingkah manja Raina. Kemudian langsung mengalihkan pandangan mereka kepada Divya yang berdehem.

“semuanya kenalkan ini Aya . mulai hari ini Aya tinggal bersama kita.” Ujar Divya tersenyum cerah. Kemudian Divya menambahkan seraya memegang tangana Aya. “ Aya ini anaknya Abang.”

“apa?” teriak Airin dari belakang sambil memegang nampan berisi minuman yang di request para pria.

Airin meletakkan nampan di meja kemudian memperhatikan Aya dari Atas ke bawah berulang kali sehingga membuat Aya rishi.

“Sayang, pandangannya.” Tegur Aldan kepada istrinya. Airin langsung berdehem kemudian duduk di samping Aldan.

“terkejut aku tuh, mas.” Bela Airin.

“ayo sayang, duduk!” Divya membawa Aya duduk bergabung dengan yang lainnya. Aya mengikut tetapi masih bungkam, tidak bersuara.

“sayangku, bisa dijelaskan maksud nya apa. Kok Abang sudah punya anak?” Tanya Syaufiq tenang. Aya memperhatikan Syaufiq yang masih sehat bugar, plus masih terlihat tampan walaupun sudah berumur. Dalam hati, Aya memuji paras orang tua Ayah nya yang masih awet muda.

“iya Aya ini anak angkat nya Abang.” Kemudian mengalir lah cerita seperti yang diketahuinya. Syaufiq menganggukkan kepalanya seolah paham.

“kenapa Abang nagk pernah bilang ya, bu?” celetuk Airin penasaran.

“Ibu juga ngak tahu apa alasannya.” Kemudian Divya melihat Aya sambil tersenyum. “kamu tahu apa alasan ayah

kamu menyembunyikan ini sayang?" Tanya Divya lembut. Aya menggeleng pelan.

"Aya tidak tahu nek, Ayah ngak bilang apa-apa." Setelah mendengar jawaban Aya, Divya menggerakkan tangannya dengan kencang.

"No sayang. Jangan panggil nenek. Panggil Ibu." Jerit Divya tertahan. Yang lain sudah tertawa karena mendengar panggilan nenek untuk Ibu mereka. Pasalnya, Divya memang tidak suka jika di panggil nenek. Bahkan, para cucu nya juga ikutan tertawa di pangkuan orang tua masing-masing, padahal mreka tidak mengerti pembicaraan orang dewasa.

Aya meringis merasa serba salah.

"selamat datang di keluarga Syaufiq, putri Abang." Salam Syaufiq tersenyum lembut dengan aura kebapaknya. Kemudian semua nya juga mengucapkan selamat datang untuk Aya tidak ketinggalan para cucu.

"selamat datang aunty." Sapa mereka serempak, karena sudah disuruh oleh orang tua masing-masing.

Aya menganggukkan kepalanya terharu dan bahagia karena diterima dalam keluarga Ayahnya. Tidak ada perasaan bahagia selain yang dirasakannya sekarang selain kehadiran Saka. Aya tidak menyangka akan mendapat sambutan baik dan kehangatan dalam keluarga ini. Awalnya

Aya menyangka mereka tidak akan menerima kehadiran Aya yang bukan siapa-siapa.

“Assalamu’alaikum.” Sapa Saka yang langsung menghampiri keluarganya. Setelah kepergian Aya bersama orang tuanya dari apartemen. Saka langsung bergegas menyusul ke kediaman orang tuanya. Saka mengkhawatirkan Aya yang akan bertemu dengan keluarga besarnya, walaupun sudah ada sang Ibu, tetap saja Saka merasa khawatir dan tenang.

Melihat Saka yang datang, Aya tersenyum cerah dan langsung bergegas menghampiri Saka.

“Ayah..” jerit Aya senang langsung memeluk Saka. Aya seolah lupa dengan mata-mata yang sedang memperhatikan tingkahnya.

“ops.., santai princesss.” Goda Saka terkekeh. Aya ikut tertawa pelan melihat kehadiran Saka. Aya merasa tidak cemas, gugup, dan rasa yang bercampur aduk lagi terhadap apapun karena melihat Saka.

Saka mengecup kening Aya dengan lembut.

“wow.., tidak seperti Ayah dan Anak, melainkan sepasang kekasih yang dimabuk asmara.” Gumam Airin yang masih

memperhatikan mereka. Yang lain nya sontak melihat kearah Airin. Airin balas menatap satu-persatu keluarga nya.

“heem.., pendapat aku sih.” Ujar Airin cengingiran salah tingkah.

Saka kemudian membawa Aya duduk di tempat Aya duduk sebelumnya. Anak-anak ingin lepas dari pangkuan orang tua mereka, dan berhamburan memeluk Saka.

“om pik..” jerit anak-anak berebutan memeluk Saka. Saka tertawa karena keponakannya memperebutkan dirinya. Aya dan yang lainnya ikut tertawa melihat tingkah mereka. Akhirnya Saka memeluk mereka serempak dan menggoyangkan tubuh mereka ke kiri ke kanandalam satu pelukan. Sehingga, membuat mereka tertawa bahagia.

“kangen om pik.” Ujar Anin dengan mengedip-ngedip kan matanya. Anan dan Alwi menganggukkan kepala mereka menyetujui ucapan Anin. Saka gemas meihat gaya mereka.

“ya sudah, anak-anak. Kangen-kangen nya nanti lagi ya. Sekarang main lagi bersama-sama.” Ujar Divya yang langsung diangguki mereka.

Setelah melihat anak-anak kembali bermain. Saatnya Saka diinterogasi oleh sang Ayah yang menatap dirinya dengan tajam. Seolah mengerti dengan keadaan. Divya membawa Aya serta anak menantunya ke dapur. Minta

tolong di bantu untuk memasak makan siang. Aya mengikuti mereka setelah melihat anggukan Saka.

Part 39

Dua bulan sudah Aya tinggal bersama keluarga Ayah angkatnya. Selama Dua bulan ini Aya seperti mempunyai orang tua dan saudara yang sangat menyayangi dan memanjakannya. Aya sangat bahagia karena bisa berada di tengah keluarga Syaufiq. Mereka juga tidak pernah memarahinya atau pun memperlakukan dirinya dengan buruk. Mereka sangat baik terhadap Aya.

Selama dua bulan ini Aya seringbertemu dengan Saka, walaupun tidak bisa tiap hari. Divya tidak mengizinkan Saka untuk tinggal di rumah nya, tiap weekend barulah Saka diizinkan menginap. Diviya dan orang rumah sudah mengetahui jika Saka mencintai Aya. Divya dan suami awalnya menentang perasaan Saka terhadap Aya, tetapi Divya yang tidak tega melihat kegalauan karena terhalang restu, akhirnya mengizinkan Saka untuk mencintai Aya dan berusaha mengambil hati Aya.

Sejak saat itu Saka terang-terangan memberikan perhatian dan kasih sayang nya untuk Aya. Walaupun, Saka belum memberitahukan perasaannya, dan Aya juga tidak menyadari kepekaannya terhadap perasaan Saka.

Mereka bukan seperti Ayah dan Anak, melainkan seperti pasangan kekasih yang terkadang membuat orang yang melihatnya merasakan iri karena keserasian hubungan mereka yang alami dan natural. Divya juga terkadang membantu Saka untuk lebih dekat kepada Aya, tetapi usahanya tidak membuahkan, lantaran Aya yang lemot.

Selama dua minggu ini Aya belum bertemu dengan Saka. Alasannya, Saka sedang pergi ke Sumatera memantau usahanya yang ada disana. Saka mendapat telepon jika ada masalah terhadap usahanya disana dan terpaksa berangkat dan langsung turun tangan untuk memeriksa usahanya.

Awalnya Aya bersikeras ingin ikut dengan Saka sekaligus ingin pulang kampung katanya. Aya kangen dengan rumah dan tetangganya. Divya dan Syaufiq melarang Aya untuk ikut, mereka menyuruh Aya untuk fokus mempersiapkan wisudanya yang akan digelar seminggu lagi.

Divya dan Syaufiq serta saudara Saka, berjanji untuk pulang kampung bersama mengantar Aya. Mereka juga ingin melihat usaha Saka yang ada di Sumatera, sekaligus mereka ingin jalan-jalan di kampung Aya. Barulah Aya menyetujui usulan Divya karena berjanji akan pulang kampung bersama.

Aya menangis melepas kepergian Saka yang hanya pergi selama dua minggu. Sekarang sudah masuk minggu ketiga tetapi, Saka belum juga pulang. Terakhir Aya menelfon

Ayahnya kemaren dengan waktu yang sangat singkat. Saka mengatakan kalau dirinya sangat sibuk dan belum bisa pulang dalam waktu dekat.

Aya langsung merajuk mendengar hal itu, tetapi tidak lama karena Saka yang menjanjikan Akan membelikan Aya apapun yang gadis itu minta. Sontak saja hal itu membuat Aya kembali ceria dan tidak jadi merajuk kepada Saka.

Aya turun dari kamar nya yang berada di lantai dua. Aya memakai pakaian santainya dan langsung menuju dapur tempat Divya, Raina, dan Airin yang sedang memasak.

“Ibu Aya datang.” Teriak Aya heboh. Raina dan Airin menggelengkan kepalanya mendengar teriakan heboh Aya. Mereka sudah biasa melihat tingkah manja Aya selama dua bulan ini. Mereka tidak marah, ataupun kesal. Malahan terkadang, mereka terhibur dengan sifat Aya yang ceria.

“ehh, mba Ai sama mba Rai. Buat apa mba? Aya ikut bantu ya?” Aya menghampiri mereka dengan langkah riang dan langsung memeluk singkat tubuh kedua perempuan itu singkat, terakhir memeluk sang nyonya ratu yang sibuk di dekat kompor mengaduk sesuatu dalam panic. Aya mencium pipi Divya dengan cepat.

“duh Anak gadis Ibu ini.” Divya berujar gemas kepada Aya sambil memeluk tangan Aya yang melingkar di lehernya.

“hehe.., Sayaaaang Ibu.”

“Ibu juga sayang Aya.” Divya tersenyum dan terharu mendapat perlakuan manis dari Aya.

Aya kemudian kembali ke tempat Raina dan Airin yang sedang sibuk mengupas bawang .

Aya langsung mengambil pisau dan talenan untuk mengiris daun bawang yang sudah disiapkan oleh para perempuan Syaufiq.

“Mba Aya mau nanya dong. Mba kangen nggak sama masnya kalau jauh?”

Airin dan Raina menghentikan kegiatan mereka dan langsung saling melirik . mereka kemudian kembali santai dan melanjutkan kegiatannya seraya menjawab pertanyaan Aya.

“Kangen banget. Malahan nih ya, mba kadang susah tidur kalau nggak ada mas Aldan.” Jawab Airin yang langsung ditanggapi Raina.

“yup, betul syekali.” Raina mengangkat pisau nya menyetujui ucapan Airin. “ apalagi mba yang terbiasa di kelonin dulu sama Mas Tama.” Raina cengingiran kepada Aya dan Airin.

Aya langsung melemaskan badannya dengan lesu. Tidak dirinya saja yang merasakan hal ini, bahkan mba nya juga.

“kenapa? Kamu kangen seseorang?” tebak Airin dengan menggoda seraya menaikkan alisnya.

“ho oh, Aya kangen banget sama Ayah Mba.”

“oalah tak kirain kangen sama seseorang yang dekat, lah ternyata kangen Abang.” Celetuk Raina mencibir.

“Ayah kok lama ya di kampung. Sehari ini Aya udah hubungin Ayah. Tetapi, ngak diangkat sama sekali. Dari pagi lagi, kan Aya kesal?”

Aya merajuk dan langsung mengiris daun bawang dengan gerakan kasar. Raina dan Airin meringis melihat gerakan Aya yang mengiris daun bawang.

Divya datang dan mengelus lembut kepala Aya.

“sabar ya sayang, nanti Ayah kamu juga pulang kok. Dimana bisa jauh-jauh dari gadis kesayangannya.” Hibur Divya mengelus rambut Aya.

Raina langsung nyeletuk, “yaiyalah, mana bisa jauh. Pasti Abang juga galau disana, dan cepat-cepat pulang. secara kan Abang mencin...aawhh.” Raina memekik karena merasakan tendangan pada kakinya padahal dia belum selesai berbicara. Raina melirik Airin yang memberi peringatan. Divya juga melototkan matanya.

“Mba kenapa?” Aya langsung melihat Raina yang langsung menyengir seraya mencari jawaban dengan gugup.

“umm. ..nggak. nggak papa kok.” Aya kemudian mengangguk dengan tampang lesu.

Yasudah cepat selesai kan bahan masakannya. Nanti kalau udah selesai panggil Ibu sama yang lainnya di depan ya. Ibu tinggal dulu. Airin dan Raina jangan bicara yang macam-macam ya. Aya kalau mau bantu mba nya nggak papa. Ibu ke Ayah dulu ya.

Raina, Airin, dan Aya langsung mengangguki perintah Ibu ratu. Setelah melihat kekompakan menantu dan anaknya, Divya meninggalkan dapur , sehingga membuat Raina mengelus dadanya.

“untung ngak keceplosan gue.” Ujar Raina dalam Hati.

Part 40 Ending

Saka berjalan lunglai masuk ke kediaman orang tuanya dengan menggeret koper. Saka baru saja mendarat di bandara dan langsung memutuskan pulang dalam keadaan letih. Terlihat dari raut wajahnya yang tidak bisa ditutup-tutupi. Saka sangat bekerja keras dalam menyelesaikan masalah usahanya di Sumatera. Pasalnya, Saka cukup banyak mengalami kerugian akibat salah satu pegawai kerjanya yang melakukan korupsi.

Saka mengucapkan salam ketika sampai di ruang kerja. Disana, tidak ada para orang tua, hanya para keponakannya yang sibuk bermain. Anin yang pertama kali menyadari kedatangan Saka, langsung menghempaskan mainannya. Anin menerjang Saka dengan pelukannya.

“Om Pik..” jerit Anin. Anan dan Alwi juga menghentikan permainan mereka ketika mendengar lengkingan keras Anin. Mereka langsung menyusul Anin yang sudah berada dalam pelukan Saka.

“hhu kangen Om Pik.” Alwi merangsek masuk ke dalam pelukan Saka yang terkekeh melihat tingkah menggemaskan para keponakannya.

“Om Pik, kangen kalian juga.” Saka menghadiahi keponakannya dengan ciuman.

“Om, mana oleh-olehnya?” Anan langsung menengadahkan tangannya setelah Saka melepaskan pelukan mereka.

“iya, mana oleh-oleh nya buat kita Om. Ada mainan kan?” jerit Anin heboh seraya berjingkrak-jingkrak di samping saudaranya.

“Ada, itu dalam koper. Kalian ambil sendiri. Om udah beliin sesuai dengan kesukaan kalian.” Anak-anak langsung mengambil koper Saka, dan berebutan siapa yang ingin membukanya terlebih dahulu.

Saka heran dengan tingkah keponakannya seperti tidak pernah dapat mainan saja. “orang tua kalian mana?” Saka tidak melihat satu pun orang dewasa di ruang ini.

“dalam kamar.” Jawab anak-anak serempak tanpa melihat Saka. Mereka asyik mengeluarkan semua mainan yang dibeli oleh Saka.

“aunty mana?”

“dalam kamar.” Jawab mereka masih serempak.

Saka langsung menaiki tangga menuju kamar Aya. Saka sudah tidak tahan lagi melihat gadisnya. Selama dua minggu lebih ini Saka berusaha menahan rindu terhadap Aya. Saka tidak bisa lagi memeluk ya, menciumi, dan mengelus kepala

gadis itu. Saka benar-benar merindukan momen tersebut. Apalagi, dengan tingkah manja Aya yang selalu sukamenempel kepadanya.

“Saka langsung membuka pintu kamar Aya, dan langsung menegang melihat pemandangan di dalam kamar ini. Aya yang sedang membaluri badannya dengan body lotion dan masih mengenakan pakaian dalam, serta handuk yang membungkus kepalanya langsung melihat siapa yang membuka pintu kamarnya.

Mata Aya berbinar setelah melihat Saka yang berdiri menegang di pintu kamar.

“Ayah..” teriak Aya senang langsung berlari memeluk Saka, tidak sadar dengan keadaannya yang lagi-lagi membuat Saka menggeram dalam dada.

Aya menubruk tubuh Saka dan memeluk sang Ayah dengan erat. Tanpa berpikir panjang Saka juga memeluk tubuh Aya tidak kalah eratnya. Saka menghirup wangi tubuh Aya yang dirindukannya. Secara sadar Saka juga mengecup bahu telanjang Aya dengan gemas.

Saka tidak tahan lagi hanya sekedar untuk mengecup bahu mulus Aya yang terbuka. Saka terlena. Aya juga tidak menyadari kesalahan yang telah di buat nya dapat membangkitkan sisi liar Saka yang mulai muncul ke

permukaan. Aya terlalu sibuk untuk menuntaskan kerinduannya terhadap sang Ayah.

“Astaghfirullah al ‘azim. Ayah.....”

Pekik Divya ketika melihat pemandangan di depannya. Saka dan Aya langsung melepas pelukan mereka dan terkejut melihat Divya yang syok sambil menutup mulut. Saka tersadar dengan keadaan Aya, ia langsung menutupi tubuh Aya dengan badannya. Aya juga tersadar ketika Saka yang memperhatikan tubunya. Aya meringis dan malu dalam keadaan seperti ini.

“Ibu.” Sahut Saka dan Aya berbarengan.

Syaufiq datang dengan langkah tergepoh-gepoh ketika mendengar pekikan sang istri.

“ada apa sayang?” Syaufiq langsung bertanya dengan nada panik, takut istrinya kenapa-napa. Divya menunjuk Saka dan Aya yang berdiri di belakang Saka, menyembunyikan tubuhnya. Syaufiq dapat melihat sekilas, jika Aya tidak memakai pakaian.

“kita tunggu di bawah.” Tegas Syaufiq tajam melihat Saka dan Aya. Setelah itu Syaufiq membawa istrinya yang kelihatan masih shock.

Aya langsung bergegas memakai pakaiannya. Saka masih berdiri di tempatnya sambil berkacak pinggang. Saka

menengadahkan kepalanya sambil menghembuskan nafas nya yang terasa terhimpit setelah kepergok oleh sang Ibu.

Aya selesai memakai pakaiannya dengan cepat. “Ayah , Aya minta maaf. Aya ngak sadar karena terbawa suasana yang merindukan Ayah.”

Aya menunduk merasa bersalah sekaligus malu terhadap dirinya sendiri. Sudah yang kedua kalinya hal ini terjadi. Yang pertama Aya merasa baik-baik saja karena hanya ada dirinya dan Saka. Sekarang berbeda, Aya merasa seolah ketahuan sedang berbuat mesum oleh Divya.

Saka mengelus kepala Aya, mencoba menenangkan sang gadis dan dirinya.

“jangan takut sayang, kita hadapi bersama-sama ya.” Saka tersenyum kepada Aya. “sekarang kita temui Ayah dan Ibu di bawah!” Aya memegang tangan Saka dengan kuat, matanya mengeluarkan tanda kecemasan.

Saka kembali memberikan senyuman dan memegang tangan Aya dengan lembut. Saka menggiring langkah Aya menuruni tangga.

“kalian harus menikah!” tegas Divya lantang. Saka dan Aya terkejut mendengar keputusan sang Ibu. Tubuh mereka

berdua menegang dengan matanya yang melotot ke arah Ibunya.

“Ayah...” ujar Saka pelan menatap mata Ayahnya. Divya yang duduk di samping suaminya juga menatap Saka dan Aya. Dalam hati Divya tersenyum dan melonjak bahagia. Akhirnya kesempatan untuk menikahkan Aya dan Saka tercapai juga. inilah yang dinanti- nantikan Divya. Jika menunggu usaha Saka, pasti akan lama terjadi. Divya tidak tahan lagi melihat usaha satu arah anaknya.

Anak dan menantu Keluarga Syaufiq juga terkejut mendengar ucapan sang Ayah. Mereka tidak menyangka jika keputusan mereka akan menikahkan Aya dan Saka. Mereka sudah mengetahui alasan mereka di kumpulkan di ruang keluarga ini dan mendengar cerita dari Saka dan Aya.

Aya menggigit bibirnya setelah mendengar keputusan Syaufiq. Ia terkejut ketika disuruh menikah dengan Ayahnya sendiri. Tidak pernah keputusan dirinya akan menikah dengan sang Ayah terpatri di pemikirannya.

Berbeda dengan hal yang dirasakan Saka. Ia antara senang dan sedih dalam waktu yang bersamaan. Senang akhirnya keinginan menikah dengan Aya akan terwujud. Sedih jika Aya kaan menolak dirinya. Pasalnya, Saka mengetahui jika Sang gadis tidak pernah merespon perasaannya. Salah Saka juga yang tidak pernah berterus

terang. jika, ia sangat mencintai Anak angkatnya dan menginginkan Aya menjadi istri dan milik nya seorang.

“Ibu, Ayah. Ini salah. Bagaimana mungkin Aya menikah sama Ayah.” Protes Aya lembut dan berhati-hati.

Saka menegang, hatinya berdenyut ketika Aya, langsung menolak dirinya. Bahkan ini belum apa-apa. Tetapi, Aya sudah menolak dirinya. Saka terluka dengan perkataan Aya. Semua yang ada dalam ruangan ini menahan nafasnya ketika mendengar perkataan Aya. Mereka langsung melihat Saka yang wajanya sudah pias dan terlihat terluka.

Aya memegang lengan Saka. “Ayah, ayo bilang sama semuanya, kita ngak mungkin menikah.” Bisik Aya pelan, tetapi mereka masih bisa mendengar apa yang Aya ucapkan.

“kenapa tidak bisa?” cetus Divya pelan, menatap mata Aya. Yang lain termasuk Saka juga ingin mendengar jawaban Aya. Tidak mungkin Aya mempunyai pacar atau berhubungan dengan laki-laki lain. Saka tidak mengetahui hal tersebut. Atau apakah selama ini, Aya menjalani hubungan diam-diam tanpa sepengetahuannya.

“karena Ayah, ya Ayah Aya. Aya menganggap Ayah sebagai pengganti bapak, yang selalu melindungi Aya. Aya, tidak berani jika menganggap Ayah sebagai laki-laki yang menjadi suami Aya.”

Aya lega setelah mengutarakan pendapatnya, walaupun ada ruang di sudut hatinya yang tidak menerima perkataannya sendiri. Aya bingung kenapa setelah mengatakan alasannya, Aya merasa sedikit terluka dan sedih. Aya bingung.

Saka langsung bangkit dan menaiki tangga menuju kamarnya. Wajahnya diliputi amarah yang jelas tercetak di wajah tampannya. Hatinya berdenyut. Terluka, seolah ditusuk oleh sembilu tajam kemudian ditetesi oleh air asam. Sangat perih sekali dan sangat sakit bagi seorang laki-laki seperti Saka.

“Ayah..” panggil Aya terkejut melihat tubuh Saka yang langsung meninggalkan ruang keluarga. Pasalnya, mereka belum selesai berbicara. Aya meringis, apa yang salah. Kenapa Ayah bersikap seperti itu. Aya merasa tidak enak setelah dirinya ditinggal Saka sendirian menghadapi keluarganya.

Semua yang ada disana terdiam dan tidak tahu harus berbicara setelah melihat kepergian Saka yang Nampak jelas terluka.

Epilog

“bisakah para pria meninggalkan kami ?” tiba-tiba suara Divya mengalun di tengah keheningan yang mencekam. Setelah para pria meninggalkan Divya, Airin, Raina, dan Aya. Mereka langsung menatap Aya seolah seperti tersangka yang siap di interogasi. Aya duduk gelisah di tempatnya. Badannya panas dingin melihat tatapan Ibu dan Mbaknya.

Divya berdiri dan langsung duduk di samping Aya. Divya menggenggam tangan Aya dengan lembut. Sorot matanya teduh dan keibuan.

“kenapa Aya tidak mau menikah dengan Abang?” Divya bertanya dengan lembut dari hati-hati kehati . sebagai seorang perempuan, Divya dapat merasakan dan melihat jika Aya sebenarnya sudah mencintai anaknya, hanya saja Aya belum menyadarinya.

Aya bingung, dan tidak tahu menjawab apa. Divya menghembuskan nafasnya dengan pelan. “Ibu mau bertanya.” Aya memusatkan pandangannya kepada Divya yang sedang serius. “Jika Ayah menikah dengan wanita lain, apa Aya senang? Apa Aya menerima dengan ikhlas jika seluruh perhatian Abang tidak tertuju lagi kepada Aya. Abang juga

tidak bisa lagi memanjakan Aya tiap hari dan endengar keluh kesah Aya. Apa kamu siap Sayang.”

Aya terdiam seraya berpikir tentang yang dikatakan Divya. Aya meringis dan menolak jika semua itu terjadi. Aya tidak akan sanggup jika hal itu terjadi. Aya hanya punya Saka di dunia ini. Aya berpikir lagi, apakah sang Ayah juga berpikiran sama, apakah sang Ayah mau menikah dengannya yang hanya seorang gadis tidak tahu apa-apa. Aya bukan siapa-siapa bagi Saka. Saka Cuma memenuhi janjinya terhadap bapak. Aya hanya seorang gadis yang kekanakanan. Aya menyadari nya itu.

Divya, Raina, dan Airin menunggu jawaban Aya dengan harap-harap cemas. Aya kemudian menatap mereka satu persatu, kemudian memutuskan fokusnya kepada Divya lagi. “Aya harus ikhlas Ibu.” Divya mendesah keras mendengar jawaban Aya.

“sekarang kamu jawab dengan menggunakan hati kamu, dan harus jujur. Apa kamu siap berpisah dengan Ayah kamu?”

Aya membelalak matanya mendengar kata berpisah. Tiba-tiba mata Aya berkaca.” Aya nggak siap Ibu.tetapi, Aya juga nggak mau membuat Ayah yang harus terpaksa menikah dengan Aya. Ayah pasti udah punya calon sendiri untuk memiliki istri. Bahkan tadi Ayah juga marah mendengar keputusan kita akan menikah. Aya nggak mau

jika Ayah akan membenci Aya. Aya nggak mau itu terjadi Ibu. Sudah cukup Ayah meninggalkan Aya selama tiga tahun ini.”

Divya dapat merasakan secercah harapan setelah mendengar jawaban Aya. “Abang memang sudah punya calon.” Celetuk Raina santai. Aya terdiam dan hatinya tiba-tiba terluka mendengar perkataan Raina.

“yup, calon nya juga cantik, baik, periang, dan sedikit kekanakan lah ya. Dan jangan lupa juga sangat manja sama Abang.” Tambah Airin menerawang dan tersenyum menatap Aya.

Aya langsung menunduk mendengar perkataan Raina dan Airin. Kenapa Aya tidak tahu kalau Ayah sudah punya calon. Apa Aya nggak penting lagi buat Ayah. Ya, pasti itu. Siapalah Aya, yang harus tahu calon istri Saka. Dada Aya berdebar. Tetapi, bukan debaran bahagia. Melainkan debaran terluka. Hatinya berdenyut.

“Ibu, Aya mau ke Ayah.” Setelah mengatakan itu, Aya langsung berlari menaiki tangga dan menuju kamar Saka dengan berurai air mata. Hatinya tidak terima mendengar Ayah sudah mempunyai calon istri yang tidak di ketahuinya.

Divya tersenyum yang diikuti tawa Raina dan Airin.

“lihatlah gadis kesayangan Abang. Katanya tidak mau menikah dengan Abang. Eh, setelah mendengar Abang punya calon istri, dia langsung menangis.” Ujar Raina tertawa.

“sepertinya kita akan mengadakan pesta yang meriah. Ah, aku tidak sabar menunggu waktu nya.” Tanggap Airin bahagia.

“berdoa saja, Abang dapat menyadarkan Aya kali ini. Ibu benar-benar berharap.”

“pasti Sayang.” Celetuk Syaufiq ynag tiba-tiba datang memeluk dirinya. Begitu pula Aldan dan tama yang menyusul dari belakang.

“loh mas, kalian menguping ya?” tebak Airin cepat. Mereka semua mengangguk dengan wajah polos innocent nya.

“tidak ku sangka, istri dan adikku pintar memprovokasi.” Ujar Aldan yang diangguki Tama.

“ho ho iya dong, demi kelangsungan hidup Abang.” Balas Raina santai. Mereka semua tertawa dan berharap ada kabar baik dari anaknya.

Aya langsung membuka pintu kamar Saka dengan keras. Saka tersentak ketika melihat Aya yang bermainkan air mata melangkah cepat kearahnya.

“Ayah jahat., hiks...jahat.” Pekik Aya tergugu memukul badan Saka. Saka berusaha melepaskan tubuh Aya yang memukulinya. Saka bingung dan terkejut melihat Aya yang menangis dan langsung masuk ke dalam kamar. Apa yang

terjadi setelah dirinya meninggalkan mereka semua di ruang keluarga.

“hey, sayang. Kamu kenapa?” Saka berusaha menghentikan aksi Aya yang masih memukuli nya. Aya menghentikan aksinya dan langsung menubruk tubuh Saka. Saka memeluk Aya dan mengelus punggung Gadis kesayangannya. Saka tidak mencoba untuk menghentikan tangis Aya. Saka membiarkan Aya menangis dalam pelukannya.

Jujur Saka kecewa mendengar jawaban Aya yang menolak menikah dengannya. Tetapi, Saka tidak bisa mengacuhkan Aya. Hati dan tubuhnya tidak mengizinkan Saka berlaku hal yang demikian terhadap Aya. Walaupun, keinginan tersebut terbesit di kepala Saka.

Saka tidak bisa jika harus berdekatan dengan Aya, disaat hati dan tubuhnya menginginkan gadis tersebut. Saka tidak sanggup menahan perasannya yang sangat mendamba kepada Aya, padahal gadis itu sudah menolak drinya. Baru saja Saka, berpikiran seperti itu, nyatanya tidak membuahkan .karena,melihat Aya menangis saja hatinya ikutan sakit dan sedih melihat Aya.

“Ayah jahat.” Bisik Aya lirih masih dalam dekapan Saka. Saka mengernyit kenapa Aya mengatakan dirinya jahat.

Bukankah ini sebaliknya, karena Aya yang menolak dirinya dan membuat hati nya terluka.

Saka mencoba melepaskan pelukan mereka. Tetapi, Aya malah memeluk erat lehernya. Saka mencoba Sabar dan tenang.

“kenapa ngomong gitu?” Saka membiarkan Aya masih memeluknya.

“Ayah ngak bilang kalau sudah punya calon istri.” Saka bertambah bingung mendengar perkataan Saka.

“siapa yang bilang.” Mendengar jawaban Saka yang seolah mengiyakan, Aya langsung menggigit leher Saka.”

“aawhh.., Sakit Sayang.” Pekik Saka yang terkejut merasakan gigi Aya menancap di lehernya.

“Ibu, Mba Raina, dan Mba Airin yang bilang. Jadi benar?” Aya melepaskan pelukannya, dan menatap tepat di mata Saka mencari kebohongan dan kejujuran disana. Saka terdiam sambil berfikir. Saka tersenyum.

“iya.” Jawab Saka pelan langsung menatap mata Aya. Aya terdiam kemudian mencoba melepaskan tangan Saka yang berada di pinggangnya. Tetapi, Saka tidak membiarkan Aya lepas. Saka malah mengeratkan tangannya di pinggang Aya.

“jadi benar. Aya sekarang mengerti kenapa Ayah tidak pernah memberi tahu Aya kalau Ayah sudah punya calon istri. Siapalah Aya yang bukan Siapa-siapa bagi Ayah. Aya

sekarang paham. Ayah hanya menepati janji kepada bapak. Kok sedih ya mendengar jawaban Ayah.”

Air mata Aya bersiap meluncur lagi, tetapi Aya mencoba untuk ditahannya. Ia tidak mau terlihat menyedihkan di hadapan Saka. Saka masih diam memperhatikan Aya.

“pantas Ayah marah dan menolak ketika dinikahkan sama Aya.” Aya berujar lirih. Aya berusaha melepaskan tangan Saka yang menahan tubuhnya.

“lepas. Nanti calon istri nya marah.” Saka menggelengkan kepalanya.

“lepas!” Aya bersuara keras.

“bukannya kamu juga tidak mau menikah dengan ku?” balas Saka pelan tapi tegas. Saka menatap mata Aya dengan sorot yang dalam. Aya terdiam ketika panggilan Saka berubah terhadap dirinya.

“ya, benar.” Kali ini Aya bisa melepaskan dirinya dari dekapan Saka.

“kenapa?” Tanya Saka dingin. Suara nya berubah berat. Dadanya naik turun. Aya terang-terangan menolak tepat dihadapannya.

“karena kita tidak saling mencintai.”

“apa kalau kit saling mencintai kamu mau menikah denganku?” Aya diam, Saka mendekat kepada Aya seolah

siap menerkam mangsanya. Aya terkejut melihat tatapan marah Saka untuk pertama kalinya. Aya melangkah mundur.

“apa kamu mencintaiku?” masih tidak ada jawaban.

“apa kamu mau menikah jika aku mencintai dirimu?” Aya terduduk di atas ranjang ketika berjalan mundur. Saka masih mendekat dan memerangkap tubuh Aya dengan membungkuk.

“jangan seperti ini, Ayah.” Ujar Aya pelan dan lirih, merasa takut.

“aku bukan Ayahmu.” Jawab Saka dengan tenang. Aya membelalakkan matanya. Hatinya sakit.

“jawab rahaya. Katakan alasannya? Kalau kamu tidak mau menikah denganku. Untuk apa kamu datang ke kamar ini.?” Aya menangis dan terdesak. Hidung mereka sudah bersentuhan.

“karena Aya nggak mau Ayah menikah dengan calon istri Ayah.” Jawab Aya keras dan mendorong dada Saka.

“kenapa? Kenapa? Kenapa?” teriak Saka.

Aya menangis dan terdiam tidak berani menatap Saka. Lama Saka menunggu tidak ada jawaban. Akhirnya Saka langsung keluar dari kamarnya meninggalkan Aya yang langsung luruh dan menangis. Saka berhenti di pintu kamarnya dan menatap Aya.

“Asalkan kamu tahu, aku mencintaimu bahkan sejak tiga tahu yang lalu.” Setelah mengatakan hal yang di pendamnya selama ini, Saka langsung meninggalkan Aya yang mematung. Setelah sadar mendengar perkataan saka, Aya kembali menangis tergugu.

“Ayahh.” Lirih Aya terdengar menyakitkan.

Extra Part1

Saka menuruni tangga dengan langkah cepat. Wajahnya kaku tercetak kemarahan dan raut terluka. Semua yang ada di ruang keluarga langsung mengalihkan pandangan mereka kepada Saka yang menyorot dingin.

Saka berlalu tanpa menatap satu pun dari mereka.

“Abang...” panggil Divya ketika Saka melewati mereka. Saka tidak menengok dan tetap meneruskan langkahnya.

“abang kenapa lagi, Yah?” Divya cemas melihat kemarahan yang jelas tercetak di wajah anaknya. Syaufiq menenangkan Divya yang Nampak cemas.

“sepertinya tidak berjalan baik.” Gumam Tama pelan. Semuanya langsung terdiam.

“Ya Tuhan..” desah Divya kemudian menangis dalam dekapan Syaufiq. “kenapa percintaan Anak kita harus seperti ini yah?” bisik Divya pelan. Ia ikut merasakan kesedihan anaknya. Syaufiq menghela nafas nya ikut bersedih. Hati seorang Ayah dan Ibu mana yang tega melihat anaknya terluka. Apalagi terluka karena ditolak oleh orang yang kita cintai.

Raina bangkit dari duduknya. “ sayang, kamu mau kemana?” Tanya Tama. Raina tidak menjawab pertanyaan suaminya.

“ biarkan aja tam.” Ujar Aldan.

Raina menaiki tangga dengan langkah cepat. Sampai di kamar Saka, Raina menghentikan langkahnya melihat Aya menangis sambil memanggil Saka.

Raina mendesah keras, kemudian masuk ke dalam kamar Saka dan duduk di samping Aya.

“Aya, Mba akan bicara hanya sekali ini. Jika kamu tidak ingin menyesal segera susul Abang.” Aya menghentikan tangisnya dan melirik Raina.

“mungkin sekarang Abang lagi di apartemen mengurung diri.” Aya tersentak.

“atau lebih parahnya Abang minum karena baru saja di tolak.” Kata Raina santai. Aya menghapus jejak air matanya dan menatap Raina.

“Mba nggak mau kamu nyesa Ay. Sebenarnya kalian saling mencintai. Mba bisa merasakan jika kamu sudah mencintai Abang. Hanya saja, kamu tidak Menyadari nya. Kamu ingat, ketika kalian saling berjauhan, kalian saling merindu satu sama lain. Itu sudah menunjukkan kalau kalian mempunyai rasa yang Sama. Kamu tahu Ay, tiga tahun ini Abang menjauh dari kamu karena lasan ini. Abang mencintai

kamu dari dulu . tetapi, abang menyangkal semua rasa itu. Dan beranggapan bahwa ia pedhopil yang menyukai gadis kecil. Abang tiapmelihat kamu,merasakan hasrat nya muncul tidak terkendali. Maka dari itu, ia memutuskan untuk menjauh dari kamu dan mengirim Deon untuk menjaga kamu selama ia tidak ada di samping kamu. Tetapi, bukannya hilang, perasaan itu malah kian menjadi Aya. Itulah yang mbak tahu selama ini.”

Aya terdiam lagi dan lagi, banyak kejutan yang di dapatnya malam ini. Aya baru mengetahui alasan Saka yang menghilang selama tiga tahun ini. Aya menyesal dan menyalahkan dirinya sendiri. Aya berpikir selama ini Saka hanya memberikan perhatian dan memanjakannya sebagai seorang Ayah terhadap anak.

“Mba, Aya harus ketemu sama Ayah.”

Raina menganggukkan kepalanya cepat memberi dukungan kepada Aya. “ kejar cintamu, Aya.”

Aya langsung bangkit dan berlari menuruni tangga. Divya yang masih menangis dalam pelukan Syaufiq langsung melihat Aya yang berlari menuruni tangga.

“Aya.” Panggil Aldan.

“Ayah, pinjam mobil ya. Aya mau ketemu Ayah.” Setelah mengambil kunci mobil yang ditarok di atas lemari hias, Aya

langsung berlari keluar rumah sebelum mendengar jawaban Syaufiq. Aya tidak punya waktu berbicara dengan mereka.

Aya memang sudah mahir mengendarai mobil. Selama dua bulan ini Saka menyuruh orang untuk mengajarkan Aya bawa mobil. Sese kali dirinya juga ikut mengajarkan Aya bawa mobil. Aya mengendarai mobil menuju apartemen Saka. Aya sesekali menghapus air matanya yang mengalir terjun di pipinya.

Aya memarkirkan mobilnya di sebelah mobil Saka. Syukurlah kemungkinan besar Saka memang ada di apartemen.

Aya berlari memasuki lift. Dan berdiri cemas menunggu dirinya sampai di lantai apartemen Saka.

“ting.” Lift berhenti di lantai Apartemen Saka. Aya langsung keluar dan memencet kombinasi password yang diketahuinya.

Pintu apartment Saka terbuka, tetapi keadaan ruangan gelap gulita. Aya mencari sosok Saka setelah menghidupkan lampu. Tidak Ada Saka di ruangan ini. Aya langsung melirik pintu kamar yang terbuka. Aya melangkah memasuki kamar yang juga dalam keadaan gelap. Aya melirik pintu balkon terbuka karena ada cahaya sedikit disana terpantul dari cahaya lampu-lampu gedung kota.

Aya melangkah pelan, dan melihat sosok punggung tegap yang sedang merokok. Aya baru pertama kalinya melihat Saka merokok malam ini. Aya dapat merasakan kegundahan dari aura yang menguar dari dalam tubuh Saka.

“Abang.” Panggil Aya pelan dan lembut. Saka melirik ke arah suara dan terkejut melihat Aya berdiri beberapa langkah di depannya. Saka bergeming di tempatnya. Tidak menduga jika Aya menyusul dirinya kesini. Hati Saka menghangat seketika walaupun ada sisa-sisa luka di sudut ruang hatinya.

“Abang .” Aya kembali memanggil Saka. Aya dapat melihat raut terkejut dan bola mata yang membesar di wajah Saka. Aya kembali menangis dan menubruk tubuh Saka yang perlahan mencair dari ketegangan.

“Aya minta maaf.”

Saka dapat mendengar suara Aya yang bergetar. Saka mencampakkan rokoknya setelah mematikan abunya terlebih dahulu. Saka langsung memeluk erat tubuh Aya. Lama mereka berpelukan sampai isak tangis Aya berhenti. Mereka berpelukan dalam suasana yang romantic dan cahaya lampu dari gedung-gedung kota.

Saka melepaskan pelukan mereka. Dan menangkap pipi Aya. Saka membersihkan jejak air mata di pipi Aya. Saka dan Aya berpandangan menyelami makna yang tersirat di

dalamnya. Saka mendekatkan wajah mereka. Hidung mereka bersentuhan.

“ulangi lagi sayang.” Pinta Saka lirik.

“apa?” balas Aya tak kalah lirik. Suasana yang cukup intim terasa membelai tubuh mereka. Deru nafas mereka saling bersahutan.

“panggilannya.”

“Abang.” Saka langsung mencium bibir Aya setelah mengatakan panggilannya yang sudah berubah. Saka melumat bibir Aya dengan lembut dan sedikit tergesa. Aya terkejut ketika merasakan bibir Saka yang menempel di bibirnya. Aya langsung membalas tautan bibir mereka. Mendapat balasan dari Aya, Saka tidak menyiakan kesempatan yang tidak datang dua kali ini. Saka dan Aya saling membelit lidah, walaupun Aya terkesan kurang pandai. Tetapi, itu lah yang menyebabkan Saka melumat habis bibir Aya dan melahapnya sampai rakus.

Saka melepaskan tautan bibir mereka setelah merasakan kehabisan nafas. Kening mereka beradu. Suara nafasnya saling bersahutan. Saka langsung mencium kening Aya dengan segenap perasaannya. Aya tersentuh dan dapat merasakan perasaan Saka terhadapnya.

Saka memandang mata dan bibir Aya yang bengkak merah merona.

“love you sayang.”

“love you too abang.”

Mereka kembali slaing berpelukan diiringi belaian lembut dari angin malam dan cahaya lampu yang menyinari kota.

Extra Part 2

Saka duduk di sofa dengan Aya yang bermanja di pangkuannya. Aya membuat pola-pola abstrak di dada Saka yang membuat Saka menggeram.

“Sayang, jangan lakukan itu!” Saka berusaha menghentikan tangan Aya.

“kenapa?” Aya memberikan tatapan polos menggemaskannya kepada Saka. Hal tersebut membuat Saka tidak tahan untuk mengecup bibir Aya. Aya memukul tangan Saka dan melototkan matanya. “ Ayah jangan cium.” Gertak Aya.

“kenapa?” giliran Saka yang memberikan pertanyaan yang sama. Saka mengelus bibir Aya yang masih bengkak karena ulahnya. Sesekali Saka mengelus pipi Aya. Tidak ada jawaban dari Aya. Kali ini Saka melepaskan ikatan rambut Aya sehingga tergerai lembut.

“ish Ayah.” Rungut Aya sebal.

“cantik.” Gumam Saka .

“Apa?”

“rambutnya cantik.” Ulang Saka sekali lagi dengan senyum menggoda.

“rambutnya apa orangnya?” Aya kembali menggoda Saka dengan mengedipkan sebelah mata.

“hahaha...” Saka tertawa melihat tingkah genit Aya. “kamu maunya yang mana?” Saka mengalungkan sejumput rambut Aya ke belakang telinga gadis itu.

“kedua-dua nya dong.” Jawab Aya tegas.

Saka terkekeh geli melihat keberanian Aya yang entah dari mana datangnya. Walaupun Aya sering bermanja dan duduk di pangkuannya seperti ini. Tetapi, Aya tidak pernah bertingkah genit dan berlebihan serta sudah mulai bisa menggoda Saka.

Aya mengalungkan tangannya di leher Saka dan menggerak-gerakkan kakinya seperti anak kecil sehingga tubuhnya pun ikut bergoyang. Saka menahan pinggang gadis nakal itu.

“jangan gerak-gerak sayang!” perintah Saka serak. Aya tidak mendengarkan perintah Saka.

“Abang.” Panggil Aya seraya bermanja dan menyenderkan kepalanya di dada Saka.

“hmm., kenapa tiba-tiba panggil Abang?” Aya menghentikan gerakannya dan memegang jakun Saka. Oh shit ada-ada saja ulah tangan nakal gadis ini. Apakah Aya tidak sadar jika perlakuannya akan membangunkan singa yang ada dalam tubuh Saka.

“kata Mba Raina, harus panggil Abang. Cukup hanya satu Ayah aja di rumah.” Saka tersenyum bangga dengan perkataan adiknya. Ingatkan dirinya sepulang kerumah dan bertemu adiknya memberi hadiah.

“Abang suka.” Ada perasaan senang menyelusup ke dalam dada Saka, ketika dirinya memanggil sebutan Abang kepada dirinya sendiri untuk orang yang dicintainya.

“uummh...., jadi kapan kita nikah?” Tanya Saka pelan.

“terserah Abang aja, Aya ikut. Kan Abang yang ijab qabulnya nanti.”

“oke, jangan salahkan Abang, jika besok pagi kita udah menikah ya.” Aya langsung menegakkan tubuhnya dan memekul dada Saka pelan seraya mengerucutkan bibirnya.

“nggak begitu juga kali. Masa iya besok pagi. Abang nih ada-ada saja.”

“loh salahnya dimana?” kernyitan di dahi Saka muncul. Sehingga, tangan Aya langsung mengelus kernyitan tersebut. Saka masih memandang sayang Aya.

“banyak persiapan nya nikah itu mah. Nggak bim salabim adakadabra langsung nikah aja.”

“kita lihat aja besok.” Saka mengeluarkan senyum miring nya.

“Abang nggak lagi serius kan?”

“menurut kamu?” bisik Saka yang menghidu leher Aya. Aya mengusap rambut Saka dengan lembut tanpa menjawab pertanyaan Saka. Aya yakin jika Saka hanya bercanda.

Pagi ini kediaman Syaufiq lagi heboh. Anak-anak sedang berlarian di dalam rumah. Para pria sibuk menggelar karpet di ruang tamu. Sedangkan para wanita sibuk menyiapkan masakan di dapur. sebentar lagi kediaman mereka kedatangan tamu dari panti aisyiyah. Mereka mengadakan syukuran dengan mengundang anak yatim Karena si Abang dan gadis kesayangannya sudah melangsungkan pernikahan pagi tadi jam delapan di kantor KUA.

Saka benar-benar merealisasikan ucapannya semalam ketika ingin menikah pagi ini. Maka kalang kabutlah seisi rumah ketika mendengar ucapan Saka tadi malam sepulang dari apartemen. Aya tidak tahu jika ia akan menikah pagi tadi dengan Saka. Dirinya mencak-mencak jam empat subuh dipaksa bangun dan harus merias diri. Dirinya benar-benar mengantuk. Bahakn ketika di make up pun, Aya tertidur yang membuat Divya, Raina, dan Airin menggelengkan kepalanya.

Para pria keluarga Syaufiq selain Saka menyambut para tamu di depan. Divya dan anak menantu serta para pelayan sibuk mondar-mandir menyiapkan makanan. Anak-anak di

suruh memanggil Saka dan Aya ke kamar penganti yang merupakan kamar Saka.

“Om pik, Aunty di suruh ke bawah sama Opa.” Teriak anak-anak setelah membuka pintu kamar. Mereka langsung menuju ranjang dan melompat-lompat di atasnya. Saka yang sedang bercermin langsung berkacak pinggang di hadapan mereka yang tertawa.

“anak-anak turun sekarang!” perintah Saka yang tidak diacuhkan mereka.

“hahaa..wahh seru. Haha..” mereka terus melompat sambil tertawa. Aya keluar dari kamar mandi memakai gamis putih bermanik-manik diujung kainnya.

“eh.., ada anak-anak?” ujar Aya tersenyum. “eh hati-hati sayang.., jangan melompat.” Teriak Aya yang hampir melihat Alwi terjatuh di didi ranjang.

“udah dibilangin supaya turun, nggak mau mereka tuh sayang.” Aya mendekat ke arah Saka, kemudian membelakang minta tolong menaikkan resleting gamisnya yang serasi dengan baju koko yang di pakai Saka.

Saka dengan senang membantu Aya. Saka menyelusuri punggung Aya dengan telunjuknya. “ Abang..” geram Aya dengan suara tertahan yang langsung di sambut kekehan Saka.

Saka mengecup sekilas bahu Aya dan langsung menaikkan resleting nya. Selesai dengan itu, Aya langsung memakai kerudung.

“ya Allah, cantiknya istriku.” Puji Saka seraya memeluk Aya dari belakang dan melihat pantulan mereka di cermin. Saka mengecup pipi Aya yang dibalas senyum oleh sang istri.

Tiba-tiba tubuh mereka di peluk oleh anak-anak. Badan mereka sampai pinggang orang dewasa.

“kita mau peluk juga.” Saka dan Aya tertawa melihat tingkah menggemaskan para keponakannya.

Mereka turun bersama-sama ke ruang tamu yang sudah penuh di duduki oleh tamu undangan. Saka dan Aya duduk berdampingan di dekat keluarga nya. Mereka berdoa bersama para tamu undangan dari panti asuhan. Sejam lebih mereka mengadakan syukuran pernikahan Saka dan Aya. Mereka belum mengadakan resepsi karena pernikahan yang mendadak dan hanya di temani keluarga inti. Keluarga besar dari pihak Ayah dan Ibu bakal datang pas resepsi karena mereka tinggal di luar kota.

Terakhir Aya dan Saka, serta keluarga, menyalami tamu undangan serta membagikan amplop untuk masing-masing anak-anak tanda rasa syukur mereka dengan berbagi.

Aya dan Saka tersenyum bahagia melihat kekhidmatan
rasa syukuran pernikahan mereka.

Extra Part 3

Saka dan Aya memasuki kamar hotel tempat mereka mengadakan resepsi pernikahan mereka yang di gelar sangat mewah dengan tamu undangan yang berjumlah lima ribu orang itu. Semua kolega dari Ayah dan Saka ikut diundang serta teman-teman sosialita sang Ibu. Bahkan teman-teman dari Raina dan Alrin juga di undang serta kolega Tama dan Aldan.

Aya benar-benar lelah seharian ini sibuk menyalami para tamu undangan dengan highhels Sembilan senti yang menunjang tubuh nya setara dengan Saka. Bibirnya rasanya kering karena kebanyakan senyum. Tetapi Aya tidak menyesal, karena ini adalah momen nya seumur hidup dan menikah sekali dengan seorang Muhammad Saka Asy Syaufiq.

Aya merebahkan tubuhnya di atas kasur seketika meliaht ranjang empuk itu.

“ahh enak nya..” desah Aya ketika rasa empuk itu memanjakan punggungnya. Saka keluar dari kamar mandi hanya menggunakan handuk yang menggantung di pinggulnya dan langsung duduk disamping Aya yang rebahan.

Aya membuka matanya dan tersenyum kepada Saka yang mengecup bibirnya. “mandi gih!” perintah Saka menggelus kening Aya.

“capek.” Rengek Aya memeluk pinggang Saka. Saka tertawa mendengar regekan Aya. “ mau dimandikan?” Aya menggeleng kan kepalanya cepat. Pasalnya, Saka pasti tidak akan membiarkan dirinya hanya sekedar mandi. Pasti ada adegan-adegan yang diinginkan Saka. Sampai sekarang Aya belum buka segel, lantaran seminggu ini Aya mendapatkan periode nya. Sehingga, Saka hanya bisa pasrah dan icip-icip sedikit.

“gendong kamar mandi aja.” Pinta Aya seraya mengulurkan tangannya. Saka langsung menggendong Aya dan membawa tubuh istrinya ke dalam kamar mandi. Saka mendudukkan Aya di atas closet dan mengisi bath up dengan air panas dan memberi aroma teraphy untuk merileks kan tubuh Aya.

Aya tersenyum melihat perhatian dari Saka. Padahal, Aya tidak meminta sama sekali. Seolah tahu apa yang dibutuhkan Aya, Saka langsung mewujudkannya tanpa bertanya.

Aya berdiri setelah Saka selesai menyiapkan air untuk Aya berendam.

“Abang..” panggil Aya manja seraya mendekat.

“humm?”

“bukain bajunya..” pinta Aya. Saka menaikkan Alisnya, “kamu mengajak Abang buat mandi bersama, sayang?” goda Saka tersenyum jumawa. Saka menggeleng membuat Saka cemberut. Aya terkekeh. Saka tetap membuka gaun yang di pakai Aya. Saka menurunkan risleting gaun Aya yang berada di belakang, sedangkan Saka berdiri di depan Aya.

Gaun tersebut jatuh dan teronggok di kaki Aya. Aya langsung menutup dada nya yang tidak tertutupi apapun. Saka tertawa melihat rona merah di wajah Aya.

“kanapa di tutupin?”

“malu.”

“kan Abang udah sering lihat, bahkan merasakannya.” Goda Saka. Pipi Aya tambah memerah semerah tomat.

‘ish.., udah. Abang keluar gih!” Aya bersungut dan langsung masuk ke dalam bath up berendam. Badannya sudah tertutupi oleh busa.

“ya sudah, berendamnya jangan lama-lama.” Perintah Saka, kemudian keluar dari kamar mandi.

“huumm..”

Saka melirik jam dinding. Sudah hampir sejam Aya dalam kamar mandi, tetapi belum keluar juga. Saka bangkit dari rebahannya dan langsung masuk ke dalam kamar mandi.

“sayang, udah selesai mandinya.”

Saka melihat tubuh Aya yang hampir tenggelam dalam bath up. Aya ternyata tertidur.

“oh ya Tuhan..., bisa-bisanya ia tidur di saat aku menunggu nya.” Saka langsung mengangkat tubuh Aya. Tidak peduli bajunya yang basah lagi. Aya membuka matanya terkejut sudah berada dalam gendongan Saka.

“Abang.”

“hum., “ Aya terkejut merasakan air membasahi kepalanya. Aya membuka matanya lebar-lebar melihat Saka yang sudah basah lagi. Saka membuka baju dan celana nya. Ikut telanjang bersama Aya. Aya terdiam melihat tubuh polos sang suami. Selama menikah Aya memang belum pernah melihat tubuh Saka telanjang di depannya. Dan sekarang Aya dapat melihat bahkan merasakan tubuh kekar Saka.

Saka mengambil shampoo dan menuang nya di atas kepala Aya. Saka mengusap kepala Aya sambil memberikan pijatan.

“aah., enaknya.” Desah Aya memejamkan mata.

“jangan tidur lagi, baby.” Ujar Saka. Aya membuka matanya dan melihat Saka yang sekarang sibuk mengambil sambun cair kemudian menggosok tubuh Aya. Saka benar-benar focus memandikan Aya tanpa melakukan hal-hal yang sudah berseliweran di kepalanya.

“panjang sekali.” Gumam Aya pelan yang masih dapat di dengar Saka.

“apa?” Tanya Saka. Saka langsung melihat Arah tatapan Aya. Saka berdehem dan tersenyum mengambil tangan Aya kemudian memegang punya nya.

“wahhh..” Aya takjub. Karen benda itu bergerak setelah Aya meremasnya pelan. Saka menggigit pipi bagian dalamnya dan memejamkn mata sebentar. Tidak berlama-lama, Saka langsung membilas tubuh mereka berdua. Aya masih memegang punyanya, tidak berniat melepaskan.

“lepas dulu sayang.” Ujar Saka setelah selesai membilas tubuh mereka

“nggak mau.” Jawab Aya cepat.

Saka langsung menggendong tubuh telanjang mereka. Sehingga pegangan Aya lepas.

“Abang.” Protes Aya.

“nanti bisa pegang lagi. Sekarang pake handuk dulu.” Saka mendudukkan Aya di atas kasur. Saka berjalan mengambil handuk dengan keadaan telanjang bulat. Aya mengikuti kemana Saka pergi dengn tatapan masih mengarah kea rah yang sama.

“heheh...kenapa mau ya?” goda Saka. Aya mengangguk.”
Mau pegang.” Aya berujar polos membuat Saka tertawa lagi
dan lagi.

Extra Part 4

Saka terbangun dari tidur nyanyak ketika merasakan gerakan pada pusat tubuhnya. Saka melirik jam yang menunjukkan pukul dua malam. Saka merasakan hembusan nafas Aya di lehernya. Saka tersenyum haru, sekarang Aya sudah menjadi miliknya.

Saka merasakannya lagi kemudian menengok ke dalam selimut. Ternyata tangan Aya sudah bertengger di sana. Dan meremasnya, padahal sang empunya sedang tertidur. Saka mendesah mengendalikan tubuhnya yang tiba-tiba menginginkan sesuatu. Selesai mandi tadi, Saka dan ya langsung tidur karena lelah seharian berdiri sebagai raja dan ratu sehari.

Mereka tidur tanpa mengenakan baju sehelai pun. Awalnya Aya protes dan bersikeras ingin memakai baju. Setelah di peluk saka dan rebahan serta diizinkan memegang punyanya, Aya akhirnya mau tidak pakai baju tidur.

“uumm..” terdengar gumaman Aya dan remasan semakin kuat. Aya memegang keningnya, tidak bisa menahan lagi. Saka sungguh tidak tahan.

Aya merasa ada yang mengganggu tidur lelapnya. Aya merasa ada yang menggigit nipple nya dan ada sesuatu yang

menari-nari di pangkal pahanya. Aya bangun dengan bergumam. Aya membuka matanya dengan pelan dan terkejut melihat kepala Saka yang berada tepat di dadanya.

“Abang.” Panggil Aya dengan suara serak khas bangun tidur.

“humm..” balas Saka yang masih mencecap payudarnya seperti anak kecil menyusu.

Saka langsung menciumi bibir Aya. Desahan Aya terdengar merdu di telinga Saka. Tangannya ikut bekerja baik yang di atas maupun yang di bawah. Saka memanjakan seluruh tubuh Aya. Aya mengerjapkan matanya merasakan sensasi yang berbeda dalam tubuhnya. Aya menginginkan lebih dan lebih.

“aahh.., Abang.” Rengek Aya manja yang membuat Saka semakin bersemangat.

“apa sayangku?”

“mauu..” jerit Aya. Saka langsung menuruti keinginan sang istri. Jadilah malam ini Saka membuka segel sang istri yang tertunda selama seminggu ini. Mereka melakukannya sampai subuh dan suara Azan berkumandang. Saka terus mengajak Aya mengarungi surge kenikmatan. Entah berapa ronde mereka melakukannya sehingga Saka menghentikannya ketika melihat Aya sudah kelelahan dan

tidak bertenaga lagi melayani dirinya yang seperti orang kelaparan.

Sinar mentari mengintip dari balik gorden kamar hotel tempat sepasang suami istri memadu kasih. Aya membuka matanya menyesuaikan penglihatannya. Aya melirik jam yang menunjukkan pukul dua belas siang.

Aya tersentak dan langsung bangkit dari tidurnya.

“jam dua belas.” Pekik Aya yang mengganggu tidur Saka.

“Sayang kenapa teriak-teriak. Abang masih mengantuk.” Ujar Saka masih menutup matanya.

“Abang bangun.” Aya menggoyangkan tubuh Saka. “nanti Sayang, tidur lagi.” Ujar Saka menarik tangan istri nya sehingga ya jatuh ke atas badannya.

“ih udah jam dua belas, Abang.” Rajuk Aya sebal.

“biarin aja.” Saka masih menutup matanya.

“bangun Abang, kita pulang.” Aya menggoyangkan badannya sehingga membuat Saka menggeram.

“ih ada yang gerak-gerak.” Pekik Aya langsung duduk di atas perut Saka. Aya kemudian mencari benda yang membuatnya terpekik, dan melototkan matanya kepada punya Saka yang mengacung.

Saka terkekeh kemudian menarik tubuh Aya, sehingga mau tidak mau Aya menunduk.

“makanya jangan nakal, bangun kan dia nya.” Bisik Saka parau.

“mana ada, dia nya aja yang nakal, Aya ngak pegang pun.” Bela Aya.

Saka mengecup bibir Aya bertubi-tubi sehingga membuta Aya terkekeh geli. “ udah.., Abang Ayo bangun.” Aya menghentikan aksi Saka dan langsung bnagkit dari tubuh Aya.

“awwh..” Aya memegang punya nya. “kenapa sayang?” Tanya Saka cemas.

“Sakit Abang.” Rengek Aya seraya melirik ke bawah. Saka mengikuti arah pandangan Aya. Kemudian meringis mengusap tengkuk nya. “Sakit banget ya sayang?” Aya mengangguk. Saka mengambil tangan Aya yang memegang punyanya dan mengantinya dengan tangan Saka. Saka mengusap-ngusapnya dengan lembut. Rasa sakit langsung mereda yang Aya rasakan. Aya takjub lagi dan lagi.

“daebak.., langsung hilang kalau Ayah yang mengusap.” Takjub Aya yang di sambut kekehan Saka.

“ya sudah, sekarang kita mandi. Habis itu pulang ke apartemen apa ke rumah besar?” Tanya Saka.

“rumah besar dulu. Nanti baru ke apartemen.”

Saka mengangguk dan langsung menggendong Aya ke dalam kamar mandi.

“satu ronde ya sayang.” Pinta Saka.

“ngak. Langsung mandi.” Jawab Aya. Ternyata lain di mulut lain di hati. Bukannya langsung mandi mereka malah bermain lagi dan lagi.

Special Part 1

“Bunda..” suara teriakan dan langkah kaki mendekat kepadanya yang sedang memegang rambut seorang gadis kecil. “Iya Sayang.” Jawab Aya blas berteriak.

“bunda jangan berteriak, nanti dede nya terkejut.” Ujar Ester mengingatkan bundanya.

“iya Sayang, bunda lupa.” Jawab Aya meringis diperingatkan oleh anak kecil.

“Bunda, ini Abang bawa ikan besar.” Dewa memperlihatkan ikan hasil pancingannya bersama sang Ayah.

“wah .., kita apain ya enaknya bang?” Tanya Aya memikirkan mau di apakan ikan tersebut.

“di bakar aja Bun.” Sahut Ester. “iya Bun. Di bakar aja, enak.” Tambah Dewa meyakinkan.

“baiklah.., baiklahh.., sesuai permintaan anak-anak kesayangan Bunda. Ikan nya kita bakar aja..”

“yeeayy..,” Ester bertepuk tangan merasa senang. Ia bisa ikut membakar ikan dan mengoles bumbu.

“Ayah mana bang?”

“masih di belakang Bun.”

“yaudah, Abang masukin ikannya ke dalam baskom dulu ya. Tarok di dalam kulkas. Bunda juga minta tolong bilang

sama Ayah siapin tempat bakar ikannya. Bentar lagi Bunda buatin bumbu nya.”

“Aye-aye captain.” Jawab Dewa bersemangat. “Abang, adek ikut.” Sahut Ester yang mengejar langkah Dewa.

Aya tersenyum bahagia melihat keluarga nya. Aya dan Saka tinggal di rumah yang dibeli Saka untuk Aya tinggal bersama Bibi Ratna dan Pak Sarmin. Mereka masih bekerja untuk Aya dan Saka. Di tambah dengan kehadiran Dewa dan Ester. Waktu pindah kerumah ini, Saka dan Aya memutuskan untuk membawa sepasang adik kakak itu tinggal bersama mereka. Mereka mengangkat Dewa dan Ester sebagai anaknya. Segala kebutuhan Dewa dan Ester juga di penuhi oleh Saka.

Sudah delapan bulan, Dewa dan Ester tinggal bersama mereka. Saka dan Aya juga meminta mereka untuk memanggil Ayah dan Bunda. Mereka sangat bahagia dan senang sekali ketika memanggil mereka Bunda dan Ayah. Bahkan Aya masih ingat, waktu itu itu mereka menangis terharu karena mempunyai orang tua lengkap.

Aya melangkah memasuki dapur dan menemukan Bibi Ratna yang sedang membersihkan ikan. “ eh ikan nya Bibi yang bersihkan?” Tanya Aya. Bibi Ratna tersenyum. “ oalah nggak papa Non. Biar Bibi aja yang bersihkan. Bibi juga udah

selesai kok kerja.” Aya mengangguk. “ kalau begitu, biar Aya aja yang buat bumbu nya Bi.”

“iya Non. Kalau Non Aya yang buat bumbu nya enak Non. Bibi aja ketagihan. Untung ini hasil pancingannya juga banyak Non.” Bibi Ratna tertawa diikuti Aya. Selesai menyiapkan semua bumbu nya Aya membawa Ikan serta bumbu ikan bakar ke belakang rumah, tempat memanggang ikan. Aya menggunakan pemanggang ikan yang masi sederhana. Dengan menggunakan tempurung.

Aya berjalan dengan pelan ke belakang rumah sambil membawa ikan dan bumbu di tangan kanan. Sedangkan tangan kirinya memegang perutnya. Dewa yang menyadari kedatangan Aya, langsung sigap membantu bundanya membawakan Ikan beserta bumbunya. Ester juga tidak ketinggalan membimbing tangan sang bunda duduk di kursi santai yang disediakan.

“terima kasih, sayang.”

“Sama –sama Bunda.” Kemudian sepasang beardik kakak itukembali ke kegiatan mereka meniup api. Wajah mereka cemong-cemong karena bara api yang mungkit melekat pada tanganmereka lalu tanpa sengaja mengusap pipi mereka. Aya tertawa geli melihat tingkah menggemaskan mereka.

“hallo selamat sore, anak ayah.” Saka menyapa anaknya yang masih berada dalam perut Aya. Saka berjongkok dan

mencium perut Aya. Saka tertawa ketika merasakan tendangan keras.

“Bunda nggak disapa?”

Saka langsung menatap Aya yang cemberut dan memajukan bibirnya. Saka langsung mengecup bibir Aya cepat.

“Abang.., ada anak-anak ih.”

“nggak papa sayang. Mereka udah biasa kok.” Jawab Saka santai.

“siapa yang bersihkan ikannya?” Tanya Saka bangkit dari berjongkok dan duduk di samping Aya. “Bibi yang bersihkan. Aya Cuma buat Bumbu saja.”

“bagus. “ Saka mengangguk. “ kamu nggak boleh bekerja berat lagi. Ingat anak kita. Nanti kamu kecapekkan sayang.” Saka merapikan ikat rambut Aya.

“justru karena itu, mendekat lahiran ini harus banyak gerak.” Protes Aya sebal.

“iya, Bunda bergerak nay sama Ayah aja nanti malam di kamar.”

“iishh.., kan mulai deh omesnya.” Aya menggerutu yang ditanggapi kekehan sang suami. “ bantuin gih anaknya itu.” Aya menggeplak tangan Saka yang mengelus punggungnya.

“iya iya.., bunda ni suka marah deh.” Saka bangkit dan mendekat ke arah Dewa dan Ester dengan raut wajah memberengut.

“Ayah kenapa?” Ester bertanya melihat ekspresi Ayahnya.

“Bunda marahin Ayah.” adu Saka seperti anak kecil. Dewa menggelengkan kepala melihat tingkah Ayahnya. Pasalnya, Dewa sudah hapal dengan tabiat Saka. Pasti Ayahnya yang usil sehingga bunda nya marah. Ester bangkit dan menghampiri Bundanya.

“Bunda, kenapa marahin Ayah? Bunda nggak boleh marah-marah. Nanti dede nya juga suka ikutan marah.” Aya mendelik menatap Saka yang cengingiran, kemudian menghela nafas dan tersenyum lembut kepada Ester.

“Ayah yang usil sayang, Ayah godain Bunda. Pukul aja Ayahnya.” Ester memiringkan kepalanya seraya berpikir.

“oke, Bunda.” Ester langsung berlari dan memukul punggung Saka dengan kepala mungilnya. Saka pura-pura mengaduh padahal tidak terasa sakit sama sekali.

“Ayah sih suka usil sama bunda.” Sahut Dewa santai.

“Sayang udah dong, jangan pukulin Ayah.” Ujar Saka mencoba menangkap pergelangan tangan Saka. Berhasil sekarang Ester sudah berada dalam pangkuan Saka.

“Ayah jahat. Suka godain Bunda.” Ester marah dan melototkan matanya kepada Saka yang langsung tertawa. Saka melirik Aya yang pura-pura sibk dengan Kukunya.

“oke., oke., Ayah minta maaf. Nanti Ayah juga minta maaf sama Bunda.” Saka mengalah kepada gadis kecilnya.

“sekarang kita kasih ikannya bumbu dulu ya.” Ujar Saka mengalihkan perhatian Ester. Ester tersenyum dan mengambil kuas, ikut melumuri ikan-ikan yang di panggang itu dengan bumbu yang sudah di siapkan.

Aya dan Saka istirahat dalam kamar mereka. Anak-anak sudah tidur di temani Saka sebelum masuk kamar. Saka mengusap-ngusap perut Aya dari belakang. Tubuh Aya bersandar di dada Saka.

“perkiraan nya minggu ini ya Bun, anak kita lahir.” Ujar Saka pelan.

“iya., Bunda nggak sabar menunggu nya lahir dan melihat dunia ini, Yah.”

“sama, Ayah juga. anak kita cewe apa cowo ya, Bun?” Saka bergumam pelan. “ mau cowo atau cewe, bunda nggak masalah. Yang penting anak kita lahir dengan selamat.” Jawab Aya mengelus tangan Saka yang bertengger di perut buncitnya.

“Aamiin. Semoga ya Bun.” Tangan Saka terus mengelus perut Aya.

“Ayah, tangannya nggak usah ikutan nakal ya.” Aya menggeplak tangan Saka.

“mana ada nakal.” Elak Saka.

“ini nggak nakal namanya, udah bertengger manis di bawah?”

“hehe.., tangan nya turun sendiri ke bawah Bun.”

“aah.., Abang.”

“Satu ronde ya Bun.” Pinta Saka seraya sudah mengendus dan menggigit leher Aya.

“gayanya satu ronde. Nggak percaya Bunda mah.”

Saka tidak menyahuti ucapan Aya bibirnya sibuk menjelajahi tubuh Aya dari atas sampai ke bawah, dan siap membawa Aya mencapai puncak bersama.

Special Part 2

Aya bangun jam dua malam karena merasakan nyeri pada perutnya. Aya pergi ke kamar mandi mau pipis. Kehamilan tua nya ini membuat Aya sering ingin membuang air kecil. Aya saat memasang celana dalam nya kembali dan Aya terkejut melihat bercak darah pada celananya. Aya berusaha untuk tenang. Aya kembali masuk kamar dan membangunkan Saka.

“Ayah bangun..”

Aya menggoncang tubuh Saka. “Bangun Ayah.”

Aya mengecup bibir saka, kemudian menggigit nya sehingga membuat Saka membuka matanya.

“Bunda, kok udah bangun?” Saka duduk sambil mengusap wajahnya .

“perut Bunda sakit, Yah. Kayaknya mau lahiran deh.” Aya sesekali meringis sambil mengusap perut buncitnya.

“hah?” Saka tercengang.

“Ayah siapin tas nya ya.”

“maksudnya Bunda mau lahiran?” pekik Saka keras. Sekarang matanya benar-benar terbuka. Aya mengangguk masih meringis.

“iya.., iya. Ayah siapkan tas. “ Saka mondar-mandir dalam kamar. “ bunda tasnya dimana?” panic Saka. Aya mencoba tetap tenang. “ di samping lemari, Yah.”

Saka segera mengambil tas yang berisi persiapan kelahiran dari jauh-jauh hari sudah mereka persiapkan. “ apalagi, Bun?” Tanya Saka. “ aduh, Ayah panic Bun.” Saka kemudian mondar-mandir lagi entah mencari apa.

“ambil kunci mobil, dompet, sama handphone.” Perintah Aya yang menahan sakit, perut nya semakin menjadi. “ iya, Ayah ambil . tunggu sebentar.” Saka kemudian mendapatkan semua yang Aya suruh.aya memegang tangan Saka. “ Ayah, jangan panik. Sekarang kita ke rumah sakit. Antarkan bunda ke mobil, habis itu kasih tahu Bibi dan Pak Sarmin.”

Saka langsung membimbing Aya keluar kamar. Aya meringis dan mencengkram lengan Saka. Saka tidak tahan melihat kesakitan Aya langsung melepas tas nya, dan menggendong Aya berlari ke mobil. Saka berteriak memanggil Pak Sarmin dan Bibi Ratna.

“Pak Min.., Bibi.., bangun.” Suara Saka berteriak sangat keras. Sehingga Pak Sarmin dan Bibi Ratna terbangun dan tergopoh menghampiri Saka masuk mobil.

“kenapa tuan?” Tanya Pak Min yang ikutan cemas.

“kita ke rumah sakit pak, Aya melahirkan. Bibi di rumah dulu jagain Anak-anak ya. Oh ya, tolong ambilkan tas di

dekat pintu kamar bi.” Bibi Ratna langsung mengambil tas di depan kamar yang tergeletak. Pak Sarmin dengan sigap memanaskan mobil. Saka membiarkan tangannya di cengkram oleh Aya.

Saka menelfon orang tuanya. “Yah, Aya mau lahiran. Abang sekarang jalan ke rumah sakit pelita, Yah.”

“iya.., iya. Ayah sama Ibu menyusul nak.”

“oke, Yah.

Bibi Ratna datang berlari membawa tas di tangannya. Saka langsung mengambilnya dan masukke dalam mobil. “titip anak-anak ya Bi.”

“Iya Tuan.”

Pak Sarmin langsung menjalankan mobilnya. Jalanan lengang sehingga memudahkan pak Min mengendarai mobil.

“Ayah, sakit yah.” Ringis Aya. Peluh sudah membanjiri kening Aya padahal AC mobil sudah dihidupkan. “tarik nafas Bun, bentar lagi kita sampai.” Aya langsung mengikuti instruksi Saka. Saka juga ikut-ikutan menarik dan menghembuskan nafasnya.

“dede yang tenang ya, jangan buat bunda kesakitan.” Bisik Saka di depan perut Aya. Saka semakin meringis tidak kuat menahan sakit. Tangan Saka menjadi pelampiasannya. Saka tidak masalah asalkan istrinya baik-baik saja. Kalau bisa Saka menginginkan dirinya yang mengganti posisi Aya.

Tetapi, Saka tidak bisa. Dirinya ditakdirkan untuk tidak punya rahim.

Pak Sarmin memberhentikan mobilnya di lobbi rumah sakit. Saka langsung menggendong Aya ke dalam dan berteriak memanggil suster yang lewat. “sus, tolong sus, istri saya mau melahirkan.” Suster itu dengan cepat menyiapkan brankar untuk Aya dan langsung sibuk bersama rekannya.

Aya di bawa ke ruang bersalin, dan dokter mengatakan sudah pembukaan tujuh. Dokter menyuruh Aya bergerak supaya pembukaan sepuluh. Sejam lebih Aya menhana kontraksi dan menangis hebat karena kesakitan dalam pelukan Saka. Saka tidak bisa berbuat apa-apa. Saka ikut sedih melihat perjuangan sang istri. Saka berusaha menguatkan sang istri dan banyak berdoa.

Saka berdiri di samping Aya yang mengejan berusaha menguatkan sang istri. Aya berpegangan kuat kepada tangan Saka. Peluh membasahi kening dan leher Aya.

“Ayo Bu. Sedikit lagi bu. Di dorong yang kuat.” Perintah dokter yang menangani Aya. Aya menarik nafas nya dan kemabali mengejan.

“aaaahhhh....” Teriak Aya keras. Saka mengusap keringat Aya.

“sedikit lagi bu...kepalanya sudah kelihatan.”

Saka membisikkan kata semangat kepada Aya. “Ayo sayang, semangat buat anak kita. Abang di sini.” Ujar Saka lirih. Aya kembali semangat dan mengejan.

“oek...oekk..”

Terdengar suara tangisan bayi menggema dalam ruangan bersalin.

“Alhamdulillah. Makasih Sayang. Love you bunda.” Bisik Saka menangis. Saka terharu anak nya telah lahir. Aya tersenyum lemah.

“anak nya perempuan Pak. Cantik seperti Ibunya.” Ujar Dokter tersenyum. “bayinya di bersihkan dulu ya, Pak.”

Saka mengangguk dengan semangat.

Aya di bawa ke ruang inap setelah di jahit kembali. Saka keluar dari ruang bersalin. Hari masih subuh. Semua keluarga Syaufiq berada di luar ruangan menunggu. Anak-anak di titipkan bersama Bibi.

“Ayah, Ibu.” Saka langsung memeluk kedua orang tuanya. Saka menangis hebat dalam pelukan mereka.

“Anak Abang, sudah lahir Bu. Perempuan. Cantik seperti Aya.”

Divya ikut menangis terharu bersama putranya. Syaufiq menghapus air matanya yang menitik ikut bahagia dengan kelahiran sang cucu. Saka melepas pelukan orang tuanya

dan bergantian memeluk kakak, adik, dan ipar nya. Mereka semua mengucapkan selamat kepada Saka secara bergantian.

Pintu ruang inap terbuka menampakkan sepasang kakak beradik, di belakangnya ada Bibi Ratna menyusul. Dewa dan Ester langsung menghampiri sang bunda. Ester menengadahkan tangannya kepada Saka minta di dudukkan dekat Aya. Sedangkan Dewa BERDIRI DI SAMPING SANG Ayah yang mengelus kepalanya.

“kata Bibi. Adeknya udah lahir ya Bunda?” Tanya Ester mengerjapkan matanya. Aya tersenyum lantas mengangguk.

“iya Sayang.” Jawab Aya mengelus kepala Ester denan Sayang.

“adeknya mana Bun?” kali ini Dewa yang bertanya.

“itu adeknya sama oma.” Jawab Saka mengarahkan kepalanya kepada Divya yang duduk memangku sang cucu di sofa. Semua keluarga inti berada dalam ruangan ini. Saka sengaja menyewa kamar VVIP. Dewa dan Ester langsung mengalihkan pandangan mereka kepada oma yang di kelilingi Anin, Anan, dan Alwi.

Dewa mendekat ke arah oma nya.” Ester juga mau lihat dedek bayi nya, Yah.” Ujar Ester meminta di turunkan dari ranjang. Dewa melihat ade bayinya.

“Oma nama nya siapa?”

“Tanya sama Ayah, namanya siapa.” Jawab Divya tersenyum.

Dewa melirik Saka seolah bertanya. “ Bunga Mutiara Asy- Syaufiq.”

“Cantik.” Gumam Dewa yang masih dapat di dengar oleh semuanya. Mereka tertawa pelan.

“Ayah, Abang mau panggil Adek unge. Seperti Artis itu yah. Abang nggak sama panggilannya dengan yang lain.”

Dewa mengernyit mendengar permintaan sang Anak.

“kenapa nggak boleh.”

“karena itu panggilan kesayangan Abang.”

Semua nya tertawa mendengar jawaban Dewa.

“kecil aja udah protektif begini, bagaimana nanti dewasanya.” Celetuk Raina tertawa.

“mungkin Bunga susah dapat pacar.” Sahut Airin yang disambut gelak tawa memenuhi ruangan ini.

Dewa menghampiri Ayah dan Bunda nya. “ kenapa sayang?” Tanya Aya.

“kalau udah besar, adek boleh buat Abang bunda, Ayah?” para orang dewasa terdiam mendengar perkataan keras Dewa.

Saka dan Aya saling berpandangan sejenak. “Masuk Abang, bagaimana?” Tanya Saka mengangkat tubuh Saka dan mendudukkan nya di samping Aya.

“unge milik Abang seorang.” Jawab Dewa tegas.

Saka terdiam kemudian menatap Aya yang mengangguk.

“boleh. Dengan satu syarat Abang harus selalu menjaga dan melindungi adek, ya?”

“pasti Ayah.” Jawab Dewa kemudian memeluk sang Bunda. Saka ikut memeluk mereka berdua. Setelah itu Ska turun, dan langsung mendekat lagi kepada bayi kecil yang sudah di klaim nya itu.

“Oma, Ayah dan Bunda janji kalau unge buat Abang.” Ujar Dewa memberi tahu. Setelah itu Dewa sibuk dengan Bunga Mutiara Asy Syaufiq yang berada dalam pangkuan sang Oma. Suami, anak dan menantu keluarga Syaufiq menggelengkan kepala mereka mendengar kepemilikan Dewa. Mereka menganggap itu euphoria anak kecil saja. Mereka tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan.

“terima kasih sayang, sudah memberi kebahagiaan dankeluarga kecil ini untuk Abang. Abang sekarang benar-benar menjadi seorang Ayah untuk putri kita, dan Ayah bahagia Dewa dan Ester melengkapi kebahagiaank kita. Abang mencintai kamu Anak angkat Abang yang sekarang udah jadi istri Abang. Love you full.” Bisik Saka pelan dan menatap mata Aya dengan lembut.

“love you too Abang. Terima kasih juga sudah memberikan kebahagiaan ini buat Asekarang Aya juga sudah

menjadi seorang Ibu yang sebenarnya. Tetap setia sama Bunda ya, Yah.”

“pasti Sayang.”

Saka mencium bibir Aya dengan segenap hatinya tanpa mempedulikan kamar inap mereka yang ramai oleh keluarga. Aya dan Saka saling melempar senyum satu sama lainnya.

“semoga kebahagiaan menyertai keluarga kita, sayang.”
